

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN
BELAJAR TERHADAP PRESTASI MENGHAFAK AL-QUR'AN
SISWA SMP ISLAM AL-AZHAR 4 KEMANDORAN JAKARTA
SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

A.M. ZUHRI PETETTENGI

NIM : 162520080

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M./1441 H.**

ABSTRAK

A.M. Zuhri Patettengi, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari obyek penelitian yaitu para siswa di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 74 responden dari 90 populasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuisioner, observasi, tes, serta dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien korelasi* (r) terlalu lemah variabel kecerdasan emosional (X_1) dengan variabel menghafal al-Qur'an (Y) di peroleh nilai *Pearson correlation* (ry_1) yaitu 0.185 pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,134$, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an hanya 13,4 % dan sisanya yaitu 86,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 59,987 + 0,167X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,167.

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien variabel lingkungan belajar* (X_2) dengan menghafal al-Qur'an (Y) diperoleh nilai *Pearson correlation* (ry_2) sebesar 0,289, pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,184$, yang berarti bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 18,4 % dan sisanya yaitu 81,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 48,165 + 0,259X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,259.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap terhadap hasil menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan. Hal ini di buktikan dengan besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi $R^2(R\ square)$ sebesar 0,389, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square)= 0,284$, atau 28,4 % dan sisanya yaitu 71,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun pengaruh persamaan arah regresi $\hat{Y} = 48,243 + 0,112X_1 + 0,260X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,372. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor hasil menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan sebesar 0,372.

Kata Kunci : Prestasi, Kecerdasan Emosional, Lingkungan Belajar

ABSTRACT

A.M. Zuhri Patettengi, The Influence of Emotional Intelligence and Learning Environment Against the Memorization of Al-Qur'an Recitation of Al-Azhar Islamic Middle School 4 Students in Kemandoran, South Jakarta.

This study aims to determine and test empirical data related to the influence of emotional intelligence and learning environment on the achievement of memorizing the Qur'an separately or simultaneously. In this study, the authors used a survey method with a correlational and professional approach to quantitative data obtained from the research object, namely students at Al-Azhar 4 Junior High School, Kemandoran Jakarata Selatan. The sample of this study was 74 respondents from 90 populations. The data collection is done by using a questionnaire / questionnaire, observation, tests, and documentation. The type of analysis used is regression analysis which is described descriptively. The results of this study are:

First, there is a positive but not significant effect of emotional intelligence on the results of memorizing the Koran of Al-Azhar 4 Islamic Middle School students in South Jakarta. This is evidenced by the results of the correlation coefficient (r) is too weak emotional intelligence variable (X_1) with memorizing the Qur'an (Y) in the Pearson correlation value (r_{y1}) is 0.185 at 99% confidence level ($\alpha = 0, 01$), while the magnitude of the influence or coefficient of determination R^2 (R square) = 0.134, which means that emotional intelligence affects the achievement of memorizing the Qur'an only 13.4% and the remaining 86.6% is determined by other factors. As for the direction of the influence of simple regression $\hat{Y} = 59.987 + 0.167X_1$ which means that each increase in one unit of emotional intelligence scores will affect the increase in memorizing al-Qur'an scores by 0.167.

Second, there is a positive and significant influence of the learning environment on the results of memorizing al-Qur'an at Al-Azhar 4 Islamic Middle School students in South Jakarta. This is evidenced by the results of the coefficient value of the learning environment variable (X_2) by memorizing the Qur'an (Y) obtained Pearson correlation value (r_{y2}) of 0.289, at a 99% confidence level ($\alpha = 0.01$), while the magnitude of the influence or the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.184, which means that the learning environment has an influence on memorization achievement of the Qur'an by 18.4% and the remaining 81.6% is determined by other factors. As for the direction of the influence of simple regression $\hat{Y} = 48.165 + 0.259X_2$ which means that each increase in one unit of the learning environment score will affect the increase in memorizing al-Qur'an scores by 0.259.

Third, there is a positive and significant effect between emotional intelligence and the learning environment together on the results of memorizing the Koran of Islamic Al-Azhar Middle School 4 students in South Jakarta. This is evidenced by the magnitude of influence that can be seen from the results of the coefficient of determination R^2 (R square) of 0.389, while the magnitude of the influence or coefficient of determination R^2 (R square) = 0.284, or 28.4% and the rest of 71.6% is determined by other factors. The effect of the equation of the regression direction $\hat{Y} = 48,243 + 0,112X_1 + 0,260X_2$ which means that each increase in one unit of emotional intelligence scores and learning environment together, will affect the increase in memorizing al-Qur'an score by 0.372. Then it can be concluded that each increase of one unit score of emotional intelligence and learning environment will affect the increase in the score of memorizing the results of Al-Qur'an at the Al-Azhar 4 Islamic Middle School students in South Jakarta stagnation by 0.372

Keywords : Achievement, Emotional Intelligence, Learning Environment

الملخص

عندي محمد زهري باتيتنجي ، تأثير الذكاء العاطفي وبيئة التعلم ضد حفظ القرآن الكريم لتلاوة الأهر الإسلامية المتوسطة 4 طلاب في كندوران ، جنوب جاكارتا.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير الذكاء العاطفي وبيئة التعلم على تحقيق حفظ القرآن بشكل منفصل أو مترامن. في هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون طريقة المسح بنهج ارتباطي ومهني للبيانات الكمية التي تم الحصول عليها من الكائن البحثي ، أي الطلاب في مدرسة الأهر الرابعة الإعدادية ، كياندوران جاكارتا سيلاتان. وكانت عينة من هذه الدراسة 74 المستطلعين من 90 السكان. يتم جمع البيانات باستخدام استبيان / استبيان وملاحظة واختبارات وتوثيق. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الانحدار الذي يوصف بشكل وصفي. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي ولكن غير مهم للذكاء العاطفي على نتائج تحفيظ القرآن الكريم لطلاب مدرسة الأهر 4 الإسلامية المتوسطة في جنوب جاكارتا. يتضح ذلك من خلال نتائج معامل الارتباط (r) وهو متغير ذكاء عاطفي ضعيف جداً (X1) مع متغير تحفيظ القرآن (Y) تم الحصول عليه قيمة ارتباط Pearson (ry1) هي 0.185 عند مستوى ثقة 99٪ ($\alpha = 0.01$) ، بينما حجم التأثير أو معامل التحديد R2 (مربع R) = 0.134 ، مما يعني أن الذكاء العاطفي يؤثر على تحقيق حفظ القرآن فقط 13.4 ٪ والنسبة المتبقية 86.6 ٪ يتم تحديدها من خلال عوامل أخرى. بالنسبة لاتجاه تأثير الانحدار البسيط $\hat{Y} = 59.987 + 0.167X1$ مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجات الذكاء العاطفي ستؤثر على الزيادة في حفظ درجات القرآن بمقدار 0.167

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام لبيئة التعلم على نتائج تحفيظ القرآن في طلاب مدرسة الأهر 4 الإسلامية المتوسطة في جنوب جاكارتا. يتضح هذا من خلال نتائج قيمة معامل متغير بيئة التعلم (X2) عن طريق حفظ القرآن (Y) الذي تم الحصول عليه من قيمة ارتباط بيرسون (ry2) بقيمة 0.289 ، بمستوى ثقة 99 ٪ ($\alpha = 0.01$) ، في حين أن حجم التأثير أو معامل التحديد R2 (مربع R) = 0.184 ، مما يعني أن بيئة التعلم لها تأثير على تحفيظ القرآن بنسبة 18.4 ٪ والباقي 81.6 ٪ يتم تحديدها من خلال عوامل أخرى. بالنسبة لاتجاه تأثير الانحدار البسيط $\hat{Y} = 48.165 + 0.259X2$ مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجة بيئة التعلم سوف تؤثر على الزيادة في حفظ درجات القرآن بمقدار 0.259.

ثالثاً ، هناك تأثير إيجابي وهام بين الذكاء العاطفي وبيئة التعلم معاً على نتائج تحفيظ القرآن الكريم لطلاب مدرسة الأهر الإسلامية المتوسطة في جنوب جاكارتا. يتضح ذلك من خلال حجم التأثير الذي يمكن رؤيته من نتائج معامل التحديد R2 (مربع R) عند 0.389 ، في حين أن حجم تأثير أو معامل التحديد R2 (مربع R) = 0.284 ، أو 28.4 ٪ ، بينما يتم تحديد الباقي 71.6 ٪ بواسطة عوامل أخرى تأثير معادلة اتجاه الانحدار $48 = 260X2, X1 + 00,112 + 48,243$ مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجات الذكاء العاطفي وبيئة التعلم معاً ، ستؤثر على الزيادة في حفظ درجة القرآن بمقدار 0.372 . ثم يمكن

الاستنتاج أن كل زيادة في درجة وحدة واحدة من الذكاء العاطفي وبيئة التعلم ستؤثر على زيادة درجة حفظ نتائج القرآن في طلاب مدرسة الأزهر 4 الإسلامية المتوسطة في جنوب جاكرتا بنسبة 0,372

الكلمات المفتاحية : التحصيل, الزكاء العاطفي, بيئة التعليم

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A.M. Zuhri Patettengi
Nomor Induk Mahasiswa : 162520080
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Menghafal al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,


A.M. Zuhri Patettengi

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR
TERHADAP PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN SISWA SMP ISLAM
AL-AZHAR 4 KEMANDORAN JAKARTA SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen
Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :

A.M. Zuhri Patettengi

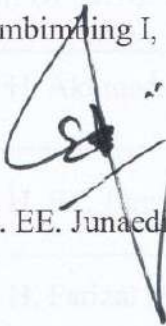
NIM : 162520080

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 25 Agustus 2019

Menyetujui :

Pembimbing I,



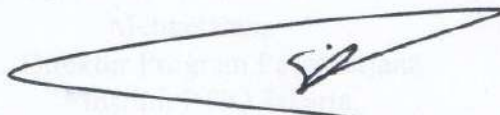
Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. H. Farizal MS, S.H., M.M

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

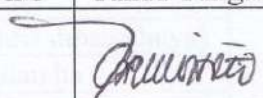
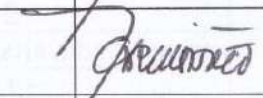
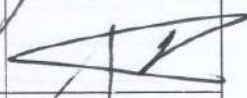
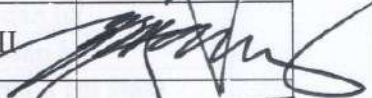
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN SISWA SMP ISLAM AL-AZHAR 4 KEMANDORAN JAKARTA SELATAN

Disusun Oleh :

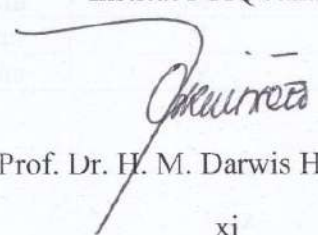
Nama : A.M. Zuhri Patettengi
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 162520080
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal :

10 September 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Farizal MS, S.H., M.M	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/ʿ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- ُ و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ا	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- ِ ي	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- ُ و	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

3. **Ta Marbutah**

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- a. Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “*t*”.
- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “*h*”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al*” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “*h*”

4. **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ا" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

6. **Hamzah**

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

7. **Penulisan Kata**

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku kepala Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
4. Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Farizal MS, S.H, M.M, selaku pembimbing II yang telah dapat memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk maupun saran yang sangat berarti sehingga tesis ini dapat di selesaikan.

5. Segenap Dosen Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar.
6. Teman-teman semua khususnya teman seperjuangan 2016 dan rekan-rekan TU beserta staf Institut PTIQ Jakarta, Bg Jeddah, Bg Yudha dan Bg Andi, yang senantiasa memberikan semangat, bantuan serta selalu sabar mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
7. Bapak kepala sekolah dan para guru SMP Islam Al-azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan beserta seluruh siswa, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk mengadakan penelitian serta membantu penelitian hingga selesai.
8. Orangtuaku tercinta Alm. H. Djunul Khatib dan Hj. Saidah Khatib, serta semua Saudara-saudariku yang telah mendidik dan terus mendo'akan dengan penuh kasih sayang.
9. Ayah, Mamah dan Calon Istriku Riska Isnaeny Zahroh, yang selalu memberikan spirit dan dorongan, terima kasih atas motivasi dan semua yang telah tecurah. Semoga Allah beri yang terbaik buat kita semua. Aamiin.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang lebih baik. *Amin Ya Rabb al-'Alamin.*

Jakarta, 7 Agustus 2019
Penulis,

A.M. Zuhri Patettengi

DAFTAR ISI

Abstark	i
Pernyataan Keaslian Tesis	vii
Tanda Persetujuan Tesis	ix
Tanda Pengesahan Tesis	xi
Pedoman Transliterasi	xiii
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Gambar	xxiii
Daftar Tabel	xxv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	9
A. Landasan Teori	9
1. Prestasi Menghafal Al-Qur'an	9
a. Pengertian Prestasi Menghafal Al-Qur'an	9
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Menghafal al-Qur'an	19
c. Hambatan-hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an.....	23
d. Syarat dan Hukum Menghafal Al-Qur'an	24

e. Keutamaan, Manfaat dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an.....	29
f. Tingkat Metode dan Tempo dalam Menghafal Al-Qur'an ..	37
g. Dampak Menghafal Al-Qur'an	41
h. Indikator Prestasi Menghafal Al-Qur'an	42
2. Kecerdasan Emosional	43
a. Pengertian Kecerdasan Emosional	43
b. Sejarah dan Konseptualisme Kecerdasan Emosional	45
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional ..	47
d. Manfaat Pendidikan Keterampilan Emosional	48
e. Cara Melatih Kecerdasan Emosional Anak	49
f. Bentuk-bentuk Emosional.....	52
g. Fungsi Kecerdasan Emosional.....	53
h. Indikator Kecerdasan Emosional	54
3. Lingkungan Belajar	56
a. Pengertian Lingkungan dan Belajar	61
b. Jenis-jenis Lingkungan Belajar	61
c. Hubungan Lingkungan Belajar Terhadap Sosial, Hasil Belajar, dan Psikologi	62
d. Aspek-Aspek Lingkungan Belajar	63
e. Faktor-faktor Lingkungan Belajar yang Baik	70
f. Indikator Lingkungan Belajar	71
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	72
C. Kerangka Berfikir	73
D. Hipotesis Penelitian	77

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	79
A. metode Penelitian.....	79
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	80
1. Populasi	80
2. Sampel	80
3. Teknik Pengambilan Sampel	81
4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya	82
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	84
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	86
E. Jenis Data Penelitian.....	86
F. Sifat Data Penelitian	86
G. Sumber Data	87
H. Teknik Pengumpulan Data	87
I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian	96
1. Uji Coba Instrumen	96
2. Kalibrasi Instrumen Penelitian	97
J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	102
K. Tempat dan Waktu Penelitian.....	112

BAB. IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	115
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	115
B. Analisis Butir Instrumen	119
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	127
D. Pengujian Persyaratan Analisis	137
1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran	137
2. Uji Linieritas Persamaan Regresi	140
3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedas-tisitas Regresi	141
E. Pengujian hipotesis Penelitian	144
F. Pembahasan Hasil Penelitian	152
G. Keterbatas Penelitian	157
 BAB. V PENUTUP.....	 159
A. Kesimpulan.....	159
B. Implikasi Hasil Penelitian	160
C. Saran	162

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 : Konstelasi Variabel Penelitian
- Gambar 4.1 : Histogram Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)
- Gambar 4.2 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Prestas Menghafal Al-Qur'an (Y)
- Gambar 4.3 : Histogram Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)
- Gambar 4.4 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)
- Gambar 4.5 : Histogram Skor Lingkungan Belajar (X_2)
- Gambar 4.6 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Lingkungan Belajar (X_2)
- Gambar 4.7 : Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)
- Gambar 4.8 : Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)
- Gambar 4.9 : Heteroskedastisitas ($Y- X_1, X_2$)
- Gambar 4.10 : Diagram Pancar Y atas X_1
- Gambar 4.11 : Diagram Pancar Y atas X_2

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Sebaran Sampel Dari Populasinya
Tabel 3.2	: Kisi-kisi Instrumen Tes Variabel Prestas Menghafal Al-Qur'an Saat Diuji Coba
Tabel 3.3	: Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional Setelah Instrumen Diuji Coba
Tabel 3.4	: Kisi-kisi Instrumen Variabel Lingkungan Belajar Setelah Instrumen Diuji Coba
Tabel 3.5	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)
Tabel 3.6	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)
Tabel 3.7	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilita Variabel Lingkunhgan Belajar (X_2)
Tabel 3.8	: Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis
Tabel 4.1	: Analisis Butir Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)
Tabel 4.2	: Analisis Butir Variabel Lingkungan Belajar (X_2)
Tabel 4.3	: Data Deskriptif Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Tabel 4.4	: Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)
Tabel 4.5	: Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)
Tabel 4.6	: Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional (X_1)
Tabel 4.7	: Data Deskriptif Variabel Lingkungan Belajar (X_2)
Tabel 4.8	: Distribusi Frekuensi Skor Lingkungan Belajar (X_2)
Tabel 4.9	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
Tabel 4.10	: Analisis Butir Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)
Tabel 4.11	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2
Tabel 4.12	: ANOVA (Y atas X_1)
Tabel 4.13	: ANOVA (Y atas X_2)
Tabel 4.14	: Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})
Tabel 4.15	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})
Tabel 4.16	: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})
Tabel 4.17	: Kekuatan Pengaruh (ρ_{y2})
Tabel 4.18	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})
Tabel 4.19	: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})
Tabel 4.20	: Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)
Tabel 4.21	: Koefisien Signifikasi
Tabel 4.22	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$) (ρ_{y1})
Tabel 4.23	: Arah Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)
Tabel 4.24	: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})
Tabel 4.25	: Kekuatan Pengaruh (ρ_{y2})
Tabel 4.26	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual pada diri pelajar. Sehingga membentuk karakter bangsa yang taat kepada agama, berakhlak mulia, dan berwawasan luas sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan nasional mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dan berwawasan luas dalam kehidupan rakyat Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah media sosial tempat para peserta didik melakukan kegiatan interaksi sesama teman sebaya dan merupakan salah satu media pembelajaran serta pengembangan sikap. Peserta didik yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi antara anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi. Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosional peserta didik. Hal tersebut merupakan hal

yang alamiah dan wajar, namun perlu dikendalikan dan diawasi, karena tiap individu memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi.

Dalam perkembangan belakangan ini semakin banyak tulisan dan kajian yang menyorot secara kritis pentingnya peran kecerdasan emosional dalam mewujudkan keberhasilan atau sukses seseorang. Pandangan sebelumnya yang menempatkan kecerdasan intelektual (IQ) sebagai satu-satunya prediktor untuk menentukan keberhasilan seseorang. Selain kecerdasan IQ, ada juga beberapa kecerdasan lain yang juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas pentingnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi menghafal al-Qur'an. Dengan mengkaji kecerdasan emosional ini, diharapkan mampu memiliki pemahaman yang baik sebagai bagian penting dari proses menghafal al-Qur'an serta untuk mewujudkan prestasi menghafal al-Qur'an yang diharapkan. Seperti telah dipahami bahwa menghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafalkannya, tetapi mampu mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mampu mengamalkan isi kandungan al-Qur'an berarti dia mempunyai kecerdasan emosional yang baik dengan cara mengelola dan memotivasi dirinya dan orang lain, dalam melakukan hal-hal yang baik. sehingga menghasilkan kecerdasan emosional yang mempunyai sikap sosial yang baik dikalangan masyarakat.

Realita saat ini yang sering membuat hidup seorang siswa kurang terkontrol adalah karena kurang mempunyai impian besar dalam artian kurang ada keinginan untuk menghafal al-Qur'an disebabkan karena kurangnya minat dan keinginan untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an bukan hanya ditentukan dari tingginya IQ seseorang, tetapi keberhasilan menghafal al-Qur'an itu disebabkan karena keinginan dan tekak yang kuat dalam dirinya untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Keinginan yang kuat ini merupakan kecerdasan emosi yang tumbuh pada dirinya, sehingga dalam hal ini kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an siswa.

Sebuah laporan dari seorang peneliti menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kecerdasan IQ yang ada pada diri siswa, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial yang ada pada dirinya sendiri. Banyak siswa yang mempunyai kecerdasan IQ-nya tinggi, tetapi tidak mampu mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan masalah-masalah sosial atau lainnya. Sehingga perilaku sosial dalam hubungan bermasyarakat kurang berjalan dengan baik. Pengetahuan tidak hanya sekedar untuk meningkatkan kognitif, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik untuk bisa diterapkan dalam kehidupan

masyarakat. Hampir semua siswa yang mempunyai IQ tinggi bahkan mampu berprestasi disekolahnya dengan baik, tetapi kurang mampu menerapkan sikap yang baik dimata masyarakat. Menurut laporan tersebut, siswa tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami. Kecerdasan emosional seseorang dalam hal ini, mampu mengelola dan memahami jiwa sendiri dan orang lain untuk mempengaruhi dalam segala tindakan yang dilakukannya, serta mampu mendorong krakter menjadi lebih baik. Kecerdasan seseorang bukan hanya dilihat dari tinkat kecerdasan IQ dan SQ saja, tetapi EQ juga sangat mampu memberikan dorongan terhadap segala prestasi-prestasi yang ingin dicapainya. Dalam hal ini, kecerdasan emosional bisa membuat siswa dalam berprestasi menghafal al-Qur'an, karena keberhasilan menghafal al-Qur'an itu, 90% sangat dipengaruhi oleh faktor emosional terhadap mental (psikologis) seseorang.¹

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat jibril yang tertulis pada mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai surah Al-Fatihah dan di akhiri surat An-Nas. Diantara keistimewaan al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk di hafal.²

Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli. Tidak seperti kitab suci sebelumnya, seperti kitab Taurat dan Injil yang telah mengalami "*tahrif*" atau perubahan baik dari segi redaksi maupun dari segi makna. Perubahan terhadap kitab suci ini baik dari segi arti maupun dari segi redaksi menyebabkan implikasi yang serius dalam kehidupan keagamaan. Jadi, jika al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menjaga kemulian, kemurnian dan keaslian al-Qur'an, salah satunya adalah menghafalkan ayat-ayatnya.

¹ Majdi Ubaid, *9 langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014, hlm. 24.

² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm 189

Menghafal merupakan sebuah proses mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Menurut Matlin dalam Saptadi, Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali. Dalam menghafal pelajaran, seseorang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam menghafal al-Qur'an, seseorang juga menghadapi materi hafalan dalam bentuk verbal baik dibaca sendiri atau diperdengarkan (*sima'an*). Dalam menghafal pelajaran umum, seseorang mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan. Demikian pula dalam menghafal al-Qur'an, seseorang mengulang-ulang ayat yang dihafalkan kemudian disimpan dalam ingatan (fase retensi). Terkait dengan menghafal al-Qur'an, untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal, khususnya menghafal al-Qur'an seorang siswa seharusnya memiliki berbagai macam jenis kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pengertian Kecerdasan diatas, menurut para ahli mengemukakan bahwa; Kecerdasan intelektual (IQ) menurut Wechsler dalam Muttaqiyatun, *inteligensi* adalah kemampuan menyimpan dua gagasan berlawanan dalam pikiran secara bersamaan, namun masih mempunyai kemampuan untuk berfungsi. Goleman dalam Muttaqiyathun, mengemukakan kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan Zohar dan Marshal dalam Muttaqiyathun, yang mengartikan SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Ini adalah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.³

Menurut pengertian dari para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan IQ, EQ, dan SQ berperan dalam suatu proses untuk tercapainya keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Kenyataan dalam salah satu sekolah yaitu di SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran, memperlihatkan banyaknya siswa menghafal al-Qur'an yang mempunyai kemampuan hafalan dan tingkatan prestasi keberhasilan yang berbeda-beda. Umumnya, para siswa belum

³ Ani Muttaqiyathun, "Hubungan Emotional Quotient, Intellectualquotient Dan Spiritual Quotient Dengan Entrepreneur's Performance," dalam Jurnal Studi Kasus Wirausaha Kecil di Yogyakarta, 2009, hlm. 226.

mengetahui tentang potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya dan kecerdasan yang lebih dominan pada dirinya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi siswa dalam mencapai keberhasilan. Salah satu pengaruh kecerdasan emosional adalah dapat melatih diri untuk mengembangkan kemampuan prestasi siswa dalam menghafalkan surat-surat pilihan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dalam kegiatan ekskul tahfidz di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran, dimana siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan hafalan yang telah ditargetkan. Selain kegiatan ekskul tahfidz, pihak sekolah juga mengadakan kegiatan *weekan tahfidz* yaitu kegiatan tambahan hafalan al-Qur'an yang dilaksanakan sekali dalam sebulan, yang bertujuan untuk menambah hafalan baru siswa. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang dapat membantu siswa untuk lebih semangat dan giat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Bukan hanya faktor kecerdasan emosional yang diperlukan siswa untuk lebih bersemangat, karena masih banyak faktor yang bisa mempengaruhi semangat siswa. Salah satunya adalah faktor lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Saat proses menghafal al-Qur'an siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, kondusif dan jauh dari kebisingan. Lingkungan belajar yang nyaman, tenang dan kondusif sangat diperlukan oleh siswa agar supaya dapat berkonsentrasi dengan baik dalam menghafal al-Qur'an dan siswa dapat fokus ketika menghafal al-Qur'an. Sebaliknya, jika lingkungan belajar yang tidak nyaman, tidak tenang dan tidak kondusif, maka akan mengganggu siswa kurang fokus dalam menghafal al-Qur'an, sehingga dapat menghambat siswa dalam menghafal al-Qur'an dan hasil yang ingin dicapai tidak terlaksana dengan baik.

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain sebaik mungkin agar dapat mendukung dalam kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam kegiatan melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat memberikan pengaruh besar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa. Dan lingkungan belajar juga dapat membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Dan Ini merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun perilaku dan prestasi siswa dalam menghafal al-Qur'an.

Kegiatan ekskul dan weekend tahfidz yang dilakukan di SMP Islam Al-Azhar dimaksudkan untuk membantu siswa agar supaya mampu menyelesaikan hafalan surah-surah pilihan. Kemampuan siswa dalam menghafal berbeda-beda, sehinggah hasil prestasi yang diraihnyapun juga berbeda. Dalam meningkatkan kemampuan prestasi menghafal al-

Qur'an merupakan salah satu tujuan SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran. Berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru tahfidz dalam meningkatkan prestasi hafalan siswa, agar supaya apa yang diharapkan mampu mencapai tujuan secara optimal. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berprestasi menghafal al-Qur'an belum mampu terwujud dengan baik. Ada beberapa kendala yang memperhambat dalam mencapai tujuan tersebut, baik dari segi sumber daya manusia, siswa yang kurang berminat, sistem yang ada, sarana prasarana, Lingkungan yang kurang kondusif dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan ustadz/ah yang menjadi pembimbing dalam tahfidz al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran, dimana siswa dituntut untuk menghafal al-Qur'an dalam satu tahun mampu menghafal surah-surah pilihan yaitu di juz 28, 29 dan juz 30. Banyak faktor-faktor yang mampu mempengaruhi prestasi menghafal al-Qur'an para siswa, diantaranya adalah kemampuan kecerdasan emosional yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif.

Memandang bahwa kecerdasan emosional dan lingkungan belajar diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Menghafal al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa untuk menghafal al-Qur'an.
2. Siswa masih belum bisa mengontrol emosional untuk memotivasi dan mengolah kesadaran dirinya untuk menghafal al-Qur'an.
3. Masih banyak siswa yang kurang bisa menghafalkan surat-surat pilihan yang ditargetkan dalam satu semester.
4. Masih banyak kendala yang menyebabkan prestasi menghafal al-Qur'an kurang tercapai dengan baik. Seperti kurang bisa mengucapkan makhraj huruf dengan benar, belum mampu menguasai hukum tajwid dan kurang fasih ketika melafalkan ayat.
5. Masih banyak siswa yang hanya sekedar menghafkan, tanpa ada perubahan sikap yang baik yang dicontohkan didalam ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

6. Masih kurangnya rasa tanggungjawab siswa dalam menjaga hafalannya.
7. Masih banyak siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an dalam program ekskul tahfidz dan weekend tahfidz.
8. Siswa belum bisa menerapkan kerakter perilaku akhlak yang baik sesuai isi kandungan ayat al-Qu'an yang sudah di hafal.
9. Lingkungan belajar yang masih kurang kondusif dalam proses menghafal al-Qur'an.
10. Siswa masih kurang mampu untuk memanfaatkan waktunya dalam mengulang hafalannya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan tempat, waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini di batasi pada masalah “pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama, terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran.
2. Mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran.
3. Mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan dan wahana untuk pengembangan ilmu pendidikan dan dapat memberikan kontribusi dan bahan kajian/pemikiran untuk pengembangan manajemen pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an diswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, kampus atau yayasan sebagai objek penelitian untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran.
- c. Bagi Akademisi di harapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan menambah khazanah ilmu manajemen pendidikan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Prestasi Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Keberhasilan siswa dalam menghafal al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah meskipun juga tidak terlalu sulit karena menghafal al-Qur'an haruslah disertai dengan niat, usaha dan kesungguhan yang kuat bagi setiap siswa. Prestasi menghafal al-Qur'an merupakan suatu keterampilan yang diperoleh dari hasil daya otak untuk melatih kekuatan ingatan memori manusia dalam menghafal al-Qur'an.¹ Sesungguhnya otak manusia memiliki segenap kemampuan dan kekuatan yang hanya diketahui oleh Allah. Didalamnya terdapat triliun sel otak. Setiap sel otak mampu mengalahkan kemampuan komputer tercanggih yang ada di muka bumi. Tetapi, hanya sedikit yang menggunakan otak itu kecuali maksimal hanya 1% dari kekuatan otak yang tidak terbilang dan tidak terhitung tersebut. Sel otak itu hilang sia-sia dengan beraneka ragam sebab. Kekuatan otak yang dikaruniakan Allah kepada manusia sebenarnya mampu untuk menghafal kitabullah dengan gampang dan mudah dalam waktu tertentu, dengan ingatan yang kuat dan tanpa kepayahan. Oleh karena itu manusia harus selalu

¹ Majdi Ubaid, *9 langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014, hlm.

merasa optimis dengan mengoptimalkan kekuatan dan kemampuan otak, meskipun hanya sedikit dalam menghafal kitabullah.²

Dalam pembahasan ini, perlu diketahui dari pengertian prestasi menghafal al-Qur'an. Prestasi menurut Poerwadarminta prestasi adalah hasil yang dicapai dikerjakan yang merupakan perolehan atau hasil yang telah dicapai dari suatu usaha, yang didasarkan pada nilai atau ukuran tertentu oleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.³ Sedangkan menghafal al-Qur'an adalah suatu kegiatan mulia yang dilakukan dalam rangka melatih kekuatan ingatan untuk bisa melafalkan ayat demi ayat tanpa melihat mushaf dan merupakan kegiatan yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, prestasi sebagai hasil dari suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Jadi, prestasi menghafal al-Qur'an adalah dicapai atau diperoleh oleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan hafalan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap hasil yang telah diperoleh dalam proses menghafal al-Qur'an. Prestasi menghafal al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam kegiatan menghafal al-Qur'an. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam menghafal al-Qur'an adalah prestasi dari hasil menghafal sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan atau proses menghafal al-Qur'an dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. Jadi, hasil menghafal adalah prestasi yang dicapai dari kemampuan siswa dalam melatih daya ingat untuk dapat menghasilkan sesuatu hafalan yang telah diperolehnya dalam proses menghafal al-Qur'an. Dari hasil usaha menghafal al-Qur'an yang telah diprogramkan dalam sebuah lembaga sekolah yang telah ditargetkan, maka akan membuat sebuah tingkat nilai sebagai hasil dari bahan evaluasi yang telah diujikan agar supaya kedepannya bisa lebih meningkatkan hafalan yang sudah dihafal, sehingga terjaga dengan baik dan memperoleh sesuatu hasil yang lebih baik. Untuk mengetahui hasil menghafal siswa, guru mengadakan tes hafalan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai hafalan tersebut. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan

² Majdi Ubaid, *9 langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 11

³ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Rakyat, 2002, hlm. 381.

balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses menghafal al-Qur'an dan melaksanakan remedial bagi siswa yang belum berhasil menyelesaikan target hafalan. Karena itulah suatu proses menghafal dinyatakan berhasil apabila siswa mampu menyelesaikan target hafalan yang telah programkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

Hasil usaha menghafal sebagai proses dalam setiap kegiatan yang dikerjakan oleh siswa akan memperoleh sesuai dengan kerja keras siswa. Dalam al-Qur'an Allah memuji bagi hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam menjalani proses atau usaha dalam menghafal al-Qur'an ataupun kegiatan lainnya. Sebagaimana dalam firman-Nya

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. At-Taubah/9:105)

Dari ayat diatas Allah akan memberikan ganjaran berupa pujian dan penghargaan bagi hamba-hamba-Nya yang telah menjalani dari segala proses yang telah dilakukannya, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat hasil usaha yang telah dilakukannya. Allah akan memberikan balasan terhadap suatu kebaikan dengan kebaikan yang telah diperbuat.⁴

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia lagi bermanfaat di dalam agama islam dan merupakan sebuah kegiatan terpuji yang dapat memberikan faidah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Tahfidz Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal dan *Qur'an* berarti bacaan.

⁴ Syeh Abu Bakar Jabir al-Jasairi, *Tafsir al-Aisar Jilid 5*, Jakarta: Darus Sunnah, 2007, hlm. 461.

Menghafal secara bahasa berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵ Pengertian menghafal secara bahasa berasal dari bahasa Arab *hafidza, yahfazu, hifzan* yang berarti menjaga, memelihara, atau melindungi.⁶ Secara istilah kata menghafal menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berasal dari kata “hafal” yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain, dan berusaha meresapi agar selalu ingat kedalam pikiran.⁷ Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *Al-hifz* atau menghafal juga diartikan sebagai memelihara sabagaimna dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(QS. al-Hijr/15:9)

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur’an selama-lamanya. Al-Qur’an akan tetap terpelihara keaslian, kemurnian dan kesuciannya, dan tidak akan berkurang ataupun berubah, serta tidak bercampur dengan kebatilan dan tidak akan tersentuh perubahan.⁸

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

- a. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.⁹
- b. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.¹⁰
- c. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang dilakukan melalui beragam saluran indrawi dan

⁵ Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hlm. 105.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 279.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 381.

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilaalil Qur’an di Bawah Nangungan Al-Qur’an* terj. As’ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, jil. 7, hlm. 125.

⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Arruz Media, 2010, hlm. 113.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm.44.

disimpan dalam jaringan syaraf yang rumit dan unik diseluruh bagian otak.¹¹

- d. Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.¹² Sedangkan menurut pendapat lain menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.¹³

Pada hakikatnya pengertian menghafal tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarinya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal al-Hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

- 1) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Dalam konteks ini, istilah penghafalan al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah (tahsin) dan asas-asas tajwid yang benar. Penggemar al-Qur'an adalah mereka yang senantiasa tekun membacanya dan mengamalkannya dalam kehidupan.¹⁴
- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan, karena hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal merupakan amanah dan tanggungjawab yang besar yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hamban-Nya yang diberikan hidayah dengan kesungguhannya, sehingga hafalan al-Qur'an harus dijaga dan diamalkan isi kandungannya, dan orang yang menghafal al-Qur'an sebenarnya. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau

¹¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010. hlm. 128.

¹² Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta, press, 1999, hlm. 86.

¹³ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, 1999, hlm, 307.

¹⁴ Amru khalik, *Ibadatul Mukmin*, Solo: Aqwam, 2015, hlm. 239.

seluruhnya, karena disepelkan atau diremekkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Setiap orang menghafal al-Qur'an sebenarnya tahu betul bahwa jika tidak me-murajaah hafalannya secara terus menerus maka hafalannya akan hilang. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya.¹⁵

Sementara pengertian al-Qur'an secara etimologi, lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu akar kata dari *qara'a*, yang berarti membaca, al-Qur'an *isim masdar* yang diartikan sebagai *isim maful*, yaitu *maqr'u* berarti yang dibaca. Pendapat lain menyatakan bahwa lafadz al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* tersebut, juga memiliki arti *al-jamu'* yaitu mengumpulkan dan menghimpun. Jadi, lafadz al-Qur'an dan *qira'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagai huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.¹⁶ Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu” (QS. al-Qiyamah/75:17-18)

Sementara itu Schwally dan weelhousen dalam kitab *dairoh al-ma'arif* menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata *Hebrew*, yakni dari kata *keryani* yang berarti yang dibacakan.¹⁷ Sedangkan secara terminologi al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dengan perantara Malaikat Jibril dan membaca al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah swt. Al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah swt, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Didalam al-Qur'an terdapat rahmat yang

¹⁵ Majdi Ubaid, *Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an*,..., hlm. 142.

¹⁶ Manna al-Khaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, hlm. 16.

¹⁷ Noor Muhammad Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Karya 2001, hlm. 33-34.

besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama berkaitan dengan asal mula lafadz (*word*) al-Qur'an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafadz al-Qur'an dibubuhi dengan huruf hamzah (*mahmuz*). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak dibubuhi huruf hamzah (*ghairu mahmuz*). Mengenai yang terakhir ini akan diuraikan beberapa argumen dari para ulama' di antaranya:

- a. Menurut As-Syafi'i lafadz al-Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari akar kata apapun) dan buakan pula *mahmuz* (tidak dibubuhi dengan huruf hamzah di tengahnya). Dengan kata lain, lafadz al-Qur'an itu adalah *ismu jamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan al-Qur'an, sama halnya dengan nama taurat dan injil. Jadi, menurut As-Syafi'i, lafadz tersebut bukan akar dari kata *qara'a*, yang berarti membaca sebagaimana disebutkan diatas. Sebab menurutnya kalau al-Qur'an diambil dari akar kata *qara'a*, maka semua yang dibaca tentu dapat dinamakan al-Qur'an.
- b. Menurut Al-Farra', lafadz al-Qur'an tidak berhamzah dan merupakan pecahan *musytaq* dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan, indikator, petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lainnya.¹⁸ Seorang penghafal al-Qur'an Allah swt akan memberikan kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapinya karena semua sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya ada dalam kandungan kitab suci al-Qur'an, dan Allah swt telah memberikan jaminan akan meberikan kemudahan dalam mempelajari dan menghafal al-Quran sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS. al-Qamar/54:17)

¹⁸ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: PT. Bina, 1993, hlm. 2.

Menganai firman Allah diatas. Mujahid mengatakan: “yakni, bacaanya menjadi mudah.” As-Suddi mengatakan: “ artinya, kami mudahkan bacaanya bagi semua lidah.” Sedangkan Adh-Dakhan menceritakan dari Ibnu Abbas: “seandainya Allah tidak memberikan kemudahan pada lidah anak cucu Adam, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang dapat mengucapkan firman Allah swt.¹⁹

Maksud dari ayat diatas, bahwa Allah meberikan kemudahan dari lafazhnya dan pengertianya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada ummat manusia. Kami jadikan al-Qur'an itu mudah bacaanya dan Kami mudahkan pengertianya bagi orang yang menginginkan agar dia memberi peringatan kepada manusia ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran” (QS. Shad/38: 29)

Dalam ayat ini, telah dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang penuh dengan keberkahan bagi orang yang menjadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan ini, yaitu orang-orang yang memiliki akal. Hasan Al-Bashri berkata “Demi Allah tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun menyia-nyiakan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: “Aku telah membaca al-Qur'an seluruhnya akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amalnya.”²⁰ Dan firman Allah Swt :

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ

قَوْمًا لَّدَا ﴿٣٠﴾

“Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran itu

¹⁹ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9,..., hlm. 265.

²⁰ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8,..., hlm 134.

dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang” (QS. Maryam/19 : 97)

Maujahid telah mengatakan sehubungan dengan makan firman-Nya: “Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran”. Yaitu mudah untuk dibaca. As-Saddi mengatakan maknanya yaitu kami mudahkan bacaan bagi semua lisan (bahasa). Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seandainya Allah tidak memudahkan al-Qur’an bagi lisan manusia, niscaya tiada seorang makhluk pun yang mampu berbicara dengan *kalamullah*. “Maka adakah yang mengambil pelajaran”, yakni adakah orang yang mengambil pelajaran dan peringatan dari al-Qur’an ini yang telah dimudahkan untuk dihafal dan difahami maknanya. Muhammad ibn Ka’b Al-Qurazi mengatakan bahwa adakah orang yang dapat peringatan darinya hingga meninggalkan semua kemaksiatan. Ibnu Abu Hatim mengatakan telah menceritakan kepada kami bahwa orang yang menimba ilmu darinya dan menjadikan al-Qur’an sebagai penolong yang akan membimbingnya.²¹

Seseorang yang telah hafal al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma’* dan *huffazhul Qur’an*. Pengumpulan al-Qur’an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al-Qur’an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur’an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah saw tergolong orang yang *ummi*.²² Allah swt berfirman.

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَتِهِ ۖ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ



²¹ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9, ..., hlm. 266.

²² Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, Semarang: Effhar Offset, 2001, hlm. 99.

“Katakanlah: *"Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".* (QS. al- A'raf/7: 158)

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah swt. Allah swt berfirman


 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*”. (QS. Al-Qiyamah/75: 17)

Ibnu Abbas mengatakan Rasulullah saw, sangat ingin menguasai al-Qur'an yang diturunkan menggerakkan kedua lidah dan bibirnya karena takut apa yang turun itu terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya, maka Allah swt menurunkan ayat tersebut, Ibnu Abbas berkata maksudnya adalah “*Kamilah yang bertanggung jawab mengumpulkan di dalam dadamu*”, kemudian “*Kami akan membacakannya*”. Yakni menjelaskannya melalui lisanmu apa yang disampaikan oleh malaikat jibril kemudian Beliau mendengarkannya dan bila Jibril telah pergi, barulah Beliau membacakannya sebagaimana diperintahkan Allah swt.²³

Dari penjelasan ini, mengajarkan bahwa dalam menghafal tidaklah mesti cepat untuk dikuasai, namun haruslah dengan pelan-pelan untuk lebih menguasai dan menguatkan hafalan yang di terima oleh Rasulullah saw. Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) al-Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para Nabi, sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

²³ Khalil Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Surabaya: Mudzakir Halim, 2005), hlm. 151.

kemampuan menghafal al-Qur'an dapat diartikan sebagai kinerja efektif seseorang untuk melafalkan dan membunyikan al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf dan membaca al-Qur'an serta mengamalkan isi kandungannya. Orang-orang seperti itulah yang akan mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an tentunya sangat dibutuhkan solusi yang mampu membuat tetap semangat dalam menghafal al-Qur'an. Pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor-faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an dan pendorong ketika menghafal al-Qur'an.

1. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

1) Kecerdasan

Kecerdasan sangat mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an seseorang terutama kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan agar dapat memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Selain itu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengontrol dengan baik emosi yang telah muncul pada dirinya sendiri dan yang berhubungan dengan orang lain. Maka, tidak salah jika para ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kecerdasan kognitif hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia, sedangkan sisanya 80% akan ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk didalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosi.²⁵ Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mengendalikan emosinya dan memotivasi dirinya sehingga bisa rileks dan konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

2) Memahami makna ayat sebelum dihafal

Ada baiknya ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu maknanya, minimal menguasai terjemahan ayat tersebut. Karena dengan memahami makna ayat, maka akan lebih mudah untuk mengetahui keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga mempermudah mengingatnya.²⁶

3) Menguasai ilmu tajwid

Untuk memudahkan menghafal al-Qur'an, maka seorang calon *hafidz* harus mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, *fasih*, dan lancar. Bagi calon penghafal al-Qur'an yang belum lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an tentu akan berat menghafalnya

²⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 154.

²⁶ Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hlm. 99.

dan akan membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal al-Qur'an.²⁷ Dengan ilmu tajwid, seseorang dapat menghindari diri dari kesalahan yang mungkin terjadi saat membaca atau menghafal al-Qur'an, karena ketika terjadi kesalahan dalam membaca atau menghafal al-Qur'an dapat berakibat pada rusaknya makna yang terkandung dalam al-Qur'an oleh karena itu, selain membaca atau menghafal al-Qur'an kita diwajibkan membacanya dengan baik dan sesuai dengan tajwid. Jika tajwidnya sudah benar maka dalam proses menghafal pun akan mudah.

4) Konsisten dengan satu mushaf

Menghafal dengan menggunakan satu *mushaf* akan lebih membantu dalam hal ingatan bagi calon penghafal al-Qur'an. Ketika menghafal, otak selalu merekam apa yang dibaca, kemudian melekat menjadi hafalan didalam hati.²⁸ Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, karena seringnya membaca dan melihat pada *mushaf*. Jika mushaf yang digunakan lebih dari satu, terlebih jika berbeda susunan dan cetakannya, hal ini akan sangat berpengaruh pada hafalan yang telah terekam di otak. Oleh karena itu, berpegang pada satu *mushaf* saja adalah yang paling baik. Untuk itu *mushaf* yang paling diutamakan adalah mushaf penghafal atau *mushaf Bahriyah* yang halaman-halamannya dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat.²⁹ Dengan sistem yang teratur ini, orang akan mudah untuk mengingat pergantian setiap halaman.

5) Mengulang-ulang membaca (*bin-nazar*) sebelum menghafal

Seseorang yang berminat dalam menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan membaca al-Qur'an dengan melihat *mushaf* dengan istiqamah sebelum memulai menghafalnya, karena menghafal al-Qur'an merupakan proses mengulang-ulang bacaan (*maintenance rehearsal*). Oleh karena itu, semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya.³⁰

6) Mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra

Dari sudut pandang keilmuan, disimpulkan bahwa penggunaan satu panca indra dalam satu pekerjaan akan memberikan hasil dalam persentase tertentu. Oleh karena itu, jika menggunakan dua panca indra untuk menghafal, niscaya persentase

²⁷ Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 37.

²⁸ Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 99.

²⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 53.

³⁰ Sa'dulloh, Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 61.

pengertian, pemahaman, akan bertambah. Demikian halnya jika menggunakan tiga atau empat panca indra, maka persentase pengertian, pemahaman, dan hafalan akan semakin bertambah.

Cara mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra adalah dengan membaca al-Qur'an dengan kedua mata dan lisan. Keraskan suara hingga lidah bergerak dan telinga dapat mendengar. Apabila sudah hafal, tuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkan. Memang menulis ayat yang telah dihafal adalah pekerjaan yang berat, tetapi dengannya akan melancarkan hafalan dan mendapatkan hafalan yang kuat dan mantap.³¹

7) Usia

Usia emas untuk menghafal al-Qur'an adalah usia dari 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus bahkan merupakan tahun-tahun emas yang sangat berharga untuk menghafal. Di bawah usia 5 tahun kemampuan hafalan manusia masih lemah, adapun kira-kira setelah usia 23 tahun adalah usia saat kemampuan hafalan mulai menurun, sementara kemampuan memahami dan menelaah mulai meningkat.³²

Faktor usia merupakan problematika yang sering dihadapi calon *huffaz* yang merasa terlanjur sudah tidak muda lagi sehingga malas untuk menghafal al-Qur'an.³³ Tetapi bukan berarti seseorang tidak bisa menghafal setelah ia melebihi usia 23 tahun. Tidak ada kata terlambat ketika ingin memulai untuk menghafal al-Qur'an meskipun sudah melewati usia emas dalam menghafal al-Qur'an, bahkan ada santri yang usianya melebihi 23 tahun, ia masih bisa cepat dalam proses menghafal al-Qur'an, artinya tidak mengenal batas usia yang penting setiap masih ada kemauan dan tekad yang tinggi pasti akan diberikan kemudahan oleh Allah swt.

8) Tempat menghafal

Tempat merupakan penentu cepat tidaknya seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Karena, tempat sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang ketika sedang menghafal al-Qur'an. Ketika dalam menghafal al-Qur'an ditempat yang tidak nyaman dan peneranganpun kurang seseorang akan sulit untuk menghafal al-

³¹ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008, hlm. 159-160.

³² Raghieb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2010, hlm. 123.

³³ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 86.

Qur'an. Karena, tempat untuk menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.³⁴

2. Faktor Pendorong Menghafal Al-Qur'an

1) Keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan. Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ

كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

“dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik” (Qs. Al isra/17:19)

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang akan didapatkan olehnya di surga kelak. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي

الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا³⁵

“Akan dikatakan kepada shahibul qur'an (di akhirat): bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca.” (HR Abu Daud)

Sudah barang tentu, ketika tujuan awal dan akhir dalam menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah dan surga-Nya, maka dengan sendirinya kesungguhan akan meningkat. Dan akan berusaha untuk meningkatkan kesungguhan dengan segala kekuatan.

2) Banyak mengingat kematian

Semakin seseorang mendalami ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an maka akan timbul rasa semangat dalam menjalani hidup yang sementara ini untuk terus berusaha agar hidup ini dapat memberikan hasil yang bahagiah di akhirat kelak, sehingga setiap kesempatan waktu tidak akan disia-siakan.

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 18.

³⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Tirmizi*, no. hadits 2914, bab 18 *Fadhaail al-Qur'an*, dan HR. Abu Daud no. 2240, ..., hlm. 238.

3) Berdoa

Doa adalah sunnah para Nabi dan penyebab datangnya berbagai kebaikan. Untuk itu, perbanyaklah doa kepada Allah agar diberikan anugerah kekuatan untuk bisa istiqamah menghafal al-Qur'an serta mengharap keridhaan Allah dan surga-Nya

4) Berusaha keras memusatkan pikiran dan menjadikan al-Qur'an sebagai prioritas

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata: “apabila dirimu tidak disibukkan dengan kebenaran, maka kebatilan akan menyibukkanmu.” Maka dari itu, sibukkanlah diri dengan menghafal al-Qur'an. Jadikan al-Qur'an sebagai prioritas dalam hidup, serta fokuskanlah diri bahwa jika seseorang telah membulatkan tekad, maka akan dapat selesai menghafalkannya. Setelah itu, kesungguhan akan meningkat, dan sekali-kali tidak akan berhenti sampai selesai menghafalnya (secara sempurna). Jauhkan diri dari segala hal yang dapat melemahkan tekad. Apabila diri seseorang telah disibukkan oleh sesuatu hingga melupakan al-Qur'an, maka sedikit demi sedikit akan jauh dari tujuan. Ketika sadar bahwa diri ini telah jauh dari tujuan, maka akan merasa frustrasi hingga vakum sama sekali.

5) Berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, serta menimba ilmu dari pengalaman mereka.

6) Meminta nasihat pada orang-orang *shalih* serta bersungguh-sungguh, tekun, dan gigih dalam setiap keadaan. Ketahuilah, jika seseorang telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam setiap keadaan, maka sesungguhnya Allah akan selalu memberikan jalan keluar atas setiap urusannya.³⁶

c . Hambatan-hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Hambatan dalam menghafal al-Qur'an meliputi segala sesuatu yang dinilai berpotensi untuk memperlambat, mengganggu dan menggagalkan pencapaian tujuan individu. Hambatan-hambatan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1) Internal

Yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kondisi kesehatan, suasana hati (perasaan sebel, sedih, marah, jenuh, malas dan bosan). Selain itu juga sulitnya menata niat dan dorongan ingin segera selesai.

³⁶ Ahmad Baduwalin, *Menjadi Hafidz Tips dan Motivasi Menghafal al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2016, hlm. 44-49.

2) Eksternal

Yaitu hambatan yang berasal dari luar diri individu, meliputi: kondisi, lingkungan sosial (hubungan pertemanan), kondisi fisik, lingkungan dan sistem bimbingan yang ada.³⁷

d. Syarat dan Hukum Menghafal Al-Qur'an

1. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an sebenarnya tidak membutuhkan syarat karena semua orang bisa menghafal al-Qur'an tanpa ada syarat yang harus dipenuhi, tetapi agar supaya dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan mendapatkan ridho dari Allah, maka seseorang harus memenuhi syarat-syarat, sebagai berikut antara lain:³⁸

1) Niat yang ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat ikhlas dan mencari keridhaan Allah serta memohon pertolongan dari-Nya. Allah swt berfirman.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus” (Qs. Al-Bayyinah/98:5)

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya. Abdul Qasim Al-Quraissy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah, tidak untuk yang lain baik untuk sekedar bergaya dihadapan manusia, ingin mendapatkan pujian. Menurutnya, ikhlas itu berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari memperhatikan makhluk. Hendaknya seorang penghafal al-Qur'an sangat berhati-

³⁷ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 205-206.

³⁸ Ahmad Baduwalin, *Menjadi Hafidz Tips dan Motivasi Menghafal al-Qur'an*, ..., hlm. 168.

hati agar jangan sampai menjadikan al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah.³⁹

Menurut Dzun Nun al-Mishri ada tiga ciri keikhlasan, yaitu:

(1) Menanggapi segala celaan dan pujian dari orang lain dengan sikap yang sama, (2) Tidak pernah mengingat-ingat atau menyebutkan perbuatan baik (jasa) yang pernah dilakukan terhadap orang lain dan (3) Mengharapkan balasan hanya dari Allah swt semata bukan dari manusia.

Tetapkanlah niat menghafal al-Qur'an hanya semata-mata mengharap ridha Allah swt. Sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari al-Qur'an yang selalu dibacanya.

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah:

(a) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan, (b) Selalu mudawwamah (langgeng) membaca al-Qur'an, mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya, (c) Mengulang hafalan tidak hanya sekadar mau musabaqah atau karena mau ada undangan *khatam-an* atau *sima'an*, (d) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an dan (e) Tidak menjadikan al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.

2) Mempunyai kemauan yang kuat.

Menghafal ayat-ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang '*ajam* (non-arab) yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal al-Qur'an orang '*ajam* harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang *hafizh* bisa tercapai. Menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai inteligensia tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (*tahsin*) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon *hafidz*.

3) Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlah terus sekiranya

³⁹ An-Nawawi, *adab menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Maktabah Ibnu Abbas, 2005, hlm. 49.

mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Kondisi masing-masing orang berbeda-beda. Seorang calon *hafidz* harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

4) Talaqqi kepada seorang guru

Seorang *hafidz* hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang *hafizh* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seirang guru, karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.

5) Berakhlak terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah swt. Tidak berbangga diri dengan dunia dan orang-orang yang memiliki harta dunia. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri. Tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap wara' dalam hati, khususy, dan tenang, tawadhu dan rendah hati.

Orang yang sedang menghafal al-Qur'an hendaknya membiasakan diri dengan aktivitas yang diatur oleh agama, seperti menjaga kebersihan badan dan lingkungan tempat belajarnya. Hal-hal yang harus dihindari adalah sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, meremehkan orang lain. Begitu pula apabila sudah selesai menghafal dan kembali bergaul dengan masyarakat, hendaklah akhlakul karimah tetap dipertahankan. Hidup berkeluarga dan masyarakat tentu lebih banyak lagi godaannya dibanding ketika masih sendiri. Akhir-akhir ini sudah mulai tampak beberapa orang yang dianggap *hafizh* atau ahli al-Qur'an yang akhlaknya tidak sesuai dengan al-Qur'an. Misalnya seorang *hafizh* menerima suap di lingkungan birokrasi maupun di dalam musabaqah. Musabaqah al-Qur'an yang tujuannya sangat mulia mensyiarkan al-Qur'an, akhirnya tercoreng oleh oknum-oknum ahli al-Qur'an yang hanya pandai membaca, tetapi tidak mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungannya.

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengalaman ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sehingga terjadi korelasi (hubungan) antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengamalan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal al-Qur'an. Karena, al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandungannya.⁴⁰

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah artinya sebagian orang sudah melakukan hal ini, maka yang lain gugur kewajibannya. Jadi, tidaklah wajib bagi setiap individu untuk menghafalkannya karena tidak ada dalil yang menunjukkan wajibnya hal ini.⁴¹ Tetapi tentu saja menghafal al-Qur'an adalah suatu hal yang utama. Dan jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Menghafal sebagian surah al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Orang yang telah selesai menghafal al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulangnya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 20:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۚ وَثُلُثَهُ ۚ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ تَحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ

⁴⁰ An-Nawawi, *adab menghafal al-Qur'an*,..., hlm. 39-44.

⁴¹ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *AL-Masail Al-Ilmiyyah*, Al-Imaraat: Daar Adh Dhiyaa', hlm. 35-36.

مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَءَاخِرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَأَقْرَأُوا مَا
 تيسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا
 حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ
 خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Muzzammil/73: 20)

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, bahwa firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan hanya waktu shalat saja, tetapi mampu memanfaatkan waktu yang kosong untuk selalu mengulang hafalan al-Qur'an. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Para sahabat Abu Hanifah telah menggunakan ayat ini sebagai dalil, yaitu firman-Nya: “Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran” maksudnya bacalah al-Qur'an yang mudah untuk diulang pada waktu tertentu seperti di malam hari.⁴²

⁴² Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 10, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010, hlm. 167.

Berdasarkan uraian diatas, memelihara al-Qur'an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan shalat.

e. Keutamaan, Manfaat dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an

1. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia dan memberikan banyak keutamaan, manfaat serta hikmah bagi orang yang menghafalkannya. Berikut keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an, yang semoga dengan mengetahuinya akan semakin bertambah kecintaan terhadap al-Qur'an dan gemar mengisi hari-hari dengan lantunan bacaan al-Qur'an.⁴³ Diantaranya yaitu:

- 1) Menghafal al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu oleh Allah swt sebagai mana dalam firman-Nya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا

وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا

لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui,” (QS. Al-Baqarah/2:151)

Dalam ayat diatas Allah meberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya dengan dikaruniakan berupa pengutusan seorang Rasul yang mulia untuk mebacakan ayat-ayat Allah kepada mereka dengan jelas dan mensucikan dari berbagai keburukan akhlak serta mengajarkan hikmah (as-Sunnah) sehingga akan menjadi orang yang berilmu dan memiliki hati yang suci. Dan akhirnya berhasil menjadi para wali yang Allah berikan keutamaan.⁴⁴

- 2) Al-Qur'an akan menjadi *syafa'at* atau penolong pada hari kiamat bagi orang yang membacanya. Sebagiman dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili, Rasulullah saw bersapda:

⁴³ An-Nawawi, *kitab at-Tibyan*, Jakarta: Aqwan, 2005, hlm. 5-15.

⁴⁴ Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid 1*,..., hlm. 380.

لِقُرْأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ⁴⁵

“Bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi shahibul Qur’an.” (HR Muslim)

3) Derajat tinggi di Surga.

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang akan didapatkan olehnya di surga kelak. Sebagiman dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr r.a, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ⁴⁶

“Akan dikatakan kepada shahibul qur’an (di akhirat): bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca.”(HR Abu Daud)

4) Menjadi sebaik-baik manusia. Sebagiman dalam hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan r.a bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁴⁷

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”(HR. Bukhari)

5) Allah mengangkat derajat shahibul Qur’an. Sebagiman dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khathab r.a bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ⁴⁸

“Sesungguhnya Allah mengangkat beberapa kaum dengan al-Qur’an ini dan menghinakan yang lain dengannya” (HR. Muslim)

⁴⁵ An-Nawi, At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an, Sohih Muslim dalam Ash-Shalah (1/553) no. 804, bab Fadhilatul Qiraatul Qur’an,..., 2005, hlm. 8.

⁴⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, Shahih Sunan Tirmizi, no. hadits 2914, bab 18 Fadhaail al-Qur’an, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, hlm. 238.

⁴⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, Shahih Sunan Tirmizi, no. hadits 2909,..., hlm. 236.

⁴⁸ An-Nawi, At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an, Sohih Muslim dalam Ash-Shalah (1/549) no. 797, bab Fadhilatul Qiraatul Qur’an,..., hlm. 8.

- 6) Penghafal al-Qur'an lebih diutamakan menjadi imam sholat. Sebagiman dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri r.a. Rasulullah saw bersabda:

يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ⁴⁹

"Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra' terhadap kitabullah." (HR. Muslim)

- 7) Ditemani para malaikat. Sebagiman dalam hadits yang diriwayatkan oleh dari Aisyah r.a. Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ،
وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ وَيَشْتَعِثُ فِيهِ وَهُوَ شَاقٌّ عَلَيْهِ لَهُ
أَجْرَانِ⁵⁰

"Orang yang membaca dan menghafal al-Quran, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca al-Quran, dengan terbata-bata dan susah payah mendapatkan dua pahala." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

- 8) Diakhirat akan diberi mahkota dan pakaian kemuliaan. Sebagiman dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira r.a. Rasulullah saw bersabda :

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّمِ فَيُلْبَسُ تَاجَ
الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا
رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقَ فَنَزَادُ بِكُلِّ
آيَةٍ حَسَنَةً⁵¹

"Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, "Ya Allah, berikan dia perhiasan." Lalu Allah berikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. al-Quran meminta lagi, "Ya Allah, tambahkan untuknya." Lalu dia diberi pakaian

⁴⁹ An-Nawi, At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, Sohih Muslim dalam Ash-Shalah (I/465) no. 673, bab Fadhilatul Qiraatul Qur'an, ..., hlm. 15.

⁵⁰ An-Nawi, At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, Sohih Bukhari (VII/691) no. 4937, dan Muslim dalam Ash-Shalah (I/456-550) no. 798, bab Fadhilatul Qiraatul Qur'an, ..., hlm. 6.

⁵¹ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, Shahih Sunan Tirmizi, Hasan Shohih At-Ta'liq Ar-Raghib (2/207), ..., hlm. 238.

perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz quran, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca.” (HR At-Tirmidzi)

- 9) Orangtuanya akan diberi mahkota dari cahaya. Sebagiman dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tabrani dalam kitab al-Mu’jam ai-Kabir dan Imam al-Baihaqi dalam kitab Syu’ba al-Iman. Rasulullah saw bersabda

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمَلَ بِهِ أُلْبَسَ وَالِدَايَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا
مِنْ نُورِ ضَوْؤِهِ مِثْلَ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا
يُقْقَرُمُ لَهُمَا الشُّنَيْلُ فَيَقُولَانِ : بِمِ كُسِينَا هَذِهِ ؟ فَيَقَالُ : بِأَخَذِ
وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ⁵²

“Siapa yang menghafal al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.” (HR Hakim)

Dalam hadits ini, terdapat seorang perawi yang bernama Suwaid bin Abdul Aziz, seorang perawi *dha’if* yang menyebabkan para ulama menghukumi sebagai hadits *dha’if*. Sementara itu, tidak ada riwayat lain yang menjadi penguat riwayat ini. Namun satu hal yang harus diingat bahwa *dha’if*nya hadits tersebut, tidak boleh menjadi alasan bagi para orang tua untuk tidak berusaha memotivasi dan mengarahkan anaknya untuk menjadi seorang penghafal al-Qur’an, karena masih banyak keutamaan-keutamaan lain mengenai orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi seorang penghafal al-Qur’an. Pada masa Nabi saw, para sahabat, dan kemudian para tabi’in semuanya menjadikan hafalan al-Qur’an sebagai pondasi dasar pendidikan bagi anak-anak mereka. Sehingga dalam sejarah, sangat banyak anak-anak yang

⁵² An-Nawawi An-Nawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, HR. Hakim (I/567), dan HR. Abu Daud (II/148) no. 1453, bab *Fadhilatul Qiraatul Qur’an*, ..., hlm. 13.

berhasil menghafal al-Qur'an pada masa usia tuju tahun, sepuluh tahun, dan sebagainya.⁵³

10) Menghafal al-Qur'an menjadikan seseorang mulia Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata:

وَمَنْ كَتَبَ الْحَدِيثَ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ، مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْفَقْهَيْنِ بَلَّ قَدْرُهُ،
وَمَنْ نَظَرَ فِي اللُّغَةِ رَقَّ طَبْعُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْحِسَابِ جَزَلَ رَأْيُهُ، وَمَنْ لَمْ يَصُرْ نَفْسُهُ، لَمْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهُ

"Barangsiapa yang mempelajari al-Quran maka kedudukannya menjadi agung, barangsiapa yang belajar fiqih maka kehormatannya menjadi mulia, barangsiapa yang menulis Hadits maka hujjahnya menjadi kuat, barangsiapa yang belajar bahasa maka tabiatnya menjadi lembut, barangsiapa yang belajar berhitung maka pendapatnya menjadi kuat, barangsiapa yang tidak menjaga dirinya maka ilmunya tidak dapat memberi manfaat kepadanya."

Kemudian Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata:

Dan ingatlah wahai sahabat tak perlu anda ceritakan kepada orang lain sebanyak apa hafalan Qur'an anda, namun biarkan mereka melihat sendiri pengaruh al-Qur'an pada dirimu. Karena sesungguhnya yang menjadi tolak ukur bukanlah sampai juz berapa anda menghafal al-Qur'an, namun yang menjadi seberapa besar pengaruh al-Qur'an itu bisa sampai pada jiwamu (ibadah, akhlak dan muamalahmu dengan orang-orang disekitarmu).

Menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan al-Qur'an kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Dalam proses menghafal al-Qur'an, seseorang terlebih dahulu membaca dan mengulang-ulang bacaan dengan baik. Proses ini akan melatih kepekaan indra penglihatan dan pendengaran terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta menajamkan kekuatan otak sehingga ayat-ayat tersebut melekat dengan baik.⁵⁴ Selain itu, menghafal al-Qur'an juga merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang yang belajar membaca dan menghafal al-Qur'an adalah orang pilihan yang memang telah dipilih oleh Allah untuk menerima warisan Kitab suci al-Qur'an.

Keagungan al-Qur'an tidak dapat disangkal lagi. Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini sangatlah banyak dan bertebaran baik di dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Selain itu juga dibuktikan dengan realita yang ada. Bahkan al-Qur'an adalah sebaik-baik kitab yang Allah turunkan di muka bumi dan merupakan penyempurna kitab-kitab terdahulu. Jika demikian kenyataannya, maka tentunya orang-orang yang dalam hari-harinya disibukkan dengan al-Qur'an baik dengan membacanya atau

⁵³ Aswin Ahdar Bolano, "*Khdim Al-Qur'an Wa As-Sunnah*" dalam <http://www.aktivisdakwa.blogspot.com./Khdim-Al-Qur'an-Wa-As-Sunnah.html>. Diakses pada 15 Mei 2019 Pukul 10:38

⁵⁴ Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*, Jakarta: Republik Penerbit, 2012, hlm. 45.

menghafalkannya mereka adalah sebaik-baik manusia, hal ini berbanding lurus dengan keagungan al-Qur'an itu sendiri.

2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya tidak hanya mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah. Tetapi juga mendapatkan banyak manfaat dari keberkahan al-Qur'an. Oleh Karena itu, setiap kaum muslimin mempunyai minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾
لِيُؤْفِقَهُمُ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ



“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Farthir/35:29-30)

Dalam ayat diatas, Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya kaum muslimin yang membaca kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya, dengan mendirikan shalat serta menafkahkan rizki yang diberikan Allah pada waktu-waktu yang disyaria'atkan, baik malam maupun siang, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Merekalah yang mengharapkan pahala dari Allah yang pasti diraih. Itulah manfaat yang Allah berikan sebagai perniagaan yang tidak akan merugi bagi dirinya didunia dan diakhirat.⁵⁵

Syarat agar mendapatkan dari petunjuk al-Qur'an menurut Imam Ibnu Qayyim rahimahumullah, “ jika kamu ingin mendapatkan manfaat dari al-Qur'an maka pusatkanlah hatimu dari membaca dan menyimaknya, fokuskanlah pendengaranmu serta hadirkanlah dirimu

⁵⁵ Tafsir Ibnu Katsir, jilid 7,..., hlm. 514.

sebagai hamba Allah swt.⁵⁶ Petunjuk dan manfaat al-Qur'an sebagai nasihat dan peringatan, hanya akan Allah anugerahkan kepada hamba-Nya yang memiliki hati yang hidup (sehat dan jauh dari kotoran penyakit hati) dan terbukti untuk menerima petunjuk-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ

وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”(QS. Qaf/50:37)

Ayat di atas, menjelaskan bahwa orang-orang yang menggunakan akal dan pendengarannya untuk menyadari, memikirkan dengan pikirannya, dan menyadari dengan hati, merakalah yang akan menjadi saksi atas segala sesuatu yang dilakukannya.⁵⁷ Adapun manfaat menghafal al-Qur'an diantaranya:⁵⁸

(1) Jika disertai dengan amal shaleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (2) Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah swt berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya. (3) Menghafalkan al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan. (4) Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik. (5) Penghafal al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab. (6) Dalam al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut. (7) Bahasa

⁵⁶ Kitab *al-Fawa'id*, hlm. 3.

⁵⁷ Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid 9*,..., hlm. 165.

⁵⁸ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: Ghyyas Putra, tt, hlm.

dan *uslub* (susunan kalimat) al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *Dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra al-Qur'an yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain. (8) Dalam al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan *Nahwu* dan *Sharaf*. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*. (9) Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum. (10) Seorang penghafal al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al-Qur'anya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

3. Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Hikmah merupakan suatu pemahaman yang mendalam sebagai pelajaran untuk mengamalkannya. Adapun hikmah dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya.⁵⁹

(1). Kemenangan yang didapat didunia maupun kelak nanti diakhirat, jika disertai dengan perbuatan amal sholeh. (2).Memiliki nama baik dan berperilaku yang jujur. Ketika seseorang yang menghafal al-Qur'an semestinya berperilaku jujur itu sudah menjadi kewajiban dan mempunyai jiwa Qur'ani. (3). Mempunyai daya ingat yang tajam dan cemerlang. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti dan teliti karena mereka banyak belajar agar dapat mencocokkan ayat dan dapat membandingkannya.(4). Memiliki bahtera ilmu, ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Qur'an serta kandungannya akan melekat dan banyak sekali terekam kedalam orang yang menghafalkannya. Telah diketahui bahwa menghafal al-Qur'an itu bukan lagi perkara yang mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika mereka tidak meluangkan waktunya. Jika dalam berusaha kita bersungguh-sungguh maka datanglah sebuah keberhasilan, namun sesuatu yang sulit akan menjadi mudah untuk orang yang Allah mudahkan. Jadi, kecepatan menghafal al-Qur'an adalah waktu yang dibutuhkan untuk menghafal ayar-ayat al-Qur'an agar dapat melekat kuat dalam ingatan sehingga dapat mengucap kembali seluruh ayat atau bacaan al-Qur'an yang telah dihafal atau yang dipelajari dengan lancar tanpa melihat *mushaf* al-Qur'an.

⁵⁹ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 18.

f. Tingkat, Metode dan Tempo dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai tingkat, metode dan tempo atau kecepatan dalam membaca dan mengulang hafalan al-Qur'an yang berbeda-beda. Namun, tingkat, metode dan tempo apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Tingkat Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an terdapat beberapa tingkatan yaitu: 1.) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan. 2.) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan. 3) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan. 4) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan. 5) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.⁶⁰

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa metode yang bisa membuat hafalan agar supaya dalam menghafal mudah dan menyenangkan. Perlu diketahui bahwa metode adalah cara tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁶¹ Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.⁶² Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam melatih daya kognisi, ingatan, dan imajinasi agar mampu mengetahui hafalan dengan baik. Adapun beberapa metode yang

⁶⁰ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hlm. 94-95.

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995, Cet. 1, hlm. 9.

⁶² Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 209.

digunakan yaitu:

1) *Bin-Nadzhar*⁶³ yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan di hafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2) *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafizh* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

3) *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan dan sudah pernah men-sima'kan kepada guru *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

4) *Tasmi'* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif: (1) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak. (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara

⁶³ Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 37.

seksama sambil mengikuti secara perlahan. Kemudian selain metode di atas masih banyak lagi metode yang bisa dijadikan sebagai alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an. Metode itu diantaranya:

- a. Metode *Wahdah*: Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.
- b. Metode *Jama'*: Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara keseluruhan, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.
- c. Metode Gabungan: Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.⁶⁴
- d. Metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an yang digunakan adalah (1) *Talqin*: yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap di hatinya. (2) *Talaqq*: presentasi hafalan sang murid kepada gurunya dan (3) *Mu'aradhah*: saling membaca secara bergantian, dalam praktiknya, tidak ada perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, teknik mengajar dengan

⁶⁴ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 64.

metode *talqin* lebih cocok untuk anak-anak. Adapun *talaqqi* dan *mu'aradhah*, lebih cepat untuk orang dewasa (sudah benar dan lancar membaca).

- e. Metode modern dalam menghafal al-Qur'an yaitu: (1) Mendengar kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, hand phone. Komputer dan sebagainya. (2) Merekam suara kita dan mengulangnya dengan bantuan alat-alat modern dan (3) Menggunakan program *software* al-Qur'an penghafal dan membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).⁶⁵

3. Tempo Menghafal Al-Qur'an

Ada lima tingkatan tempo atau kecepatan yang digunakan, baik dalam membaca maupun menghafal al-Qur'an, atau disebut juga sebagai *muratibutilawah*,⁶⁶ yaitu: (1) *At-Tahqiq*: membaca al-Qur'an dengan lambat temponya dan tumaninah atau tenang dengan maksud untuk memperhatikan maknanya dan tunduk pada ketentuan tajwid. Biasanya digunakan saat belajar mengajar bacaan al-Qur'an. (2) *Tartil*: merupakan sebuah bentuk aturan dalam pembacaan al-Qur'an yang berarti membaca al-Qur'an secara perlahan dengan tajwid dan makhorijul huruf yang jelas dan benar. Allah mewajibkan umat Muslim untuk membaca al-Qur'an dengan tartil. (3) *At-Tadwir*: merupakan sebuah bentuk dalam membaca al-Qur'an menggunakan tempo pertengahan, yaitu tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat. Dalam bacaan ini mempunyai ukuran bacaan yang digunakan dalam tadwir adalah pertengahan, yaitu jika ada pilihan memanjangkan bacaan mad boleh dua, empat, atau enam maka tadwir memilih yang empat. (4) *Al-Hard*: merupakan cara membaca al-Qur'an dengan tempo cepat, namun tetap memelihara hukum-hukum tajwid. Cepat disini biasanya menggunakan ukuran terpendek selagi dibolehkan, seperti membaca mad *aridlisukun* 2 harokat. (5) *Zamzamah*: merupakan cara membaca al-Qur'an yang tempohnya lebih cepat lagi yang melibihi dari tempo bacaan *al-Hard*, namun hukum tajwidnya masih bisa terjaga dengan baik. Ini biasanya digunakan bagi para penghafal al-Qur'an yang mempunyai target menghatamkan al-Qur'an dengan cepat.

⁶⁵ Amaly Baihirul Herry, *Metode Menghafal Al Qur'an*, t.tp, t.p, t.th, hlm. 83-90.

⁶⁶ Abdul Ghafur as-Sindy, *Shafahatul fi ulumi al-Qira'at*, Makkatul mukarramah: Darul basyair, 1421, hlm. 151.

g. Dampak Menghafal Al-Qur'an

Para ulama banyak yang mengemukakan tentang dampak menghafal. Dampak kegiatan menghafal al-Qur'an ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu:

1. Dampak bagi spiritual

Al-Qur'an akan memberikan syafaat kelak dihari kiamat.⁶⁷

Dampak spiritual akan memberikan orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat rahmat dan ketentraman serta dikelilingi oleh para malaikat, serta merasakan manfaat dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga selalu merasa dalam penjagaan Allah swt.

2. Dampak bagi psikologis

Dalam regulasi di penghafal al-Qur'an dapat dilihat dalam tiga poin, yaitu:⁶⁸ (a). Regulasi diri intrapersonal adalah upaya yang dilakukan remaja penghafal al-Qur'an untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahaman hafalan, (b). Regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal al-Qur'an menerapkan strateginya untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai seorang penghafal al-Qur'an, Dan (c). Regulasi diri metapersonal dalam konteks ini biasa disebut dengan "menjaga dan dijaga". Pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah swt.

Remaja penghafal al-Qur'an yang masih menjaga hafalannya mampu melakukan regulasi diri interpersonal dan intrapersonal dengan baik hingga akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang dapat meyakinkan kebenaran janji Allah swt.

3. Dampak bagi kesehatan

Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit badan dengan cara membacakannya kepada orang yang sedang sakit atau terkena hipnotis, kesurupan jin dan semisalnya.⁶⁹ Serta menyembuhkan tumor otak, hal ini dialami oleh seorang perempuan yang bernama Aminah al-Mutawwi yang telah difonis dokter mengidam tumor otak dan diperkirakan usinya tidak akan lama lagi. Mengetahui hal ini Aminah bertekad untuk menghafal al-Qur'an sebagai bekalnya

⁶⁷ Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013, hlm. 218.

⁶⁸ Lisyia Chairana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*,..., hlm. 269-270.

⁶⁹ Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta : Septa Sentosa, 2015, Jilid 3, hlm. 4.

menghadap Allah, ketika Aminah telah selesai menghafalkan 30 Juz tumor otak yang dideritanya sudah tidak ada lagi.⁷⁰

4. Dampak bagi kognitif

Dalam bidang akademik diberikan kemudahan pemahaman oleh Allah, sehingga timbul keinginan yang kuat untuk giat belajar. Dengan menghafal al-Qur'an seseorang akan berprestasi lebih tinggi dari pada orang yang tidak menghafal al-Qur'an.

h. Indikator Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah keutamaan tersendiri yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang diberikan hidayah untuk mampu menghafalkannya. Islam mengajarkan bahwa al-Qur'an tidak hanya sekedar dihafalkan, tetapi mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu mengamalkan atau mengajarkan kepada orang disekelilingnya, karena itu adalah sebuah keutamaan yang diperolehnya. Dalam membaca dan menghafal al-Qur'an harus dengan benar dan ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) Ketekunan; Ketekunan adalah upaya bersinambung untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan. (2) Kefasihan; Berasal dari kata "*fashiihu*" yang berarti berbicara dengan tenang atau fasih.⁷¹ Hal ini dapat dikatakan bahwa fasih adalah bagaimana seorang mampu melafalkan huruf berdasarkan *makhori'ul* huruf yang benar yang sesuai dengan kaidahnya. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan mampu mengeluarkan fonetik Arab pada landasan secara alami. (3) Kelancaran; Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kelancaran berasal dari kata dasar yaitu lancar, yang berarti tidak tersangkut, tidak terputus, fasih, dan tidak tertunda.⁷² Kemudian lancar dalam membaca al-Qur'an berarti bisa membaca dengan fasih, jelas dan tidak terputus. Kelancaran dalam membaca al-Qur'an yaitu dimana seseorang tersebut dapat membacanya dengan fasih, sesuai dengan tajwid yang benar, serta *makhori'ul-huruf* dan juga disertai dengan *tartil* yang benar.

Penilaian kemampuan menghafal al-Qur'an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian *tahfidz* al-Qur'an banyak mengacu pada

⁷⁰ Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*,..., hlm. 175.

⁷¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973, hlm. 317.

⁷² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Ed. 3 Cet. 2 hlm. 633.

pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag Penilaian kemampuan menghafal al-Qur'an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut:

1) Tahfidz; Komponen penilaian *tahfidz* difokuskan dalam menilai kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat dan kesempurnaan hafalan dengan kata lain tidak ada satu huruf bahkan ayat al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

2) Tajwid; Adapun komponen penilaian *tajwid* difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*ahkamul auqouf*).

3) Tahsin; Tahsin memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya.

4) Kefasihan; Sementara komponen kefasihan difokuskan untuk menilai bacaan al-Qur'an dengan memperhatikan tentang ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah.

Dengan demikian indikator kemampuan menghafal al-Qur'an ini didasarkan atas beberapa komponen yang meliputi: Tahfidz yang berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan ayat yang dilafalkan, tajwid berkenaan dengan kesempurnaan bunyi bacaan berdasarkan hukum-hukum tertentu serta tahsin dan kefasihan, ini erat kaitannya dengan membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid serta kfasihan dan keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.⁷³ Emosi adalah perasaan

⁷³ Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2009, hlm. 6.

tertentu yang bergejolak dan dialami oleh seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Gardner, akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sehingga dikatakan bahwa emosi adalah akar dorongan untuk bertindak.⁷⁴ Sedangkan pengertian kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan mengatur keadaan emosional diri sendiri dan memahami emosi orang lain.

Menurut para ahli, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai berikut: Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional, “suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”⁷⁵ Menurut Goleman, kecerdasan emosional, “kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya, melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.”⁷⁶ Menurut Dwi Sunar P, kecerdasan emosional, “kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.”⁷⁷

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola, mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.⁷⁸

Emosional sangat memberikan pengaruh besar dalam merubah diri seseorang, karena kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengelola jiwa dan perasaan dengan baik. Di dalam al-Qur'an banyak

⁷⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 7.

⁷⁵ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, Jogjakarta: Flash Books, 2010, hlm.132.

⁷⁶ Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm.168.

⁷⁷ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ,...*, hlm. 129.

⁷⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014, hlm. 145.

ayat yang memberikan gambaran bahwa perlunya untuk mengelolah kecerdasan emosi salah satunya adalah dengan berfikir. Seperti dalam firmanm Allah swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (QS. ali-Imran/3:190)

Dalam ayat ini, menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki akal sehat akan selalu berfikir untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah seperti pergantian siang dan malam. Orang-orang yang selalu berfikir dengan baik, ini merupakan hasil dari kecerdasan emosional yang dimilikinya. Dalam ayat ini, Allah menyebut dalam Firma-Nya bahwa merekalah yang mempunyai akal yang sehat, mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata, mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal.⁷⁹

b. Sejarah dan Konseptualisme Kecerdasan Emosional

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990. Mereka mendefinisikan EQ (*emotional quotient*) sebagai, “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang.” Sebelumnya, istilah kecerdasan emosi berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike pada tahun 1920 dengan membagi tiga bidang kecerdasan yaitu kecerdasan abstrak (seperti kemampuan memahami dan memanipulasi simbol verbal dan matematika), kecerdasan konkrit seperti kemampuan memahami dan memanipulasi objek, dan kecerdasan sosial seperti kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang lain.⁸⁰ Sampai sekarang, konsep teoritis masih kurang. Namun, dengan konseptual mengintegrasikan penelitian yang ada, peran kecerdasan emosi dalam psikologi dapat lebih mudah dilihat. Salovey dan Mayer berpendapat bahwa *emotional intelligence* berhubungan dengan

⁷⁹ Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid 4*,..., hlm. 74

⁸⁰ Hendry, “ Definisi (EQ)”, *Teori Online*, <http://teorionline.wordpress.com>, 26 Januari 2010, diakses tanggal 14 desember 2018.

kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, sebagaimana diusulkan oleh Howard Gardner.⁸¹

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.⁸²

Orang yang cerdas secara emosional mampu mengenali, merespon dan mengekspresikan emosi diri sendiri dan orang lain secara lebih baik dan lebih tepat. Mereka cenderung lebih berbakat dalam mengenali reaksi emosional orang lain, sehingga menghasilkan respon empati kepada mereka. Dengan demikian, orang lain akan melihat mereka sebagai sosok yang hangat dan tulus. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional sering terlihat sebagai sosok yang tidak sopan atau malu-malu. Individu dikatakan memiliki emosional yang cerdas apabila mahir mengatur emosi. Proses ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, karena dapat menyebabkan munculnya mood adaptif orang lain. Dengan kata lain, mereka yang cerdas secara emosional akan mampu meningkatkan suasana hati diri mereka dan suasana hati orang lain. Akibatnya, mereka mampu memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Namun, kadang-kadang keterampilan ini bersifat antisosial yang digunakan untuk memanipulasi orang lain.

Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pemecahan masalah. Salovey dan Mayer menyatakan bahwa individu cenderung berbeda dalam kemampuan untuk mengatur emosi mereka ketika memecahkan masalah. Baik emosi dan suasana hati memiliki pengaruh dalam strategi pemecahan masalah. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa suasana hati yang positif memungkinkan fleksibilitas dalam perencanaan masa depan, yang memungkinkan persiapan yang lebih baik untuk memanfaatkan peluang di masa depan. Secara umum, individu dengan sikap optimistis terhadap kehidupan dengan membangun pengalaman interpersonal akan memperoleh hasil yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa individu yang cerdas secara emosional pasti memperoleh keuntungan dalam hal pemecahan masalah di kehidupannya.⁸³

⁸¹ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ,...*, hlm. 132.

⁸² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,...*, hlm. 57-58.

⁸³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,...*, hlm. 137-138.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor itu adalah faktor lingkungan yang baik. lingkungan tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah disetiap saat. Untuk itu, peranan faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga yaitu orang tua sangat berperang penting dalam membina dan melatih anak-anak sejak dini, untuk membentuk emosional anak menjadi baik. Sebagai orang tua hendaknya mampu membimbing anaknya agar mereka dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan benar. Adapun yang diharapkan orang tua kepada anak yaitu mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mengelolah emosinya dengan baik dan mereka tidak mudah marah, putus asa, angkuh dan lain sebagainya.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁸⁴ Menurut Goleman menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:⁸⁵

(1). Lingkungan keluarga; kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, dan ada yang tidak. (2). Lingkungan non keluarga; hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:⁸⁶ yaitu:

⁸⁵ Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., hlm. 267.

⁸⁶ Arni Maburria, “ *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi*” *Education for all*, <http://arnimaburria.blogspot.com>, 14 Maret 2012, diakses tanggal 13 Desember 2018.

(a) Fisik; bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosi yang berada di otak. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (kadang-kadang disebut juga neo korteks) yang berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem *limbic* yang terutama bertanggungjawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem *limbic* meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada *amygdala* yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak. (b) Psikis; Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu konteks dan sistem limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

d. Manfaat Pendidikan Keterampilan Emosional

Kecerdasan emosional dapat memberikan manfaat dalam mendidik keterampilan. Goleman mengungkapkan keunggulan dari keterampilan emosional.⁸⁷

- a. Kesadaran diri emosional; Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- b. Mengelola emosi; Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri

⁸⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 403-405.

individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan seseorang. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

- c. Memanfaatkan emosi secara produktif; Mampu mengendalikan emosi dengan baik presatasi ini harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
- d. Empati: membaca emosi; Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.
- e. Membina hubungan; Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

e. Cara Melatih Kecerdasan Emosional Anak

Keluarga merupakan hal yang pertama kali diamati ketika anak baru berusia lima tahun, dan sekali lagi diamati saat anak itu sudah mencapai usia sembilan tahun. Oleh karena itu, orang tua dalam hal ini

harus menjadi pelatih yang efektif bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa orang tua dituntut untuk memberikan arahan kepada anak-anaknya sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik. Sebagaimana dalam firman Allah swt:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”...(QS. At-Tahrim/66:6)

Ayat ini merupakan panggilan Allah kepada para hamba-Nya yang beriman sebagai pengingat dan nasehat agar mau memelihara diri dan keluarga mereka sendiri. Sesungguhnya penjagaan diri tidak akan sempurna, kecuali dengan keimanan dan amal shalih setelah menjauhi kesyirikan dan kemaksiatan. Maka hal ini mengharuskannya untuk menuntut ilmu dan membiasakan diri untuk mengamalkannya, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maka hanya dengan inilah, ia biasa menasihati diri sendiri dan keluarga.⁸⁸ Proses melatih kecerdasan emosional anak tersebut biasanya terjadi dalam lima langkah:

- 1) Menyadari emosi anaknya; yaitu orangtua merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak mereka. Agar bisa melakukannya, orang tua harus menyadari emosi-emosi, pertama dalam diri mereka sendiri kemudian dalam diri anak-anak mereka.⁸⁹ Orang tua yang awas dapat mengenali isyarat-isyarat malapetaka emosional pada anak-anak mereka, isyarat-isyarat itu muncul dalam tingkah laku seperti makan terlalu banyak, hilangnya nafsu makan, mimpi buruk, dan keluhan pusing-pusing atau sakit perut.
- 2) Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar; yaitu mengakui emosi anak dan menolong mereka mempelajari keterampilan-keterampilan untuk menghibur diri mereka sendiri.
- 3) Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut; yaitu mendengarkan dan mengamati petunjuk-petunjuk fisik emosi pada anak. Orang tua menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak kemudian menggunakan kata-kata mereka untuk

⁸⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Cet. 2*, Jakarta: Daru Sunnah, 2010 Jilid 7, hlm. 527.

⁸⁹ John Gottman dan Joan de Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Harmaya, Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 73.

merumuskan kembali dengan cara yang menenangkan dan tidak mengecam untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka itu.

- 4) Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya; langkah ini merupakan langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi, misalnya tegang, cemas, sakit hati, marah, sedih dan takut. Menyediakan kata-kata dengan cara ini dapat menolong anak-anak mengubah suatu perasaan yang tidak jelas, menakutkan, dan tidak nyaman menjadi sesuatu yang dapat dirumuskan, sesuatu yang mempunyai batas-batas dan merupakan bagian wajar dari kehidupan sehari-hari. Studi-studi memperlihatkan bahwa tindakan memberi nama emosi itu dapat berefek menenangkan terhadap sistem saraf, dengan membantu anak-anak untuk pulih kembali lebih cepat dari peristiwa-peristiwa yang merisaukan.
- 5) Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi; proses ini memiliki beberapa tahap: (1) menentukan batas-batas terhadap tingkah laku yang tidak pada tempatnya, (2) menentukan sasaran, (3) memikirkan pemecahan yang mungkin, (4) mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga, dan (5) menolong anak memilih satu pemecahan.⁹⁰

Selain terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan emosi bisa diupayakan di lingkungan sekolah. Sekolah harus menyertakan keterampilan emosional di dalam kurikulumnya, misalnya pelajaran untuk bekerja sama. Di Amerika, keterampilan emosional ini disebut “*Self Science*”. *Self Science* adalah perintis gagasan yang saat ini (pada tahun 1996, yakni tahun penulisan buku *Emotional Intelligence* oleh Goleman) menyebar di sekolah-sekolah dari pantai timur sampai pantai barat Amerika Serikat. Nama dari pelajaran semacam ini beragam mulai dari *social development* (pengembangan sosial), *life skill* (keterampilan hidup), sampai *social and emotional learning* (pembelajaran sosial dan emosi). Benang merahnya adalah sasaran untuk meningkatkan kadar keterampilan emosional dan sosial pada anak sebagai bagian dari pendidikan reguler mereka.⁹¹

f. Bentuk-bentuk Emosi

Perkembangan globalisasi kehidupan memberikan banyak pengaruh dampak sikap hidup seseorang. pada saat ini terdapat banyak

⁹⁰ John Gottman dan Joan de Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*,..., hlm.103.

⁹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., hlm. 372.

pengaruh dari kebebasan dalam pergaulan seseorang khususnya para remaja. Betapa banyak bentuk-bentuk emosi pergaulan remaja yang belum bisa di kontrol dengan baik. sehingga memberikan dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosionalnya. Tentunya bentuk-bentuk kecerdasan emosional ada yang baik dan ada yang buruk. Tetapi sebesar apapun keburukan yang dilakukan oleh seseorang, janganlah membuat dirinya jauh dan berputus asa dari rahmat Allah. Karena rahmat dan ampunan Allah itu jauh lebih besar. Sebagaimana firman Allah swt:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾



“Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. (Q.S. az-Zumar/39: 53).⁹²

Ayat diatas menunjukkan bahwa sebesar dan seberat apapun dosa yang telah dilakukan oleh seseorang, sesungguhnya ampunan Allah jauh lebih besar bagi hamba-hamba-Nya yang benar-benar bertobat mengharapkan ampunan dari Allah. Oleh sebab itu, janganlah berputus asa dalam mengharapkan ridho-Nya dan ampunan-Nya. Seseorang yang benar-benar menyesali perbuatan dirinya dari segala kesalahan, menunjukkan bahwa dia mampu berusaha untuk mengendalikan emosinya dengan baik.

Bentuk-bentuk emosi yang ada pada diri seseorang tentunya ada yang baik dan ada yang buruk. Bentuk-bentuk emosi tersebut dapat diidentifikasi dalam beberapa macam bentuk yaitu: (1) Amarah, di dalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis. (2) Kesedihan, didalamnya meliputi sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat. (3) Adanya rasa takut, didalamnya

⁹² Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toba Putra, 1996, hlm. 370.

meliputi rasa cemas, rasa takut, rasa gugup, kekhawatiran, waspada, sedih, hati tidak tenang, fobia dan panik. Sedangkan bentuk (4) Kenikmatan adalah salah satu dari bentuk emosi yang didalamnya meliputi gembira, ringan, puas, bahagia, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania. (5) Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih. (6) Terkejut merupakan salah satu bentuk emosi yang didalamnya meliputi perasaan terkesiap, takjub, dan terpana. (7) Jengkel adalah salah satu dari bentuk emosi yang didalamnya meliputi merasa terhina, jijik, muak, benci, tidak suka, mau muntah. (8) Malu merupakan salah satu bentuk emosi yang didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.⁹³

g. Fungsi Kecerdasan Emosional

Emosional dapat digunakan sebagai pertanda atau kewaspadaan untuk bertindak lebih hati-hati. Emosional berasal dari otak yang paling dalam. Mekanisme kerja otak bertanggungjawab untuk munculnya emosional. Emosional merupakan fungsi otak untuk mempertahankan hidup seseorang. Fungsi ini sangatlah luas dalam penerapannya. Masing-masing akan berkaitan dengan sistem otak yang berbeda yang berevolusi untuk alasan yang berbeda pula. Jadi, tidak hanya ada satu sistem yang berkaitan dengan emosional dalam otak tetapi terdapat berbagai macam sistem. Kecerdasan emosional memiliki beberapa fungsi diantaranya:⁹⁴

1) Fungsi pengatur terhadap pertumbuhan jiwa

Emosi yang terlatih dapat mengembangkan tingkat kedewasaan seseorang, dalam arti lain semakin seseorang mengerti pemahaman emosinya, maka akan semakin tahu cara pengendaliannya serta empati dapat berkembang dan membantu pembentukan intelektualitas. Siswa yang memiliki empati tentu akan memiliki kemampuan mengorganisasikan bahasa dalam berkomunikasi kepada setiap orang. Dan mampu meningkatkan keterampilan dalam menghadapi masalah.

2) Fungsi penunjang pola pikir

⁹³ Daniel Goleman, *Menggemparkan Yang Mendefinisikan Ulang Apa Arti Cerdas Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 412.

⁹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., hlm. 430.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola berpikirnya menjadi lebih baik karena ia mengurangi tekanan maupun kecemasan yang disebabkan oleh pengaturan emosi yang tidak tepat dan berlebihan.

h. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri dan orang lain, dalam mengelolah emosi serta memberikan motivasi baik untuk dirinya maupun kepada orang lain. Dalam mencapai hasil kecerdasan emosional yang baik sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan, kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.⁹⁵ Lebih lanjut Salovey dalam Goleman memerinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri sendiri yang sesungguhnya akan membuat berada dalam kekuasaan perasaan.
2. Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melapaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ini adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap

⁹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., hlm. 57-58.

kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4. Mengenali emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Empati merupakan “keterampilan bergaul” dengan baik dengan seseorang. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁹⁶

Daniel Goleman telah mengadaptasi model Saloney dan Mayer ke dalam sebuah versi yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi Daniel Goleman meliputi kelima dasar keakapan dan sosial yaitu:⁹⁷ (a) Kesadaran diri: Mengetahui apa yang di rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat, (b) Pengaturan diri: Menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunai kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi, (c) Motivasi: Menggukun hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi, (d) Empati: Peduli, suka bersosialisasi dengan banyak orang, ringan tangan dan suka menolong, (e) Keterampilan sosial: Kemampuan berkomunikasi, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi atau menerima *feedback*, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur, yaitu: 1) Kemampuan memahami emosi diri sendiri, 2) Kemampuan mengendalikan emosi, 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri, 4)

⁹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,..., hlm. 57-59.

⁹⁷ M. Hariwijaya, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 9-10.

Kemampuan memahami emosi orang lain dan 5) Kemampuan bersosialisasi atau hubungan dengan orang lain.

3. Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan dan Belajar

1. Pengertian Lingkungan

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Selanjutnya dalam buku dasar-dasar pendidikan yang di tulis oleh Marlina Gazali:

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.⁹⁸

Sedangkan Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto

Semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.⁹⁹

Sejalan dengan itu, Sutari Imam Barnadib menyatakan, yang disebut alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya.¹⁰⁰ Zakiyah Daradjat dkk menulis, “lingkungan mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.”¹⁰¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia.

⁹⁸ Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 24.

⁹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hlm. 72.

¹⁰⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hlm. 118.

¹⁰¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 63.

2. Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun demikian mengacu kepada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.¹⁰²

Slameto mengemukakan, “Belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹⁰³

Selanjutnya menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini mengemukakan, “Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.”¹⁰⁴

Djamarah sebagai seorang pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai:

Aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik).¹⁰⁵

Sedangkan Uzer Usman mengungkapkan, “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.”¹⁰⁶ Sejalan dengan itu, Omar Hamalik juga mengemukakan pengertian belajar sebagai:

Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak

¹⁰² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hlm. 15.

¹⁰³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, hlm. 2.

¹⁰⁴ Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, hlm. 83.

¹⁰⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 12.

¹⁰⁶ Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hlm. 5.

tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.¹⁰⁷

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan. Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami yang namanya belajar, terlebih lagi manusia itu sendiri. Misalnya manusia yang baru lahir secara perlahan-lahan akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Siswa belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil belajar yang baik. Dari pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri individu baik tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, emosional maupun pertumbuhan jasmani. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyebabkan perubahan pada individu yang relatif tetap dalam pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

3. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik yang dapat membuat peserta didik merasa senang, aman, nyaman dan termotivasi untuk belajar yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan menurut Webster's, New Collegiate Dictionary diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism*" Atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia

¹⁰⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 21.

dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Sejalan dengan itu, Indra Djati Sidi mengemukakan, “Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.”¹⁰⁸

Nana Syaodih mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup:¹⁰⁹

- (a) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan.
- (b) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.
- (c) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media dan sumber media.
- (d) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik dan estetika.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:¹¹⁰

1. Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman sekelas siswa di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki etos kerja baik seperti misalnya rajin belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

2. Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-

¹⁰⁸ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005, hlm. 148.

¹⁰⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hlm. 5.

¹¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hlm. 137.

alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Siswa dapat belajar dengan baik apabila gedung sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Rumah dengan kondisi yang sempit dan berantakan serta kondisi perkampungan tempat tinggal siswa yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar siswa. Siswa membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Sumber belajar siswa seperti buku dapat mempermudah dan mempercepat belajar anak. Ketersediaan sumber belajar akan mendorong siswa untuk belajar, tetapi jika sumber belajar siswa yang terbatas akan menghambat siswa dalam belajar.

Lingkungan belajar menurut para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan. Sedangkan Arif Rochman menyatakan, “Lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.”¹¹¹ Selanjutnya, Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “*laboratorium*” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.¹¹² Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa terkesan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.¹¹³

Setelah mengetahui pengertian lingkungan dan belajar, maka dapat dipahami bahwa lingkungan belajar siswa adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan

¹¹¹ Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbangn Media utama, 2009, hlm. 195.

¹¹² Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, hlm. 43.

¹¹³ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006, hlm. 82.

belajar di sekolah yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

b. Jenis-jenis Lingkungan Belajar

Menurut Sertain, lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:¹¹⁴

a. Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*)

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya. Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

b. Lingkungan dalam (*internal environment*)

Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi. Lingkungan dalam termasuk lingkungan luar atau alam.

c. Lingkungan sosial atau masyarakat (*social environment*)

Selain lingkungan alam sebagaimana telah diuraikan di atas jenis lingkungan lain yang kaya akan informasi bagi anak usia dini yaitu lingkungan sosial. Hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak usia dini dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar ini misalnya mengenal adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat di mana anak tinggal, mengenal jenis-jenis mata pencaharian penduduk di sekitar tempat tinggal dan sekolah, mengenal organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal dan sekolah, Mengenal kehidupan beragama yang dianut oleh penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah, mengenal kebudayaan termasuk kesenian yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah dan mengenal struktur pemerintahan setempat seperti RT, RW, desa atau kelurahan dan kecamatan.

¹¹⁴ Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*,..., hlm. 50-53.

c. Hubungan Lingkungan Belajar Terhadap Sosial, Hasil Belajar dan Psikologi

a. Hubungan lingkungan belajar terhadap sosial

Lingkungan belajar dalam hal ini, merupakan lingkungan yang bewujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia di alam sekitar masyarakat. Hubungan lingkungan belajar terhadap sosial meliputi segala hal-hal yang bisa membuat individu berintraksi dengan individu lain. Terkait dengan hal ini, setidaknya ada dua pengaruh hubungan lingkungan belajar terhadap sosial, yaitu:

1. Lingkungan membuat individu sebagai makhluk sosial.

Yang dimaksud dengan lingkungan pada uraian ini hanya meliputi orang-orang atau manusia-manusia lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga kenyataannya akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya. Terputusnya hubungan manusia dengan masyarakat manusia pada tahun-tahun permulaan perkembangannya, akan mengakibatkan berubahnya tabiat manusia sebagai manusia. Berubahnya tabiat manusia sebagai manusia dalam arti bahwa ia tidak akan mampu bergaul dan bertingkah laku dengan sesamanya. Dapat dibayangkan andai kata seorang anak manusia yang sejak lahirnya dipisahkan dari pergaulan manusia sampai kira-kira berusia sepuluh tahun saja, walaupun diberinya cukup makanan dan minuman, akan tetapi serentak dia dihadapkan kepada pergaulan manusia, maka sudah dapat dipastikan bahwa dia tidak akan mampu berbicara dengan bahasa yang biasa, canggung pemalu dan lain-lain. Sehingga kalaupun dia kemudian dididik, maka penyesuaian dirinya itu akan berlangsung sangat lambat sekali.

2. Perkembangan aspek keterampilan sosial

Lingkungan secara alami mendorong anak untuk berinteraksi dengan anak-anak yang lain bahkan dengan orang-orang dewasa. Pada saat anak mengamati objek-objek tertentu yang ada di lingkungan pasti dia ingin menceritakan hasil penemuannya dengan yang lain. Supaya penemuannya diketahui oleh teman-temannya anak tersebut mencoba mendekati anak yang lain sehingga terjadilah proses interaksi/hubungan yang harmonis. Anak-anak dapat membangun keterampilan sosialnya ketika mereka membuat perjanjian dengan teman-temannya untuk bergantian dalam menggunakan alat-alat tertentu pada saat mereka memainkan objek-objek yang ada di lingkungan tertentu. Melalui kegiatan seperti ini anak berteman dan saling menikmati suasana yang santai dan menyenangkan.

b. Lingkungan belajar terhadap hubungan belajar

Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.

c. Lingkungan belajar terhadap psikologis

Lingkungan pada umumnya memberikan tantangan untuk dilalui oleh anak-anak. Pemanfaatannya akan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif. Misalnya bila anak diajak ke sebuah taman yang terdapat beberapa pohon yang memungkinkan untuk mereka panjat. Dengan memanjat pohon tersebut anak mengembangkan aspek keberaniannya sebagai bagian dari pengembangan aspek emosinya. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain dikembangkan melalui pengalaman hidup yang nyata. Lingkungan sendiri menyediakan fasilitas bagi anak untuk mendapatkan pengalaman hidup yang nyata.¹¹⁵

d. Aspek-aspek Lingkungan Belajar

Ada beberapa aspek dalam lingkungan belajar yang dihadapi siswa, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup terkait dari masyarakat negara yang luas.¹¹⁶ Hasan Langgulung menyatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terjadi didalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Dalam arti yang sempit menuju suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus

¹¹⁵ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hlm. 60-66.

¹¹⁶ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*,..., hlm. 74.

menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.¹¹⁷

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini dikatakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan, justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat kepribadian wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Sehingga keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai tanggungjawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk berlaku sebagai pemimpin keluarga. Sebagaimana dengan Firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. at-Tahrim/ 66:6)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai dua fungsi yaitu orangtua sebagai pendidik keluarga serta orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.¹¹⁸

Secara garis besar beberapa fungsi keluarga dalam mendewasakan anak dapat dikelompokkan sebagai yaitu:

(a) Fungsi protektif yaitu melindungi dan menjaga anak dari mara bahaya dan pengaruh buruk dari luar atau dalam, serta melindungi dari ketidakmampuan anak untuk bergaul menyesuaikan diri terhadap lingkungan. (b) Fungsi biologis atau prokreatif

¹¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*,..., hlm. 355.

¹¹⁸ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*,..., hlm. 75.

(pengadaan) yaitu semua kebutuhan yang mencakup seluruh kebutuhan biologis antara lain melahirkan, memelihara serta menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak. (c) Fungsi afektif yaitu memberi kasih sayang, kehangatan, kepercayaan dan keakraban serta menumbuhkan emosi dan sentimen positif terhadap diri anak dan menjaga dari hal-hal yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan diri anak. (d) Fungsi rekreatif yaitu menyajikan iklim keluarga yang intim, hangat, ramah, santai serta tenang dan menyenangkan agar seluruh anggota keluarga yang berada di rumah bisa betah tinggal di dalam rumah. (e) Fungsi ekonomis yaitu tercukupinya nafkah, menjamin proses produksi dan konsumsi keluarga serta tercukupinya biaya pendidikan terhadap anak. (f) Fungsi sosialis membina anak pada taraf kedewasaan kemandirian, tanggung jawab, pengenalan nilai-nilai moral dan melakukan tugas hidup sebagai manusia kreatif. (g) Fungsi edukatif yaitu memperkenalkan anak pada norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban dan norma peradaban serta menjadi manusia budaya. (h) Fungsi religius yaitu mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dan suasana yang agamis yang mempunyai keimanan yang kuat.¹¹⁹

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal terdapat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang pakar dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa:

Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman dan keharmonisan di antara semua personil sekolah.¹²⁰

Berbagai hal tersebut terpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Lingkungan belajar siswa di sekolah dapat dilihat aspek pokok dari lingkungan fisik sekolah. Lingkungan fisik merupakan lingkungan belajar siswa yang sangat penting. Peserta didik menginginkan belajar dalam gedung dan perlengkapan fisik yang bagus serta dapat dibanggakan, dengan demikian ada kesenangan untuk bersekolah. Gedung sekolah dan perlengkapan fisik yang bagus tidak saja merupakan tempat belajar, akan tetapi merupakan bagian penting dalam kehidupan peserta

¹¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992, hlm. 115-117.

¹²⁰ Turshan Hakim, *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 18.

didik dimana siswa belajar berolah raga dan berkreasi.¹²¹ Adapun lingkungan fisik meliputi:

a. Sarana dan prasarana sekolah

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Proses belajar mengajar di sekolah sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada siswa sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal. Sutikno, menyatakan bahwa sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: kebersihan gedung/ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, suasana sekolah, kebisingan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.¹²² Sedangkan Djamarah menyatakan bahwa salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah nyaman adalah kelengkapan sarana sekolah seperti adanya ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang TU beserta berbagai peralatan didalamnya.¹²³ Lebih lanjut, Arikunto menyatakan bahwa sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: (1) Sarana fisik, yakni segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Sarana fisik juga disebut sarana materil dan (2) Sarana uang, yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.¹²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang

¹²¹ Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990, hlm. 46.

¹²² M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012, hlm. 86.

¹²³ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 183.

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013, hlm. 274.

tidak bergerak, digunakan secara langsung atau tidak langsung agar mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur dan efisien.

b. Kondisi bangunan dan lokasi sekolah

Kondisi bangunan dan lokasi sekolah diantaranya, harus memenuhi kebutuhan pendidikan yang didasarkan pada umur anak dan kebutuhan pendidik, dapat memenuhi perkembangan program pendidikan di masa yang akan datang yang mungkin berupa perubahan cara mengajar dan peralatan guru, memenuhi syarat-syarat kesehatan, keamanan dan nyaman, memenuhi perluasan gedung dan dekat dengan perumahan penduduk serta dekat dengan tanah lapangan atau taman-taman, jika tidak mempunyai aula olahraga atau lapangan olah raga.¹²⁵

c. Fasilitas dan sarana umum

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah diperlukan fasilitas dan sarana umum yang memadai. Dalam hal ini adalah untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada semua warga sekolah, yaitu dengan adanya gedung sekolah yang bagus, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, kamar mandi, toilet, taman sekolah, dan lain-lain. Demikian pula peralatan belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan maju. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk ke sekolah, maka memerlukan peralatan yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Sehingga mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.¹²⁶

3. Lingkungan Sosial di Sekolah

Dalam mengikuti pendidikan di sekolah siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan karena pada masa-masa itu mulai timbul perkembangan kesadaran, kewajiban belajar dan sebagainya. Perkembangan sosial siswa itu tidak terjadi dengan begitu saja, akan tetapi melalui tahap-tahap sampai ia remaja. Oleh karena itu, tugas seorang guru harus bisa membina siswa-siswanya di sekolah dengan lingkungan sekolah yang baik.

¹²⁵ Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*,..., hlm. 51.

¹²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, ..., hlm. 68.

Adapun lingkungan sosial di sekolah meliputi:¹²⁷

a) Sikap dan penampilan guru

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah sikap dan penampilan seorang guru. Guru disini ikut andil dalam mengarahkan siswa dimana harus dibawa. Oleh sebab itu sikap dan penampilan seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi siswanya. Seorang guru harus mengambil contoh dari Nabi Muhammad saw yang di samping sebagai utusan Allah, Beliau juga sebagai guru (pendidik) bagi umatnya. Beliau memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...” (QS. al-Ahzab /33:21)

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang Rasul yang memiliki akhlak mulia sebagai contoh tauladan bagi umatnya. Beliau adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan mempunyai akhlak yang mulia. Hal ini di pertegas dengan Firman Allah swt.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS, al-Qalam/68:4)

Ayat ini menggambarkan bahwa Rasulullah saw benar-benar memiliki akhlak yang mulia untuk menjadi panutan bagi umatnya. Beliau diberi tugas menyampaikan risalah dan memberikan akhlak yang baik kepada seluruh umat manusia, agar manusia menjadi pribadi yang memiliki sikap yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Jadi, seorang guru agar dapat menjadi panutan bagi siswanya, ia harus memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana yang terdapat dalam diri Rasulullah saw. Untuk itu, akhlak mulia bagi seorang guru agar memiliki sifat-sifat mulia dan terpuji dapat dirinci yaitu: Ikhlas, tidak tamak, jujur, adil, taqwa, lemah lembut, pemaaf,

¹²⁷ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993, hlm.

musyawarah, rendah hati, wibawa, berilmu luas, bertubuh sehat, menguasai bahan pelajaran, mencintai pekerjaan, mengetahui kapasitas siswa selalu ingin menambah keilmuannya, serta selalu mengajak kepada kebaikan.¹²⁸ Demikianlah beberapa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru. Pada intinya guru harus memiliki sifat-sifat rabbani yakni orang-orang yang sempurna ilmunya dan taqwa kepada Allah swt. Dari beberapa sifat yang telah disebutkan maka secara garis besar sifat tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni:

1) Sifat-sifat yang menyangkut keadaan fisik yakni sifat yang berkenaan dengan lahiriah seorang guru, seperti: tubuh sehat dan kuat serta akal yang sehat pula. (2) Sifat-sifat yang menyangkut keadaan psikis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan batiniah dan kejiwaan guru, seperti sifat takwa, ikhlas, jujur, sabar, lembut, pemaaf dan sebagainya. (3) Sifat-sifat yang menyangkut masalah didaktis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan tugas-tugas dalam pendidikan seperti berilmu dan berwawasan luas, menguasai bahan pelajaran, mengetahui kapasitas akal peserta didik, kemauan untuk selalu menambah keilmuannya, mengajak peserta didiknya untuk selalu berbuat baik, mencintai pekerjaannya dan lain sebagainya.

b) Sikap dan perilaku siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa mempunyai sifat atau perilaku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi siswa menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia kembali ke dalam kelompoknya.¹²⁹

Di samping itu teman bergaul juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan

¹²⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,..., hlm. 179.

¹²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,..., hlm. 67.

agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dengan pembinaan yang baik dari guru disekolah.

4. Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu, bahan apa yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri dan keagamaan masyarakat.¹³⁰ Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.

e. Faktor-faktor Lingkungan Belajar yang Baik

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan faktor-faktor yang dapat membantu dalam lingkungan belajar disekolah yang baik. Menurut Walgito mengemukakan apabila berbicara tentang lingkungan belajar di sekolah, maka akan membahas tentang masalah yang berhubungan dengan tempat, alat-alat untuk belajar, suasana, waktu, dan pergaulan¹³¹. Lebih jelasnya, hal-hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tempat

Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang, mempunyai warna dinding yang tidak mencolok dan di dalam ruangan tidak terdapat hal-hal yang dapat mengganggu perhatian. Di samping itu perlu juga diperhatikan mengenai suhu, penerangan dan ventilasi udara dengan baik.

2) Alat-alat untuk belajar

Dalam proses belajar dan mengajar, peralatan dan perlengkapan belajar merupakan komponen penting yang turut menentukan kualitas pembelajaran. Proses belajar dan mengajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari

¹³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,..., hlm. 180.

¹³¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010, hlm. 146.

peralatan yang memadai. Dalam proses belajar dan mengajar, semakin lengkap peralatan yang ada, maka PBM akan berjalan dengan lebih baik.

3) Suasana

Suasana belajar disini adalah berbagai elemen atau aspek dalam lingkungan yang ada dalam proses belajar siswa. Suasana disini berkaitan dengan hal atau peristiwa yang sering terjadi di sekitar siswa dalam aktifitas belajarnya. Suasana belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung proses belajar siswa. Dengan melihat begitu pentingnya aspek suasana belajar dalam proses belajar siswa, maka perlu diciptakan suasana yang tenang, tentram, dan damai yang mendukung proses belajar siswa baik di sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya.

4) Waktu

Dalam masalah penetapan waktu belajar, hendaknya dapat diperhatikan dengan waktu yang sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar di sekolah sebaiknya dilakukan pada waktu pagi hari. Hal ini dimaksudkan bahwa di pagi hari kondisi siswa masih dalam keadaan segar. Masalah waktu belajar yang sering dihadapi oleh siswa adalah waktu yang ada untuk belajar tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seorang siswa harus dapat mengatur waktu dengan cermat untuk belajarnya sendiri. Dalam pengaturan waktu belajar, seorang siswa harus dapat mencari dan membagi waktu yang ada dengan adil antara waktu untuk belajar, bermain, aktifitas lain-lain, dan waktu untuk istirahat.

5) Pergaulan

Pergaulan siswa, dalam hal ini adalah dengan teman-teman bermainnya yang akan berpengaruh terhadap belajar siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh bagi diri siswa, dan sebaliknya apabila siswa bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan berpengaruh tidak baik pada diri siswa.

f. Indikator Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan yang merupakan sebagai sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar diluar individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan diluar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Lingkungan belajar yang baik akan

memberikan kenyamanan terhadap proses pembelajaran yang baik sehingga membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran yang baik dan maksimal. Berdasarkan dari uraian diatas maka yang menjadi indikator lingkungan belajar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan antar siswa

Dalam lingkungan belajar hubungan antara siswa dengan siswa sangat diperlukan, karena dengan adanya hubungan yang baik, maka akan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mempererat hubungan dan silodaritas diantara para siswa. Dalam hal ini siswa mengadakan kegiatan-kegiatan yang berguna untuk mempererat hubungan kebersamaan dalam lingkungan sekolah.

2. Kondisi fisik ruang belajar

Dalam menerima dan mencerna pelajaran siswa butuh suasana lingkungan belajar yang kondusif. Suasana lingkungan belajar yang ditata dengan rapi sehingga mendukung siswa untuk menerima dan mencerna materi pelajaran yang diajarkan guru.

3. Hubungan siswa dengan guru dan karyawan

Dalam setiap sekolah tentunya siswa dituntut untuk selalu berhubungan yang baik dengan lingkungan sekitar sekolah baik itu dengan guru maupun dengan karyawan sekolah. Dalam hal ini akan timbul komunikasi yang baik, sehingga setiap harinya ada hubungan yang harmonis yang membuat para siswa, guru dan karyawan sekolah menjadi saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

4. Suasana tempat belajar dan alat-alat belajar

Dalam lingkungan sekolah sangat diperlukan suasana yang nyaman dan alat-alat belajar yang memadai sebagai fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran. Suasana tenang dan nyaman adalah suasana yang diharapkan sebagian besar siswa terlebih untuk mendapatkan pengajar yang baik dari guru. Dan tidak hanya itu dalam suasana belajar dibutuhkan alat-alat belajar yang merupakan sarana pokok dalam proses pembelajaran. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Habibah Nur Fadillah mahasiswi program studi Manajemen Pendidikan Islam pada tahun (2016) Institut PTIQ Jakarta, dengan judul tesis pengaruh kecerdasan emosional siswa dan profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz al-Qur'an, dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh

positif yang signifikan antara pengaruh kecerdasan emosional siswa dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz al-Qur'an yang tunjukan dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,766 dengan berkonsultasi pada r_{tabel} yaitu $r_{hitung} 0,766 \geq r_{tabel} 0,195$ yang berbeda pada tingkat korelasi yang kuat atau tinggi.

2. Nur Aini Umi Mardiyati (2017) mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Di MTs N Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.
3. Nurjanah Widi Hastuti (2010) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Bahasa STAIN Surakarta. Berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Profesionalisme Guru Di SMP Muhammadiyah 7 Bayat Klaten*". Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru tergolong dalam kategori sedang. Telah dibuktikan dengan data sekunder yang menunjukkan hasil 50%, sementara 30% berkategori tinggi dan 20% berkategori rendah. Sedangkan profesionalisme guru menunjukkan tinggi, dibuktikan dengan hasil 70%. Maka hubungan signifikan positif antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel profesionalisme guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai hubungan signifikan positif terhadap variabel profesionalisme guru.

Meskipun pada penelitian yang terdahulu, telah mengkaji beberapa permasalahan terkait dengan kecerdasan emosional, lingkungan belajar serta hasil menghafal al-Qur'an, akan tetapi dalam karya ilmiah berupa tesis yang disusun oleh penulis memiliki perbedaan, yaitu pada penelitian ini, objek kajian difokuskan pada sejauh mana prestasi menghafal al-Qur'an sebagai variabel (Y) yang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar sebagai variabel (X_2).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih yang biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi

maupun hubungan. Oleh karena itu, dalam rangka penyusunan hipotesis yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional disini sangat mempengaruhi hasil menghafal al-Qur'an, dikarenakan dalam hal tersebut ketika menghafal dan mengulang hafalan sangat dibutuhkan kesabaran, ketekunan, semangat, jangan mudah putus asa, dan selalu optimis ketika menghafal al-Qur'an. prestasi menghafal al-Qur'an adalah hasil yang telah dicapai dalam waktu yang digunakan siswa untuk menempuh target dalam menghafal al-Qur'an. menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan al-Qur'an kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Dalam proses menghafal al-Qur'an, seseorang terlebih dahulu membaca dan mengulang-ulang bacaanya dengan baik. Namun permasalahan yang sering dihadapi oleh orang yang menghafal al-Qur'an terkadang kurang sabar dan tekun untuk menghafal serta mengulanginya, hal ini terlihat ketika mereka sedang menyetorkan hafalannya kepada guru. Seseorang penghafal al-Qur'an hendaknya mempunyai rasa tanggungjawab yang besar untuk menjaga hafalannya, karena Allah telah memberikan karunia yang sangat besar yang tidak diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang lain, untuk menghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang sulit meskipun juga tidak terlalu mudah karena harus ada usaha dan tekad yang kuat serta niat yang ikhlas karena Allah. Dan Allah akan memberikan karunian-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh, karena hidayah datang kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Salah satu pekerjaan yang sangat mulia adalah ketika seseorang mampu menghafal al-Qur'an dan bisa menjaganya yakni mampu mengamalkan isi kandungan kitab suci al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwasanya al-Qur'an adalah kitab suci untuk pedoman hidup manusia sepanjang masa. Ia mengandung ajaran yang relevan untuk kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu menjaga orisinalitas al-Qur'an menjadi mutlak, mengingat fungsi al-Qur'an yang begitu vital bagi kehidupan umat manusia. Dalam islam telah dijelaskan bahwasanya selain mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya, umat manusia juga disarankan untuk menghafal al-Qur'an. Sebab, menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia.

Penghafal al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal al-Qur'an dikatakan sebagai proses yang panjang.

Menanggapi hal tersebut, Lisya dan Subandi menyebutkan beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal al-Qur'an. Beberapa sifat itu adalah: sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong dan tawakkal dengan selalu berdo'a kepada Allah swt. Selanjutnya, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan serta pengaturan diri yang ketat. Pengendalian diri dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai kecerdasan emosional (*intelligence emotional*). Pengendalian diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan dan keinginan serta kinerja mereka. Disinilah kecerdasan emosional individu siswa dituntut adanya kemampuan menghafal tersebut ditunjukkan dalam hal kelancaran, tajwid, tahsin dan kefasihannya dalam membacanya. Dengan ilustrasi tersebut dapat diduga adanya pengaruh yang signifikan, yakni pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi menghafal siswa dalam rangka mencapai target hafalan yang telah diprogramkan disekolah SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran.

2. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi menghafal al-Qur'an yang baik, faktor ini diklasifikasikan ke dalam faktor *eksternal* atau faktor yang hadir dari luar siswa yang terbagi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Betapa pentingnya lingkungan belajar yang baik akan memberikan kenyamanan dalam belajar dan menghafal al-Qur'an. Sehingga lingkungan belajar yang baik akan membuat siswa merasa tenang dalam belajar dan siswa akan lebih giat dalam meningkatkan prestasinya dalam menghafal al-Qur'an. Lingkungan yang baik sebagai tempat menghafal al-Qur'an, akan menjadikan tempat yang berkah, karena al-Qur'an merupakan kitab yang penuh keberkahan. Al-Qur'an, jika masuk pada sesuatu yang rusak, maka akan memperbaikinya. Jika masuk pada suatu urusan dunia maupun agama, maka akan memenuhinya dengan keberkahan. Ini merupakan bukti atas kebenaran firman Allah swt.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shad/38:29)

Al-Barakah artinya tumbuh, bertambah dan bahagia. *At-tabrik* artinya memohon keberkahan denganya. Pengaruh dan berkah al-Qur'an dalam kehidupan ini telah menyentuh setiap orang yang berusaha untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an.

Berkaitan dengan kegiatan menghafal al-Qur'an, lingkungan belajar tentunya memberikan motivasi kepada siswa saat mereka mengalami kesulitan menghafal, karena lingkungan belajar merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan menghafal seseorang. Lingkungan belajar disekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku siswa. Adapun lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai faktor yang membantu untuk diterapkannya dalam kehidupan masyarakat, dimana sejatinya siswa akan berintraksi dengan lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu sejalan dengan kerangka berfikir tersebut dapat diduga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan dari teori di atas, terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an, baik secara sendiri-sendiri, maupun secara simultan atau bersama-sama. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa diantara keduanya memiliki keterkaitan terhadap prestasi menghafal al-Qur'an. Siswa dalam menghafal al-Qur'an sangat membutuhkan kecerdasan emosional dalam membentuk dan mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, sebab kecerdasan emosional merupakan salah satu tingkat kecerdasan yang mampu melatih sikap dan perilaku dalam mengendalikan diri, memotivasi dan mengelola diri untuk menentukan keberhasilan yang ingin dicapai serta memberikan pembinaan moral terhadap siswa untuk mampu mengimplemen tasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun lingkungan belajar yang baik dan kondusif akan membuat siswa lebih terasa nyaman dalam belajar dan menghafal al-Qur'an, sehingga target hafalan akan tercapai dengan baik.

Menghafal al-Qur'an bertujuan untuk membentuk siswa menjadi seorang *hafidz al-Qur'an*, yaitu seorang yang mampu membaca al-Qur'an tiga puluh juz secara hafalan. Kemudian setelah itu akan diujikan hafalan yang sudah dihafal untuk memperoleh prestasi dari hasil hafalannya. Jika hafalan belum lancar, maka akan kembali diberikan evaluasi atau diuji ulang kembali, agar supaya hafalan yang sudah dihafalkan dapat terjaga dengan baik dan kedepannya bisa lebih meningkatkan kualitas kelancaran hafalannya, sehingga akan memperoleh sesuatu hasil yang lebih baik. Setelah melihat dari uraian tersebut diatas, dapat diduga bahwa kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama dapat memberi pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban atau dugaan sementara yang mungkin benar dan salah, Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata "*hupo*" (sementara) dan "*thesis*" (pernyataan atau teori). Jadi hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis statistika berupa simbol atau lambang para-meter statistika yang menggambarkan pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Pernyataan tersebut berbentuk proposisi sebagai hasil dari kerangka teoritik untuk hipotesis penelitian dan ingkarannya adalah hipotesis nol.

Hipotesis Pertama:

$H_0: \rho_{y.1} = 0$	Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi menghafal al-Qur'an.
$H_a: \rho_{y.1} > 0$	Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi menghafal al-Qur'an.

Hipotesis Kedua:

$H_0: \rho_{y.2} = 0$	Tidak terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an.
$H_a: \rho_{y.2} > 0$	Terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an.

Hipotesis Ketiga:

- $H_0: \rho_{y.12} = 0$ Tidak pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan prestasi menghafal al-Qur'an.
- $H_a: \rho_{y.12} > 0$ Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan prestasi menghafal al-Qur'an.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono¹ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, emparis dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Developement (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 3.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Melihat uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiah tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan pendekatan korelasional. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.² Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 74 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, hlm. 117.

sampel yang diambil dari populasi.³ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.⁴

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta selatan sebagai wakil dari populasi, Karena anggota populasi dianggap tidak homogen dan berstrata proporsional karena siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran berlatar siswa yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan atau menentukan sampel yang diambil cara acak (random), menggunakan teknik *Probability sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran.

Mengingat banyaknya siswa disekolah SMP Islam Al-Azhar, maka untuk menentukan siswa sebagai sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan pada seluruh siswa yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an yang berada dilingkungan sekolah SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran. secara acak, sehingga jumlah siswa yang menjadi populasi

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, hlm. 118.

⁴ Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, hlm. 154.

adalah tiga kelas dengan jumlah siswa sebagai populasi terjangkau sebanyak 405 orang siswa dan pada masing-masing kelas diambil sebagai sampel penelitian secara proporsional dan acak dengan cara diundi. Sehingga besarnya jumlah sampel tiap-tiap kelas sangat tergantung besarnya jumlah populasi pada tiap-tiap kelas. kelas yang jumlah populasinya besar pasti jumlah sampelnya juga besar atau sebaliknya.

4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Gay dan Diehl⁵ berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, karena semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimunya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimunya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Frankel dan Wallen⁶ menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group.

⁵ Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, New York: Mac Millan Publishing Company, 1992, hlm. 102.

⁶ Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: Mc Graw-Hill Inc. 1993, hlm. 92.

Sementara Slovin⁷ (1960) menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = konstanta

Pendapat lain tentang penentuan sampel ini dikemukakan Russeffendi⁸ yang menentukan sampel dengan ukuran pendekatan rata-rata populasi dengan rumus sebagai berikut

yaitu:

$$n > \frac{4N. \delta^2}{(N-1).b^2 + 4 \delta^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

δ = simpang baku

b = batas kekeliruan estimasi *error*

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan ukuran sampel penelitian didasarkan pada pendapat Slovin. Dengan demikian, ukuran sampel yang berasal dari populasi terjangkau

⁷ Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines: Social Science Council, 1994, hlm. 88.

⁸ Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 1998, hlm. 30.

yaitu 90 orang siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran dari tiga kelas, maka dapat dihitung ukuran sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{90}{90 (0,05)^2 + 1} = \frac{90}{90 (0,0025) + 1} = \frac{90}{1,225} = 73,46$$

= 74 orang

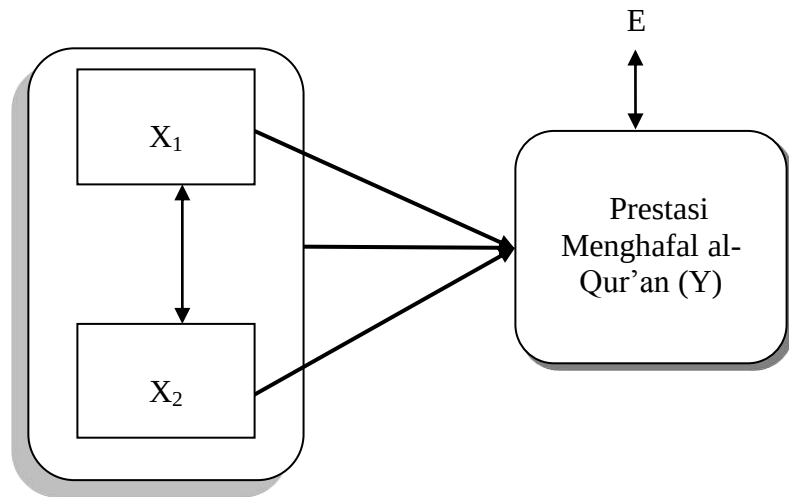
Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 74 orang siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran, dengan sebaran sampel dari populasinya sebagai berikut

Tabel 3.1
Sebaran Sampel Dari Populasinya

Nama Kelas	Jumlah	
	Populasi	Sampel
VIII A	29	29
VIII B	30	21
VIII C	31	24
Jumlah	90	74

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat prestasi menghafal al-Qur'an (Y), variabel bebas kecerdasan emosional (X_1), variabel bebas lingkungan belajar (X_2). . Maka penelitian ini gambarkan dengan model ganda dua variabel independen seperti gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1
Konstelasi Variabel Penelitian

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan Emosional

X_2 : Lingkungan Belajar

Y : Prestasi Menghafal Al-Qur'an

E : Faktor Lain

⇒ : Regresi linier sederhana dan ganda

Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban, Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y , dan X_2 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (*SS*) mendapat skor 5, *setuju* (*S*) mendapat skor 4, *kurang setuju* (*KS*) mendapat skor 3, *tidak setuju* (*TS*) mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju* (*STS*) mendapat skor 1. Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu* (*Sl*) mendapat skor 5, *sering* (*Sr*) mendapat skor 4, *kadang-kadang* (*Kd*) mendapat skor 3, *jarang* (*Jr*) mendapat skor 2, dan *tidak pernah* (*Tp*) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang

menjawab *selalu* (*Sl*) mendapat skor 1, *sering* (*Sr*) mendapat skor 2, *kadang-kadang* (*Kd*) mendapat skor 3, *jarang* (*Jr*) mendapat skor 4 dan *tidak pernah* (*Tp*) mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk *quesioner* (angket) sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara, tes serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *data kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

F. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka *sifat data* dalam penelitian ini termasuk *data interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” atau skor (5) untuk jawaban “Selalu”, skor (4) untuk jawaban “Sering” skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”, skor (2)

untuk jawaban “Pernah”, skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah

G. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian kinerja guru, absensi, gaji, nilai Raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa dan sumber data sekundernya adalah kepala sekolah dan staf sekolah pada SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran quesioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang dilanjutkan dengan pendalaman melalui tes, wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalan data penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

1) Definisi Konseptual Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Secara konseptual Prestasi Menghafal al-Qur'an adalah merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah ia melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang sangat mulia lagi banyak manfaat di dalam agama Islam, dan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Menghafal al-

Qur'an adalah sebuah kemampuan kinerja efektif seseorang untuk melafalkan dan membunyikan al-Qur'an tanpa melihat mushaf ketika *memurojoah* hafalan al-Qur'anya.

2) Definisi Oprasional Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Prestasi Menghafal al-Qur'an adalah sebuah kemampuan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang telah diprogramkan di sekolah, khusus di SMPI Al-Azhar 4 kemandoran dalam rangka menghasilkan para siswa yang mampu menghafal surat-surat pilihan dengan baik sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Untuk mencapai target dalam menghafal al-Qur'an perlu adanya indikator keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Adapun Indikator menghafal al-Qur'an: 1) Tajwid, 2) Tahsin, 3) Tahfidz, 4) Kefasihan

3) Kisi-kisi Instrumen Prestasi Menghafal Al Qur'an

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pertanyaan dan jumlah item pernyataan. Untuk mengukur prestasi menghafal al-Qur'an tidak menggunakan kisi-kisi instrumen. Tetapi melalui tes, dan data nilai prestasi menghafal siswa telah ada dalam data skunder yang telah diperoleh dari sekolah.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Tes
Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an
Saat Diuji Coba

No.	Dimensi dan Indikator	Nilai Skor Uji Coba Tes
❖	<i>Dimensi Prestasi Menghafal al-Qur'an:</i>	
1.	<i>Tajwid</i> Mengetahui hukum-hukum dalam bacaan dengan baik dan benar	30
2.	<i>Tahsin</i> Membaca dengan tartil yang bagus	30
3.	<i>Tahfidz</i> Menghafalkan ayat yang akan dihafal dengan	30
4.	<i>Kefasehan</i> Mengucapkan setiap huruf dengan suara vokal yang benar	10
5.	<i>Adab</i>	10

	Berakhlak yang baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an	
6.	<i>Tilawah</i> Mampu mengolah suara yang indah	10
Jumlah Skor Tes		120

b. Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

1) Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi atau Emotional Quotation (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosional dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan seseorang dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. kemampuan emosional juga untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan keterampilan sosial.

2) Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam devinisi operasinal adalah kemampuan untuk memotivasi diri, mengatur suasana hati, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif untuk meraih suatu keberhasilan. Dalam menghafal al-Qur'an diperlukan kemampuan emosional yang baik untuk selalu semangat dalam menghafal al-Qur'an maupun

kegiatan lainnya. Sehingga dibutuhkan indikator-indikator yang bisa membuat para siswa semangat dan termotivasi dalam menghafal al-Qur'an. Adapun indikator kecerdasan emosional yaitu: 1) Kesadaran diri, 2) Pengaturan diri, 3) Memotivasi, 4) Empati dan 5) Keterampilan sosial

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrument penelitian variabel kecerdasan emosional dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional Setelah Instrumen Diuji Coba

No .	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba Item			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
.	<i>Dimensi Kecerdasan Emosional:</i>							
A.	<i>Kesadar diri:</i> kemampuan untuk mengetahui jati diri sendiri	1, 2, 3, 4,	5, 6, 7,	7	2	1, 2, 3, 4	5, 6, 7,	7

B.	<i>Pengaturan Diri:</i> kecakapan untuk bertindak dengan membentuk pribadi dalam mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri	8, 9, 10, 11, 13, 14, 15,	12, 16, 17, 18, 19, 20,	13	12	8, 9, 10, 11, 13, 14, 15,	12, 16, 17, 18, 19, 20	13
C.	<i>Motivasi dan Empati:</i> Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan sebagai perhatian untuk memotivasi diri sendiri serta mampu berempati dengan orang lain	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28 29	21,	9	21, 28,	22, 23, 24, 25,	21	5
D.	<i>Ketermpilan Sosial:</i> kemampuan	30, 31,		6,	34,	26, 27,		5

	untuk membangun kerja sama antara kelompok masyarakat dalam melakukan hubungan sosial yang baik	32, 33, 34, 35,				28, 29, 30		
Jumlah Butir Pernyataan		25	10	35	5	20	10	30

c. Variabel Lingkungan Belajar (X_2)

1) Definisi Konseptual Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik yang dapat membuat peserta didik merasa senang, aman, nyaman dan termotivasi untuk belajar yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. lingkungan sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Siswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif. Saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

2) Definisi Operasional Lingkungan Belajar

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan. Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran yang kondusif pada lingkungan belajar disekolah berjalan dengan baik maka sangat dibutuhkan indikator yang bisa dijadikan alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Adapun indikator lingkungan belajar yaitu: 1) Hubungan antar siswa 2) Kondisi fisik ruang belajar 3) Aturan dan disiplin sekolah 4) Suasana tempat belajar dan alat-alat belajar.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Lingkungan Belajar

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel Lingkungan Belajar (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Variabel Lingkungan Belajar
Setelah Instrumen
Diuji Coba

No .	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
A.	<i>Dimensi Lingkungan Belajar:</i> <i>Hubungan antar siswa</i> Mengadakan kegiatan-kegiatan yang berguna untuk mempererat hubungan kebersamaan dalam lingkungan sekolah	1,2 3, 4, 5, 6, 7,		7	3	1, 3, 4, 5, 6, 7,		7
B.	<i>Kondisi fisik ruang belajar</i> Suasana lingkungan belajar yang ditata dengan rapi sehingga mendukung siswa untuk menerima dan	8, 9,	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,	13		8, 9,	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,	13

	mencerna meteri pelajaran dengan baik							
C.	<i>Aturan dan disiplin sekolah</i> Aturan untuk membuat siswa menjadi disiplin dan menjadi pribadi yang lebih baik tentunya	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,		9	18		21, 22, 23, 24,	4
D.	<i>Suasana tempat belajar dan alat-alat belajar</i> Suasana yang nyaman dan alat-alat belajar yang memadai sebagai fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajarn	30, 31, 32, 33, 34, 35,		6	30, 31, 34,	25, 26, 27, 28, 29, 30,		6
Jumlah Butir Pernyataan		24	11	35	5	19	11	30

I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen

penelitian dan kualitas pengumpulan data”.⁹ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂. menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 35 orang siswa SMPI Al-Azhar 4 kemandoran, yang kesemuanya tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, hlm. 305.

Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlfhaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

a) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba tes penelitaian variabel prestasi menghafal al-Qur'an (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,613	Valid
2	0,361	0,670	Valid
3	0,361	0,375	Valid
4	0,361	0,150	Tidak Valid
5	0,361	0,467	Valid
6	0,361	0,472	Valid

Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 86,429 Varian total 99,762 , maka <i>Indeks Reliabilitas = 0,7238</i>	<i>Reliabel</i>
---	------------------------

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.6 di atas, maka dari 6 item pernyataan tes variabel prestasi menghafal al-Qur'an hanya ***ada Satu item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor empat. Item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya hanya lima item butir pernyataan tes.

b) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel kecerdasan emosional (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,431	Valid
2	0,361	0,098	Tidak Valid
3	0,361	0,464	Valid
4	0,361	0,615	Valid
5	0,361	0,522	Valid
6	0,361	0,444	Valid
7	0,361	0,394	Valid
8	0,361	0,753	Valid
9	0,361	0,369	Valid

10	0,361	0,423	Valid
11	0,361	0,554	Valid
12	0,361	0,347	Tidak Valid
13	0,361	0,382	Valid
14	0,361	0,753	Valid
15	0,361	0,732	Valid
16	0,361	0,725	Valid
17	0,361	0,441	Valid
18	0,361	0,434	Valid
19	0,361	0,428	Valid
20	0,361	0,395	Valid
21	0,361	-0,098	Tidak Valid
22	0,361	0,690	Valid
23	0,361	0,413	Valid
24	0,361	0,613	Valid
25	0,361	0,510	Valid
26	0,361	0,753	Valid
27	0,361	0,428	Valid
28	0,361	0,340	Tidak Valid
29	0,361	0,472	Valid
30	0,361	0,482	Valid
31	0,361	0,418	Valid
32	0,361	0,384	Valid
33	0,361	0,425	Valid
34	0,361	-0,098	Tidak Valid
35	0,361	0,753	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 35,831 varian total 265,316 maka <i>indeks reliabilitas</i> = 0,8970			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel kecerdasan emosional hanya ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 2,12,21,28 dan nomor 34. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam

penelitian yang sebenarnya adalah 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

c) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Lingkungan Belajar (X_2)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel motivasi berprestasi guru (X_2) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Lingkunghan Belajar (X_2)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,661	Valid
2	0,361	0,460	Valid
3	0,361	0,342	Tidak Valid
4	0,361	0,614	Valid
5	0,361	0,418	Valid
6	0,361	0,449	Valid
7	0,361	0,682	Valid
8	0,361	0,408	Valid
9	0,361	0,471	Valid
10	0,361	0,407	Valid
11	0,361	0,500	Valid
12	0,361	0,381	Valid
13	0,361	0,458	Valid
14	0,361	0,532	Valid
15	0,361	0,586	Valid
16	0,361	0,714	Valid
17	0,361	0,390	Valid
18	0,361	0,235	Tidak Valid
19	0,361	0,433	Valid
20	0,361	0,552	Valid
21	0,361	0,433	Valid

22	0,361	0,715	Valid
23	0,361	0,515	Valid
24	0,361	0,495	Valid
25	0,361	0,426	Valid
26	0,361	0,430	Valid
27	0,361	0,467	Valid
28	0,361	0,395	Valid
29	0,361	0,492	Valid
30	0,361	0,115	Tidak Valid
31	0,361	0,337	Tidak Valid
32	0,361	0,386	Valid
33	0,361	0,468	Valid
34	0,361	0,235	Tidak Valid
35	0,361	0,545	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 28,813 varian total 169,413 maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,8607			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.8 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel lingkungan belajar hanya ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 3,18,30,31 dan nomor 34. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya adalah 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang

diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono¹⁰ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, hlm. 207.

Bambang dan Lina¹¹ menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

a) Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

b) Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah dari data-data yang terurut*. Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

c) Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul. Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki

¹¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. hlm. 177.

sekala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

d) Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data. Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

e) Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk stastistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda¹². Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan

¹² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*,..., hlm. 186-189.

frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.

- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono¹³ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

a) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlett dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

b) Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap kedelapan hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a) Teknik Korelasi sederhana; *Pearson Product Moment* digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- b) Teknik korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- c) Teknik regresi sederhana dan ganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, hlm. 210.

kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.¹⁴

3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan *Soft Ware SPSS Statistik*

a) Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁵ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (*Y*, *X*₁, *X*₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel "kinerja guru"(*Y*) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean*, *median*, *mode*, *sum*, *standar deviation*, *variance*, *range*, *minimum*, *maximum*, > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

¹⁴ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*,..., hlm. 69-77.

¹⁵ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, hlm. 41-50.

R = *range* yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)

- e) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- f) Klik: *Transform > Recode Different Variables >* masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable > Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y₂KRIT > *Old and New Value > Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) > *Value* (tuliskan: 1, 2, 3...) > *Continue > OK*.
- g) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze > Descriptive Statistics > Frequencies >* masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s) > Chart > Histograms > With normal curve > Continue > OK*

b. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan SPSS *Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.¹⁶

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui SPSS *Statistic*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tuliskan simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tuliskan nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze > compare means > means >* masukan variabel Y pada kotak *dependen > variabel X* pada kotak *independen > options >* ceklis pada kotak kecil: *test for linearity >*

¹⁶ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*,..., hlm. 151-273.

- kontinue* > OK. > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X = linear*.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistic*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “data view”
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali data view, klik Analyze > regression > linear > masukan variabel Y pada kotak devenden > variabel X pada kotak indevenden > save > residuals ceklis pada kotak kecil: unstandardized > enter > OK. > lihat pada data view muncul resi 1.
- d) Tahap selanjutnya klik Analyze > nonparametrik > test > one sample K-S > masukan unstandardized pada kotak test variable list > ceklist normal > OK lihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) kalau > 0,05 (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X₁ adalah berdistribusi normal.

- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 variabel berikutnya.

3) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistic*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “data view”
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 , X_2 , dst.....pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali data view, klik Analyze > regression > linear > masukan variabel Y pada kotak devenden > variabel X pada kotak indevenden > plots > masukan SRESID pada kotak Y dan ZPRED pada kotak X > continue > OK. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedas

4) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.¹⁷

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “data view”
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 , X_2 , dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja

¹⁷ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*,..., hlm. 139-233.

- guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
 - d) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
 - e) Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › nilai *constant* dan *nilai variabel*

K. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan. Yang merupakan salah satu sekolah yang ada kegiatan ekstrakurikuler pelajaran *tahfidz* al-Qur'an disamping itu ada juga program tambahan yaitu *weekend tahfidz* dan *camp tahfidz*. Waktu persiapan pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 6 (enam bulan) bulan mulai bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.8
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No .	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Pengajuan Judul Tesis	X					
2.	Ujian proposal penelitian	X					
3.	Penunjukkan pembimbing	X					
4.	Penulisan Bab I dan Bab II	X					
5.	Penulisan Bab III	X					
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian		X				
7	Uji coba Instrumen Penelitian		X				
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen		X				
9.	Ujian Progres I		X				
10.	Penelitian			X			
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian			X			
12.	Penulisan Bab IV dan V				X		
13.	Ujian Prores II				X		
14.	Perbaikan hasil ujian progres II					X	
15	Penggandaan Tesis					X	
16	Ujian Sidang Tesis					X	
17	Perbaikan hasil ujian sidang						X

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan

SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran didirikan pada tahun pelajaran 1991-1992 oleh Yayasan Ar-Ridho sebagai penyandang dana dan bekerjasama (filial) dengan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar di Jl. Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta. Dewasa ini mutu pendidikan dan pendidikan Al-Azhar tidak diragukan lagi oleh masyarakat luas karena visi dan misinya yang sangat jelas dalam mempersiapkan lulusannya. Alumni Al-Azhar tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat saat ini, tapi juga dibekali dengan pengetahuan keagamaan dasar yang mengarahkan alumni agar bersikap mental amanah, dimana pada dasarnya manusia hidup didunia adalah sebagai "*kholifah fil ard*". Oleh karena itu, alumni Al-Azhar diharapkan bisa hidup sebagai individu maupun kelompok, selalu berpegang amal ilmiah dan ilmu amaliah dalam kehidupan sehari-hari, dan bahagia dalam menjalani hidup di dunia dan bahagia di akhirat. SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran juga mempersiapkan lulusannya bisa diterima di SMA-SMA unggulan baik negeri maupun swasta dan membekalinya dengan kiat-kiat sukses dalam menempuh pendidikan yang sukses di SMA dan perguruan tinggi. Bagi yang ingin sukses di masa depan, SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran

adalah pilihan yang tepat untuk belajar dan menempah diri dengan ilmu pengetahuan umum yang islamis.

2. Identitas Sekolah SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan

Nama Sekolah	: SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20106917
Nomor Data Statistik (NDS)	: 2001040022
Nomor Identitas Sekolah (NIS)	: 200150
Desa / Kelurahan	: Grogol Utara
Kecamatan	: Kebayoran Lama
Alamat Sekolah	: Jl. Kemandoran 1 No. 41 Palmerah Barat
Kode Pos	: 12210
Telepon	: 021-5305266
Fax	: 021-5305266
Status Sekolah	: Swasta
SK Pendirian	: Nomor Kep 838 P/101.AI/I/92
Sertifikat Akreditasi Sekolah	: Nomor 45/BAS-DIKDAS XII/2006 Tanggal 28 Desember 2006
Peringkat	: A (Amat Baik)
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Alamat Website	: -
Email	: smpia4jakarta@yahoo.com

3. Status SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan

SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran berstatus disamakan dan Terakreditasi “A” yang berarti bisa mengadakan Ujian Nasional sendiri untuk murid kelas IX, seperti hanya sekolah negeri.

4. Visi dan Misi dan Tujuan SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan

a. Visi

Visi SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran jakarta selatan yaitu “*Kuat aqidah, luhur prilaku, kaya kreatifitas dan unggul prestasi*” visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat: (1) filosofis, (2) khas, (3) mudah diingat. Berikut ini merupakan visi yang dirumuskan oleh sekolah, SMP Islam Al-Azhar 4 Jakarta. Adapun rincian dari

tujuan visi sekolah SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran jakarta selatan yaitu:

(1) Kuat Aqidah yaitu jujur dalam ucapan dan tindakan, isiplin beribada dan berpakaian secara islami. (2) Luhur Perilaku yaitu menebar salam, disiplin dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas, menghormati sesame, ramah (bermuka manis dan murah senyum) dan berpenampilan sopan, simpatik dan empatik. (3) Unggul Prestasi yaitu unggul dalam peningkatan perolehan nilai UAN, unggul dalam berbagai lomba bidang studi atau olimpiade matematika & sains, unggul dalam berbagai lomba karya ilmiah Remaja (LKIR), unggul dalam kegiatan keagamaan dan unggul dalam Prestasi olahraga

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah/madrasah. Sekolah/madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu misalnya menyangkut: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, (6) dan era perdagangan bebas.

Tantangan sekaligus peluang itu harus direspon oleh sekolah kami, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Namun demikian, visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan (1) potensi yang dimiliki sekolah/madrasah, (2) harapan masyarakat yang dilayani sekolah/madrasah. Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah, sehingga visi sekolah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, murid, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya.

b. Misi

Misi SMP Islam Al-Azhar 4 Jakarta “Pendidikan, pengajaran dan pelatihan” yaitu (1) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga murid dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, (2) menumbuhkan semangat keunggulan secara intens kepada seluruh warga sekolah, (3) mendorong dan membantu setiap murid untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal, (4) menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, (5) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah, (6) mendorong dan menumbuhkan semangat berprestasi belajar dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku yang berprestasi dalam olahraga, (7) menumbuhkan kembangkan kepercayaan pada diri murid agar berlaku disiplin dan memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran agama islam dan budaya bangsa.

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan lebih detil dan lebih jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari visi dan misi di atas.

c. Tujuan SMP Islam Al-Azhar 4 Jakarta

Tujuan sekolah kami tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara nasional, yaitu meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media., menyenangi dan menghargai seni, menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat serta berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

B. Analisis Butir Instrumen penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Butir Variabel Kecerdasan Emosi (X₁)

No.	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)		Analisis
		Kesadaran Diri dan Pengaturan Diri		
1.	Saya menghafal al-Qur'an hati menjadi tenang	SS	51	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (94%) mengatakan setelah menghafal al-Qur'an hatinya menjadi tenang
		S	43	
		KS	5	
		TS	0	
		STS	0	
2.	Saya semangat menghafal al-Qur'an	SS	16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (78%) memiliki semangat menghafal al-Qur'an
		S	62	
		KS	18	
		TS	3	
		STS	1	
3.	Saya mampu menghafal tanpa bantuan orang lain	SS	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh siswa (50%) memiliki kemampuan menghafal tanpa bantuan orang lain
		S	41	
		KS	34	
		TS	8	
		STS	8	
4.	Saya menghafal dengan focus	SS	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (59%) mampu menghafal dengan focus
		S	50	
		KS	35	
		TS	5	
		STS	0	
5.	Saya merasa jenuh ketika menghafal al-Qur'an	SS	35	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (57%) merasa jenuh ketika menghafal al-Qur'an
		S	22	
		KS	28	
		TS	12	
		STS	3	

6.	Saya merasa terpaksa dalam menghafal al-Qur'an	SS	46	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (74%) merasa terpaksa dalam menghafal al-Qur'an
		S	28	
		KS	23	
		TS	3	
		STS	0	
7.	Saya merasa malu ketika hafalan kurang lancar	SS	7	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (83%) merasa malu ketika hafalan kurang lancar
		S	11	
		KS	24	
		TS	41	
		STS	18	
Motivasi dan Empati				
8.	Saya yakin bisa menghafal al-Qur'an	SS	51	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (92%) mengatakan yakin bisa menghafal al-Qur'an
		S	41	
		KS	7	
		TS	0	
		STS	1	
9.	Saya bergaul dengan teman yang rajin menghafal al-Qur'an	SS	15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (65%) mampu bergaul dengan teman yang rajin menghafal al-Qur'an
		S	50	
		KS	23	
		TS	11	
		STS	1	
10.	Saya membantu teman dalam melancarkan hafalan	SS	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (60%) dapat membantu teman dalam melancarkan hafalan
		S	51	
		KS	31	
		TS	7	
		STS	1	
11.	Saya menghafal al-Qur'an karena kemauan sendiri	SS	26	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (76%) mampu menghafal al-Qur'an karena kemauan sendiri
		S	50	
		KS	20	
		TS	4	
		STS	0	
12.	Saya grogi ketika setoran hafalan kepada ustadz	SS	4	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (83%) grogi ketika setoran hafalan kepada ustadz
		S	12	
		KS	16	
		TS	32	
		STS	35	
13.	Saya memanfaatkan waktu setiap hari untuk mengulang hafalan	SS	4	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (57%) tidak mampu memanfaatkan waktu setiap
		S	39	
		KS	38	
		TS	18	

		STS	1	hari untuk mengulang hafalan
14.	Saya merasa lancar dalam menghafal al-Qur'an	SS	4	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (65%) tidak merasa lancar dalam menghafal al-Qur'an
		S	31	
		KS	50	
		TS	14	
		STS	1	
15.	Saya menghafal al-Qur'an untuk mendapatkan nilai yang baik	SS	20	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (63%) menghafal al-Qur'an karena untuk mendapatkan nilai yang baik
		S	43	
		KS	26	
		TS	5	
		STS	5	
16.	Saya kurang mampu mengulang hafalan ketika sedang shalat	SS	5	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (79%) kurang mampu mengulang hafalan ketika sedang shalat
		S	16	
		KS	49	
		TS	27	
		STS	3	
17.	Saya setiap hari malas menambah hafalan baru	SS	23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (52%) setiap hari malas menambah hafalan baru
		S	24	
		KS	43	
		TS	8	
		STS	1	
18.	Saya setiap hari lupa membawa al-Qur'an ke sekolah	SS	45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72%) setiap hari lupa membawa al-Qur'an ke sekolah
		S	27	
		KS	19	
		TS	9	
		STS	0	
19.	Saya jarang mendengar murottal al-Qur'an	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (55%) jarang mendengar murottal al-Qur'an
		S	24	
		KS	28	
		TS	14	
		STS	3	
20.	Saya malu mengulang hafalan didepan teman	SS	16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (64%) malu mengulang hafalan didepan teman
		S	22	
		KS	42	
		TS	14	
		STS	7	
21.	Saya merasa kurang puas dengan nilai dari hasil hafalan	SS	8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72%) merasa kurang puas dengan nilai dari hasil hafalan
		S	20	
		KS	34	
		TS	34	
		STS	4	

22.	Saya tatap semangat meskipun banyak kesalahan dalam menghafal al-Qur'an	SS	38	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (69%) tatap semangat meskipun banyak kesalahan dalam menghafal al-Qur'an
		S	54	
		KS	5	
		TS	1	
		STS	1	
23.	Saya setiap hari ikut pelatihan cara menghafal yang benar	SS	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (74%) setiap hari ikut pelatihan cara menghafal yang benar
		S	16	
		KS	55	
		TS	16	
		STS	3	
24.	Saya termotivasi dengan teman yang rajin	SS	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (89%) termotivasi dengan teman yang rajin
		S	53	
		KS	9	
		TS	1	
		STS	0	
25.	Saya setiap hari mengajak teman dalam belajar menghafal al-Qur'an	SS	8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72%) setiap hari mengajak teman dalam belajar menghafal al-Qur'an
		S	20	
		KS	49	
		TS	18	
		STS	5	
Keterampilan Sosial				
26.	Saya setiap hari membaca <i>ta'wudz</i> ketika memulai hafalan	SS	64	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (88%) setiap hari membaca <i>ta'wudz</i> ketika memulai hafalan
		S	24	
		KS	12	
		TS	0	
		STS	0	
27.	Saya bertanya kepada ustadz ketika susah membaca ayat	SS	23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (65%) bertanya kepada ustadz ketika susah membaca ayat
		S	42	
		KS	30	
		TS	4	
		STS	1	
28.	Saya membaca dan menghafalkan ayat dengan artinya	SS	3	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80%) membaca dan menghafalkan ayat dengan artinya
		S	18	
		KS	51	
		TS	14	
		STS	15	
29.	Saya menghafal dengan ikhlas dan sabar	SS	32	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (86%) menghafal dengan ikhlas dan sabar
		S	54	
		KS	12	
		TS	1	

		STS	0	
30.	Saya mampu menghafalkan satu surah dalam seminggu	SS	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (56%) mampu menghafalkan satu surah dalam seminggu
		S	30	
		KS	49	
		TS	7	
		STS	0	

Tabel 4.2
Analisis Butir Variabel Lingkungan Belajar (X₂)

No.	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden %		Analisis
		Hubungan antar Siswa		
1.	Saya setiap hari menghafal bersama teman di kelas	SS	12	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (57%) mengatakan bahwa setiap hari tidak menghafal bersama teman di kelas
		S	31	
		KS	46	
		TS	8	
		STS	3	
2.	Saya menciptakan hubungan yang baik dengan teman	SS	45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (92%) mampu menciptakan hubungan yang baik dengan teman
		S	47	
		KS	7	
		TS	1	
		STS	0	
3.	Saya setiap hari menghafal dan bermain bersama teman	SS	20	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (69%) setiap hari melakukan kegiatan menghafal dan bermain bersama teman
		S	49	
		KS	28	
		TS	3	
		STS	0	
4.	Saya mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (84%) mampu mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh
		S	65	
		KS	16	
		TS	0	
		STS	0	
5.	Saya belajar dengan fokus di kelas	SS	22	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (71%)
		S	49	
		KS	30	

		TS	0	dapat belajar dengan fokus di kelas
		STS	0	
6.	Saya memberikan semangat kepada teman dalam belajar	SS	18	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72%) mampu memberikan semangat kepada teman-temannya dalam belajar
		S	54	
		KS	24	
		TS	4	
		STS	0	
7.	Saya mencari tempat lokasi menghafal yang tenang	SS	38	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (87%) mencari tempat lokasi untuk menghafal yang tenang
		S	49	
		KS	9	
		TS	3	
		STS	1	
8.	Saya memilih teman yang baik dalam belajar	SS	34	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (77%) memilih teman yang baik dalam belajar
		S	43	
		KS	18	
		TS	4	
		STS	1	
9.	Saya membantu teman dalam memilih tempat belajar yang nyaman	SS	16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (61%) dapat membantu teman dalam memilih tempat belajar yang nyaman
		S	45	
		KS	30	
		TS	9	
		STS	0	
10.	Saya setiap hari bermain ketika belajar	SS	15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (49%) setiap hari bermain ketika belajar
		S	26	
		KS	41	
		TS	7	
		STS	1	
Kondisi Fisik Ruang Belajar dan Alat-alat Sekolah				
11.	Saya kurang bisa memanfaatkan fasilitas sekolah	SS	16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (51%) kurang bisa memanfaatkan fasilitas sekolah
		S	35	
		KS	41	
		TS	7	
		STS	0	
12.	Saya setiap hari membawa hp ke sekolah	SS	53	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80%) mengatakan setiap hari membawa hp ke sekolah
		S	27	
		KS	14	
		TS	5	
		STS	1	

13.	Saya setiap hari mengajak teman untuk makan sambil belajar di kelas	SS	45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (69%) setiap hari mengajak teman untuk makan sambil belajar di kelas
		S	24	
		KS	26	
		TS	5	
		STS	0	
14.	Saya kurang memahami materi pelajaran	SS	7	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (65%) kurang mampu memahami materi pelajaran
		S	28	
		KS	38	
		TS	26	
		STS	1	
15.	Saya belajar tanpa membawa perlengkapan belajar	SS	50	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (84%) mampu belajar tanpa membawa perlengkapan belajar
		S	34	
		KS	14	
		TS	1	
		STS	1	
16.	Saya setiap hari terlambat ke sekolah	SS	61	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (87%) setiap hari terlambat ke sekolah
		S	26	
		KS	12	
		TS	1	
		STS	0	
17.	Saya kurang mampu mengkondisikan kelas yang baik dalam belajar	SS	20	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (51%) kurang mampu mengkondisikan kelas yang baik dalam belajar
		S	31	
		KS	36	
		TS	11	
		STS	1	
18.	Saya merasa mengantuk ketika belajar	SS	8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (52%) mengatakan merasa mengantuk ketika belajar
		S	20	
		KS	39	
		TS	22	
		STS	11	
19.	Saya kurang mampu mengembangkan potensi diri ketika belajar	SS	15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (69%) masih kurang mampu mengembangkan potensi diri ketika belajar
		S	24	
		KS	36	
		TS	22	
		STS	11	
20.	Saya setiap hari meminjam polpen kepada teman	SS	49	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (81%)
		S	32	
		KS	12	

		TS	5	mengatakan sатиap hari meminjam polpen kepada teman
		STS	1	
21.	Saya setiap hari bergaul dengan baik bersama teman di sekolah	SS	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (91%) setiap hari mampu bergaul dengan baik bersama teman di sekolah
		S	55	
		KS	4	
		TS	2	
		STS	3	
22.	Saya setiap hari berdiskusi tentang pelajaran dengan teman	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (70%) setiap hari berdiskusi tentang pelajaran dengan teman
		S	51	
		KS	22	
		TS	4	
		STS	4	
23.	Saya menggunakan waktu yang baik untuk belajar	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (70%) mampu menggunakan waktu yang baik untuk belajar
		S	51	
		KS	24	
		TS	3	
		STS	3	
24.	Saya memberikan kesimpulan setiap selesai belajar	SS	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (56%) mampu memberikan kesimpulan setiap selesai belajar selesai belajar
		S	35	
		KS	42	
		TS	11	
		STS	3	
Hubungan Siswa dengan Guru dan Karyawan				
25.	Saya diperhatikan guru dalam belajar	SS	8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (62%) mengatakan selalu diperhatikan oleh guru dalam belajar
		S	54	
		KS	24	
		TS	14	
		STS	0	
26.	Saya dibimbing oleh guru	SS	32	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (78%) mengatakan dibimbing oleh guru
		S	46	
		KS	16	
		TS	5	
		STS	0	
27.	Hasil belajara saya dikoreksi oleh guru	SS	43	Hasil penelitian menunjukkan bahwa
		S	45	

		KS	11	sebagian besar siswa (88%) mengatakan hasil belajara dikoreksi oleh guru
		TS	1	
		STS	0	
28.	Karyawan sekolah mendorong saya belajar	SS	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72%) mengatakan Karyawan sekolah mendorong dalam belajar
		S	19	
		KS	30	
		TS	23	
		STS	19	
29.	Saya diberikan sumber buku pelajaran oleh guru	SS	49	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (90%) diberikan sumber buku pelajaran oleh guru
		S	41	
		KS	8	
		TS	3	
		STS	0	
30.	Saya setiap hari bersalaman ketika bertemu dengan guru	SS	58	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (93%) setiap hari bersalaman ketika bertemu dengan guru
		S	35	
		KS	7	
		TS	0	
		STS	0	

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah skor prestasi menghafal al-Qur'an (Y), kecerdasan emosional (X_1), dan lingkungan belajar (X_2), yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu social. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

Hasil penelitian kuantitatif dilanjutkan dengan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yang sama. Fokus penelitian tahap kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan dan jawaban secara lebih mendalam mengenai pernyataan-pernyataan yang diajukan melalui penelitian tahap kuantitatif. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara bertahap, yaitu melalui tahap pengamatan (observasi), wawancara mendalam (interview), tahap informasi kunci dengan kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru pada masing-masing variabel sebagaimana dimaksud di atas.

1. Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel prestasi menghafal al-Qur'an (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Deskriptif Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>) <i>Valid</i> <i>Missing</i>	74
		0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	77.99
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.233
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	79.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	65
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	10.603
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	112.424
8.	Rentang (<i>Range</i>)	35
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	60
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	95
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	5771

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel prestasi menghafal al-Qur'an (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 74 responden, skor rata-rata 77,99, skor rata-rata kesalahan standar 1,233, median 79,00, modus 65 simpang baku 10,603 varians 112,424 rentang skor 35, skor terendah 60, skor tertinggi 95.

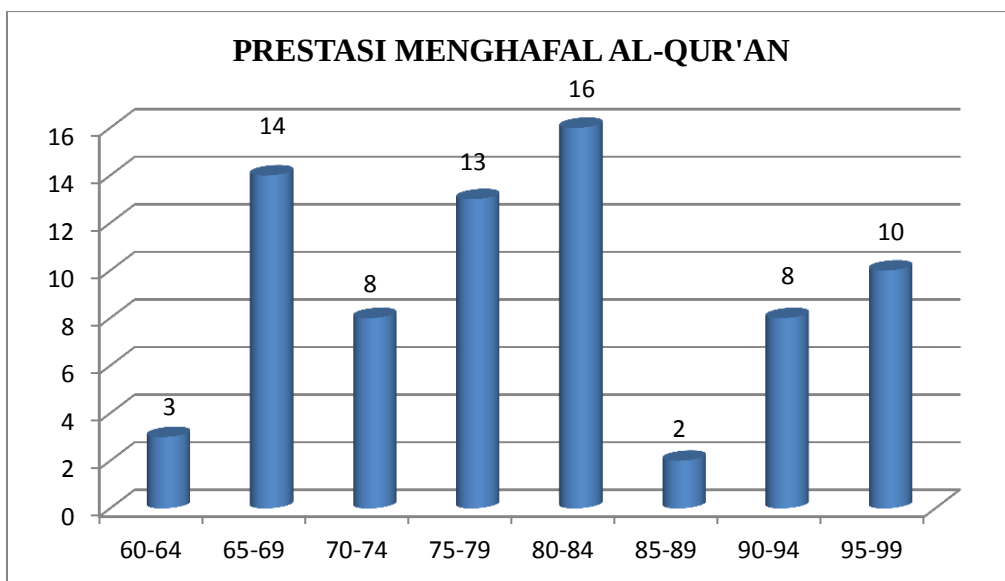
Memperhatikan skor rata-rata prestasi menghafal al-Qur'an yaitu 77,99 atau sama dengan 77,99: 95 X 100% = **82,09 %** dari skor idealnya yaitu 95. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel prestasi menghafal al-Qur'an berada pada taraf **tinggi (82,09 %)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an yang ada pada diri siswa di sekolah, sehingga dapat meningkatkan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah. Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel prestasi menghafal al-Qur'an (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

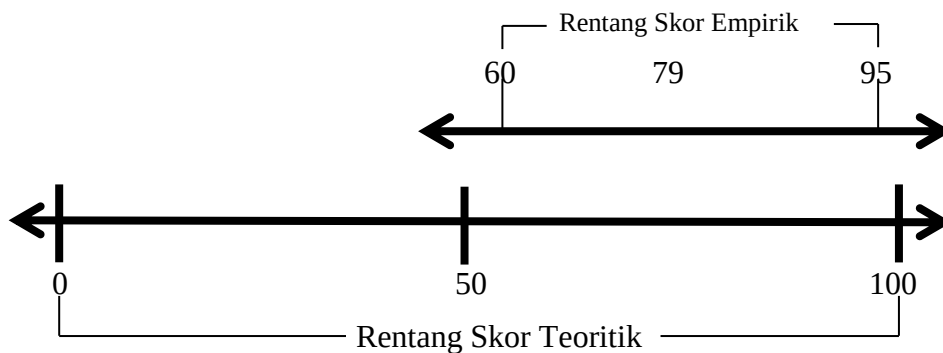
KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
60 – 64	3	4,1	4,1
65 – 69	14	18,9	23,0
70 – 74	8	10,8	33,8
75 – 79	13	17,6	51,4
80 – 84	16	21,6	73,0
85 – 89	2	2,7	75,7
90 – 94	8	10,8	86,5
95 – 99	10	13,5	100
	74	100	



Gambar 4.1
Histogram Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Gambar 4.1 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel prestasi menghafal al-Qur'an memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 65 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 77,99.

Variabel prestasi menghafal al-Qur'an memiliki skor teoritik 0 sampai 100, dengan skor tengah (*median*) 50 dan rentang skor median empirik 79, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada diatas daerah skor median teoritik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa prestasi menghafal al-Qur'an dalam penelitian ini relatif memiliki ketegori cukup tinggi.



Gambar 4.2
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

2. Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	Valid 74
		Missing 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	107,66
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,363
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	107,50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	106
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	11,721
7.	Rata-rata kelompok (<i>Variances</i>)	137,377
8.	Rentang (<i>Range</i>)	54
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	82
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	136
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	7967

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel kecerdasan emosional (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 74 responden, skor rata-rata 107,66, skor rata-rata

kesalahan standar 1,363, median 107,50, modus 106 simpang baku 11,721, varians 137,377, rentang skor 54, skor terendah 82, skor tertinggi 136.

Memperhatikan skor rata-rata kecerdasan emosional yaitu 107,66 atau sama dengan $107,66:136 \times 100\% = 79,16\%$ dari skor idealnya yaitu 136. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

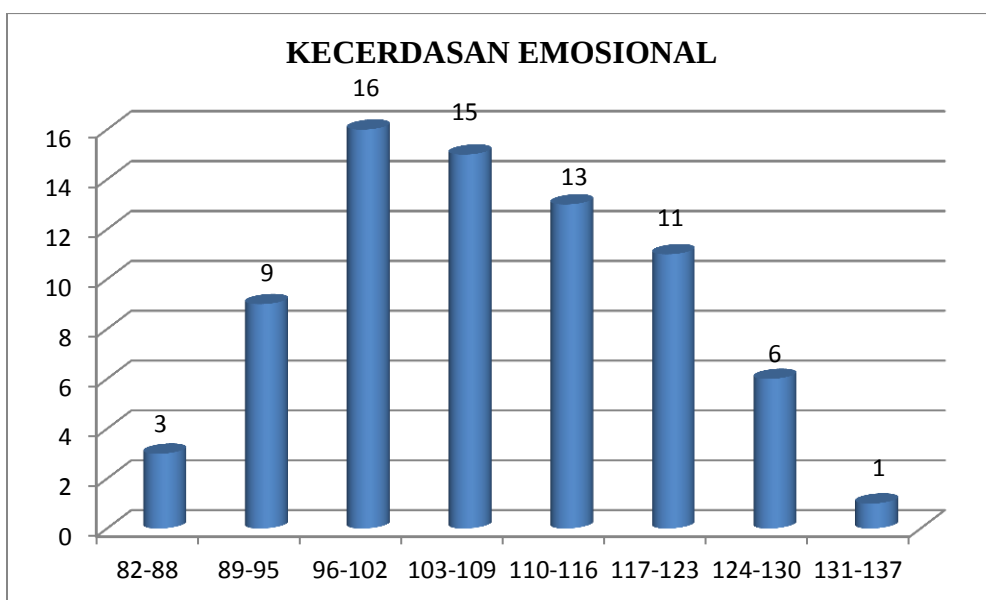
90% - 100% = Sangat tinggi
 80% - 89% = Tinggi
 70% - 79% = Cukup tinggi
 60% - 69% = Sedang
 50% - 59% = Rendah
 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kecerdasan emosional berada pada taraf **cukup tinggi (79,16%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional yang ada pada diri siswa di sekolah, sehingga dapat meningkatkan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah.

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel kecerdasan emosional (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan emosional (X_1)

KelasInterval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
82 – 88	3	4,1	4,1
89 – 95	9	12,2	16,3
96 – 102	16	21,2	37,5
103 – 109	15	20,3	57,8
110 – 116	13	17,6	75,4
117 – 123	11	14,9	90,3
124 – 130	6	8,1	98,4
131 – 137	1	1,4	99,8
	74	100	

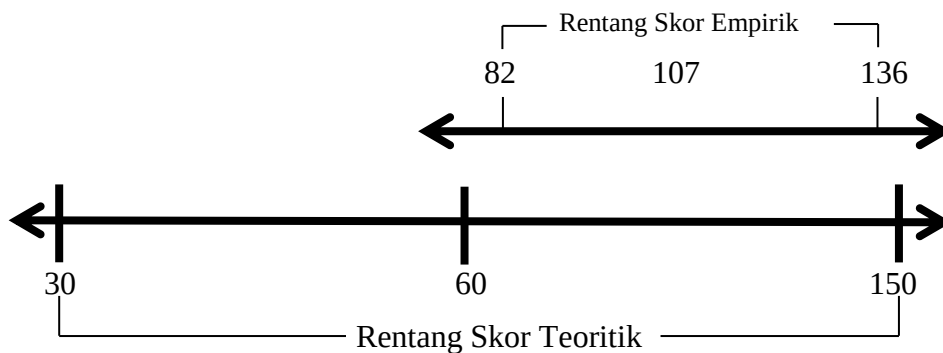


Gambar 4.3

Histogram Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

Gambar 4.3 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel kecerdasan emosional memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 106 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 107,66.

Variabel kecerdasan emosional memiliki skor teoritik 30 sampai 150, dengan skor tengah (*median*) 50 dan rentang skor median empirik 107, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada diatas daerah skor median teoritik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional dalam penelitian ini relatif memiliki ketegori cukup tinggi.



Gambar 4.4
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

3. Variabel Lingkungan Belajar (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel lingkungan belajar (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Lingkungan Belajar (X_2)

No.	Aspek Data	X_2
1.	Jumlah Responden (N) <i>Valid</i> <i>Missing</i>	74
		0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	115,20
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,376
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	115,00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	102
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	11,840
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	140,191
8.	Rentang (<i>Range</i>)	57
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	91
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	148
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	8525

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel lingkungan belajar (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 74 responden, skor rata-rata 115,20, skor rata-rata kesalahan standar 1,376, median 115,00 modus 102 simpang

baku 11,840, varians 140,191, rentang skor 57, skor terendah 91, skor tertinggi 148.

Memperhatikan skor rata-rata Lingkungan Belajar (X_2) yaitu 115,20 atau sama dengan $115,20:148 \times 100\% = 77,83\%$ dari skor idealnya yaitu 148. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

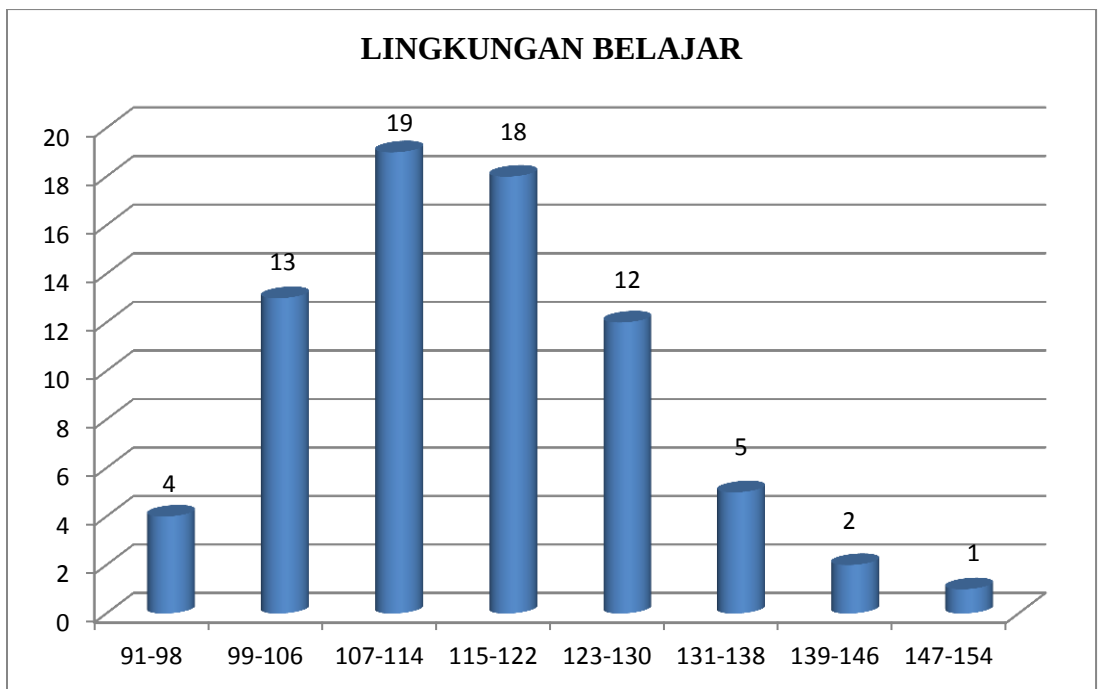
50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel lingkungan belajar berada pada taraf **cukup tinggi (77,83%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan lingkungan belajar yang ada pada diri siswa di sekolah, sehingga dapat meningkatkan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah. Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel lingkungan belajar (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Skor Lingkungan Belajar (X_2)

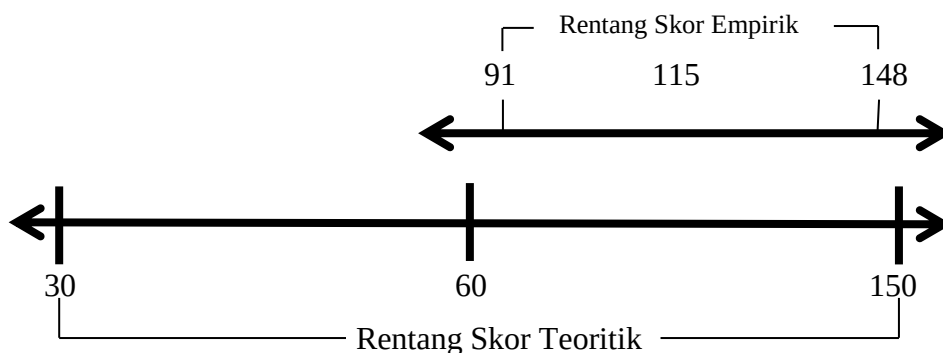
KelasInterval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
91 – 98	4	5,4	5,4
99 – 106	13	17,6	23,0
107 – 114	19	25,7	48,7
115 – 122	18	24,3	73,0
123 – 130	12	16,2	89,2
131 – 138	5	6,8	96,0
139 – 146	2	2,7	98,7
147 – 154	1	1,4	100
	74	100	



Gambar 4.5
Histogram Skor Lingkungan Belajar (X_2)

Gambar 4.5 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel lingkungan belajar memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 102 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 115,20.

Variabel lingkungan belajar memiliki skor teoritik 30 sampai 150, dengan skor tengah (*median*) 60 dan rentang skor median empirik 115, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada diatas daerah skor median teoritik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel lingkungan belajar dalam penelitian ini relatif memiliki ketegori cukup tinggi.



Gambar 4.6
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Lingkungan Belajar (X_2)

D. Pengujian Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang kecerdasan emosional (X_1), dan lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut diatas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu: (1) analisis normalitas distribusi galat taksiran adalah Analisis galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, (2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 , dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, (3) analisis homogenitas varian yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan oleh independen.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud diatas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian dapat dilakukan dengan melalui SPSS Statistik, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihendradi.¹ sebagai berikut ini:

¹Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal. 221-233

- a. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

Ho: Galat taksiran kecerdasan emosional (X_1) atas prestasi menghafal al-Qur'an (Y) adalah *normal*

H_i: Galat taksiran kecerdasan emosional (X_1) atas prestasi menghafal al-Qur'an (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.9
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		74
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.42038789
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.852
Asymp. Sig. (2-tailed)		.462

- a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.9 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,462 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0.852 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} 0.852 $< Z_{tabel}$ 1,645), yang berarti *Ho diterima dan H_i ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

- b. Pengaruh lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

Ho: Galat taksiran lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y) adalah *normal*

H_i: Galat taksiran lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.10
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		74
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.15037858
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.685
Asymp. Sig. (2-tailed)		.736

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.10 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,736 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0.685 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} 0.685 $< Z_{tabel}$ 1,645), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 adalah berdistribusi normal*.

c. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y)

H_0 :Galat taksiran kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y) adalah *normal*

H_1 :Galat taksiran kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y) adalah *tidak no*

Tabel 4.11
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.15035768
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.680
Asymp. Sig. (2-tailed)		.744

a. Test distribution is Normal

Dari tabel 4.11 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,744 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0.680$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,645$ ($Z_{hitung} 0.530 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 X_2 adalah berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi prestasi menghafal al-Qur'an (Y) atas kecerdasan emosional (X_1) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi prestasi menghafal al-Qur'an (Y) atas kecerdasan emosional (X_1) adalah *Tidak linier*.

Tabel 4.12
ANOVA (Y atas X_1)²

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN * KECERDASAN EMOSIONAL	Between Groups	(Combined)	3116.236	34	91.654	.702	.852
		Linearity	280.319	1	280.319	2.148	.151
		Deviation from Linearity	2835.917	33	85.937	.658	.889
	Within Groups		5090.750	39	130.532		
	Total		8206.986	73			

Dari tabel 4.12 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,889 > 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} = 0,658$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 33 dan dk penyebut 39 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1.72 ($F_{hitung} 0,658 < F_{tabel} 1,72$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan

² Data uji persamaan linieritas diolah di Kantor Mahkamah Agung RI, hari Senin, 5 Agustus 2019

bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah *linear*.

b. Pengaruh lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

$H_0: Y = A + BX_2$, artinya regresi prestasi menghafal al-Qur'an (Y) atas lingkungan belajar (X_2) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_2$, artinya regresi prestasi menghafal al-Qur'an (Y) atas lingkungan belajar (X_2) adalah *Tidak linier*.

Tabel 4.13
ANOVA (Y atas X_2)

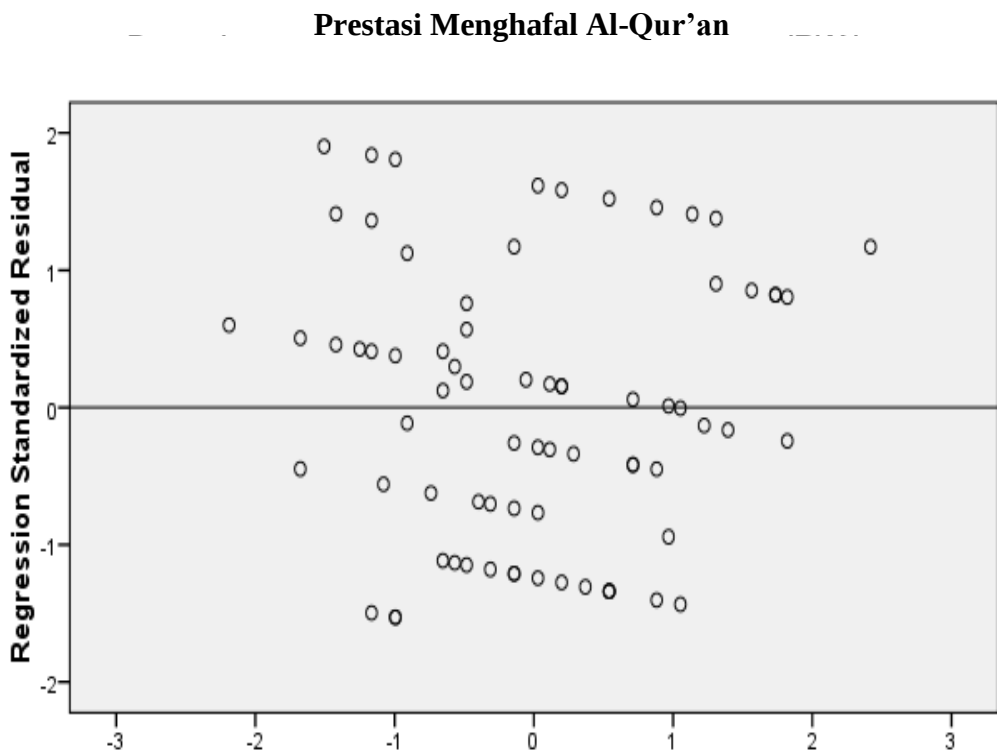
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI MENGHAFAL AL-QUR'AN * LINGKUNGAN BELAJAR	Between Groups	(Combined)	3499.236	35	99.978	.807	.738
		Linearity	685.783	1	685.783	5.536	.024
		Deviation from Linearity	2813.454	34	82.749	.668	.882
	Within Groups		4707.750	38	123.888		
	Total		8206.986	73			

Dari tabel 4.13 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,882 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,668$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 34 dan dk penyebut 38 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1.72 ($F_{hitung} 0,668 < F_{tabel} 1,72$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau *model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 adalah linear*.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

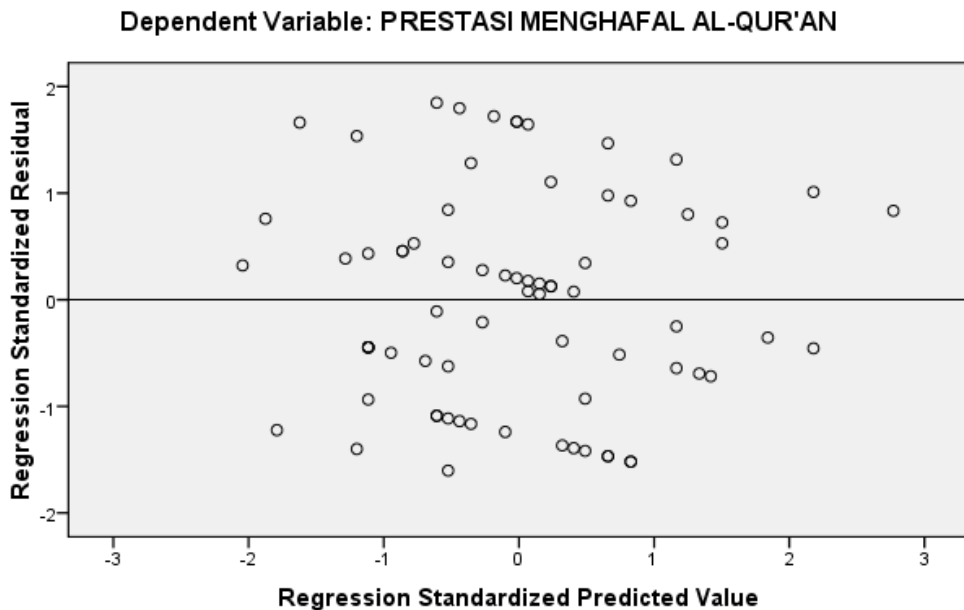
- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi menghafal al-Qur'an (Y) atas kecerdasan emosional (X_1).



Gambar 4.7
Heteroskedastisitas (Y- X_1)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

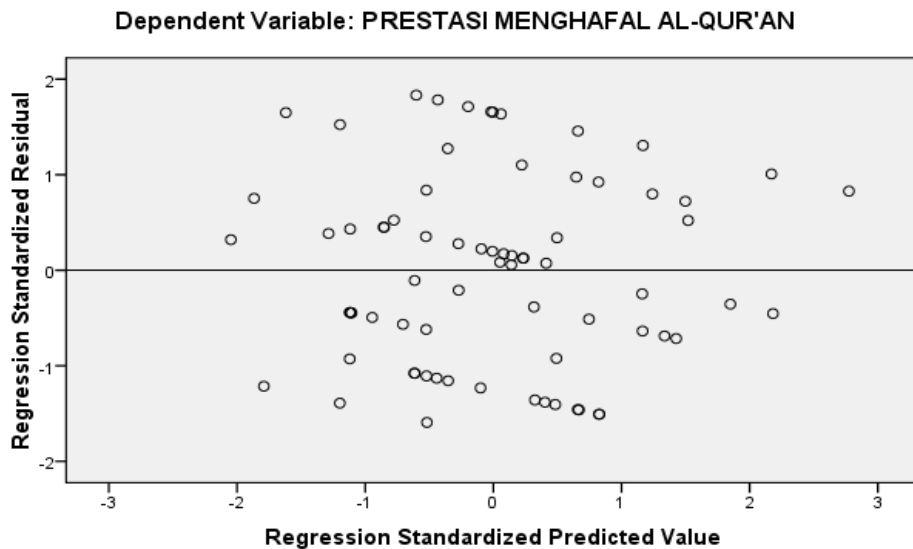
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi menghafal al-Qur'an (Y) atas lingkungan belajar (X_2).



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi menghafal al-Qur'an (Y) atas kecerdasan emosional (X_1). dan lingkungan belajar (X_2).



Gambar 4.9
Heteroskedastisitas (Y- X_1 , X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kecerdasan emosional (X_1), lingkungan belajar (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y)

Hipotesis Penelitian

H_0 : $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional (X_1) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

H_1 : $\rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional (X_1) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

Tabel 4.14
Kekuatan Pengaruh
(Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})
Correlations

		PRESTASI MENGHAFAL AL-QUR'AN	KECERDASAN EMOSIONAL
PRESTASI MENGHAFAL AL- QUR'AN	Pearson Correlation	1	.185
	Sig. (2-tailed)		.115
	N	74	74
KECERDASAN EMOSIONAL	Pearson Correlation	.185	1
	Sig. (2-tailed)	.115	
	N	74	74

Keterangan : Interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

0 : Tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan

0,10 – 0,25 : Korelasi atau hubungan lemah

0,26 – 0,50 : Korelasi atau hubungan cukup kuat

0,51 – 0,75 : Korelasi atau hubungan kuat

0,76 – 0,99 : Korelasi atau hubungan sempurna

Berdasarkan tabel 4.14 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,185 (korelasi lemah) dan nilai signifikansi adalah (0,115 > 0,05 = korelasi tidak signifikan). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang artinya bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan kecerdasan emosional (X_1) dengan prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

Tabel 4.15
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.185 ^a	.134	.121	10.493

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL

b. Dependent Variable: PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN

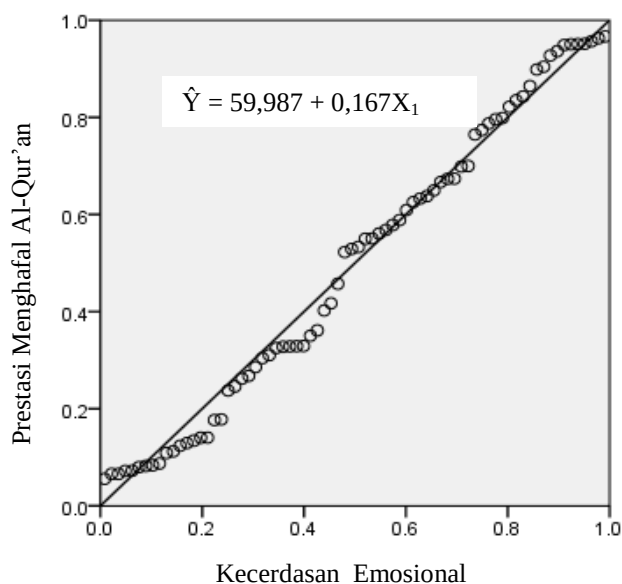
Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi $R^2(R \text{ square}) = 0,134$, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 13,4 % dan sisanya yaitu 86,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana prestasi menghafal al-Qur'an atas kecerdasan emosional, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana)(ρ_{y2})
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.987	11.346		5.287	.000
KECERDASAN EMOSIONAL	.167	.105	.185	1.596	.115

a. Dependent Variable: PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 59,987 + 0,167X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,167. Adapun diagram pencar untuk persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 4.10
Diagram Pancar Y atas X_1

2. Pengaruh lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y)
 - Ho $\rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar prestasi menghafal al-Qur'an (Y)
 - Hi $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar prestasi menghafal al-Qur'an (Y)

Tabel 4.17
Kekuatan Pengaruh (ρ_{y2})
Correlations

		PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN	LINGKUNGAN BELAJAR
PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN	Pearson Correlation	1	.289 [*]
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	74	74
LINGKUNGAN BELAJAR	Pearson Correlation	.289 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	74	74

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.17 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y2}) adalah 0,289 (korelasi cukup kuat) dan nilai signifikansi adalah ($0,012 < 0,05$ = korelasi signifikan) Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang artinya. terbukti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar (X_2) dengan prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

Tabel 4.18
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.289 ^a	.184	.071	10.221

a. Predictors: (Constant), LINGKUNGAN BELAJAR

b. Dependent Variable: PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,184, yang berarti bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 18,4 % dan sisanya yaitu 81,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana prestasi menghafal al-Qur'an atas lingkungan belajar, adalah sebagai berikut:

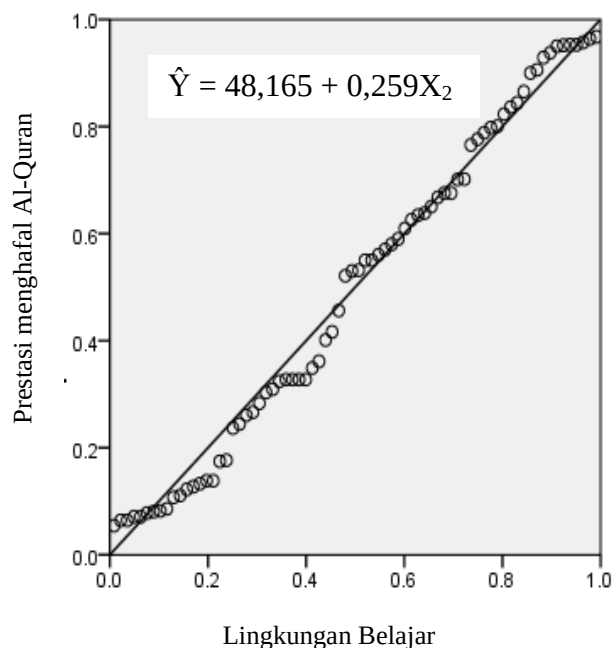
Tabel 4.19
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana)(ρ_{v2})
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.165	11.700		4.117	.000
LINGKUNGAN BELAJAR	.259	.101	.289	2.562	.012

a. Dependent Variable: PRESTASI MENGHAFAI AL-QUR'AN

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 48,165 + 0,259X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,259. Adapun diagram pencar untuk persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 4.11
Diagram Pancar Y atas X_2



3. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y)

$H_1 R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y)

Tabel 4.20
Kekuatan Pengaruh
(Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389 ^a	.284	.158	10.292

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, LINGKUNGAN BELAJAR,

b. Dependent Variable: PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Tabel 4.21
Koefisien Signifikasi
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	685.814	2	342.907	3.237	.045 ^a
Residual	7521.173	71	105.932		
Total	8206.986	73			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, LINGKUNGAN BELAJAR

b. Dependent Variable: PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Berdasarkan tabel 4.20 dan tabel 4.21 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkatan kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda adalah 0,389 (korelasi cukup kuat) dan nilai signifikan adalah ($0,045 < 0,05 =$ korelasi signifikan) dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif serta signifikan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi menghafal al-Qur'an.

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh
(Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389 ^a	.284	.158	10.292

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, LINGKUNGAN BELAJAR,

b. Dependent Variable: PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,284$, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 28,4 % dan sisanya yaitu 71,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana prestasi menghafal al-Qur'an atas kecerdasan emosional dan lingkungan belajar, secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Arah Pengaruh
(Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.243	12.645		3.815	.000
KECERDASAN EMOSIONAL	.112	.134	.113	.117	.986
LINGKUNGAN BELAJAR	.260	.133	.291	1.956	.054

a. Dependent Variable: PRESTASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $Y = 48,243 + 0,112X_1 + 0,260X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,372

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II, jadi dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan menguraikan hasil uji hipotesis berserta teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap prestasi menghafal al-Qur'an, mungkin masih kurangnya siswa yang belum paham terhadap kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi dalam menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pengujian pertama ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pengaruh kecerdasan emosional dengan prestasi menghafal al-Qur'an yang ditunjukkan oleh pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0.185 pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R \text{ square}) = 0,134$, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 13,4 % dan sisanya yaitu 86,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 59,987 + 0,167X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,167.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan kemampuan untuk berprestasi dalam segala hal dengan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, mampu berempati terhadap orang lain dan untuk mengatur emosi yang secara bersama berperan dalam meningkatkan taraf hidup seseorang. Kecerdasan emosional dalam pandangan islam merupakan terpenting dalam islam, karena islam mengajarkan bahwa pengetahuan itu bukan hanya sekedar mengerti sesuatu tetapi mampu untuk mengelolah jiwa yang tenang dalam segala tindakan yang akan dilakukan, mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain, serta mampu memberikan empati kepada orang lain. Dalam ajaran Islam seseorang dituntut untuk selalu memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena emosional yang baik akan menjadikan jiwa yang tenang. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (Al-Fajr/89: 27-30)

Ayat ini menjelaskan bahwa ketenangan batin hanya dimiliki oleh seseorang yang selalu menggunakan kecerdasan emosinya dalam melakukan hal-hal yang baik dan diridhoi oleh Allah. Dalam melatih kecerdasan emosional tentunya harus dibiasakan dengan memikirkan sesuatu sebelum bertindak, berfikir merupakan suatu cara dalam meningkatkan kemampuan untuk mengelolah emosi. Dalam islam kecerdasan emosi itu sama dengan mengendalikan nafsu yang ada dalam setiap jiwa, dan nafsu itu mempunyai banyak macamnya. Untuk itu akal digunakan untuk berfikir yang mendalam dan mengembangkan kemampuan yang ada pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(Ali ‘Imran/3:190)

Dalam ayat di atas, mengajarkan bahwa berfikir merupakan sebuah cara untuk melatih kecerdasan diri. Kalimat “*Laqayatin*” yakni tanda-tanda yang jelas dan bukti yang nyata atas kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Karena hanya dengan memikirkan apa yang Allah sebutkan pada ayat ini cukup bagi orang yang berakal untuk menyampaikannya pada keimanan yang tidak dapat digoncangkan pada syubhat dan tidak terhalang oleh keraguan.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur’an memberikan pengaruh positif dan signifikan Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien sebesar 0,289, pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan

besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square)= 0,184$, yang berarti bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 18,4 % dan sisanya yaitu 81,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 48,165 + 0,259X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,259. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Habibah Nur Fadillah mahasiswi program studi Manajemen Pendidikan Islam pada tahun (2016) Institut PTIQ Jakarta, dengan judul tesis pengaruh kecerdasan emosional siswa dan profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz al-Qur'an, dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh kecerdasan emosional siswa dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz al-Qur'an yang tunjukan dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,766 dengan berkonsultasi pada r_{tabel} yaitu $r_{hitung} 0,766 \geq r_{tabel} 0,195$ yang berbeda pada tingkat korelasi yang kuat atau tinggi.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Marlin Gazali bahwa pentingnya lingkungan belajar dalam proses keberhasilan peserta didik dimana berlangsungnya kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan segala fasilitas yang ada disekitar sekolah sehingga dapat memberikan dorongan peserta didik untuk meningkatkan prestasinya. Tujuan lingkungan belajar yaitu untuk membangun perubahan diri peserta didik yang dinyatakan dalam tingkah laku yang baru, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Sikap pentingnya lingkungan belajar dalam merubah sikap peserta didik tergambar dalam al-Quran, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 menyebutkan:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا

أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ

وَالِ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d ayat 11)

Ayat di atas, mengajarkan bahwa pentingnya merubah sikap dalam lingkungan sekitar baik itu di rumah, di sekolah maupun ditempat yang lain. Dan ini merupakan sebuah dorongan dan motivasi untuk mampu memberikan perubahan terhadap tingah laku, khususnya dilingkungan sekitar, sehingga dengan lingkungan yang baik, maka Allah akan mendatangkan para malaikat untuk mencurahkan keberkahan dan rahmat-Nya dalam lingkungan tersebut.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan fositif yang signifikan terhadap kedua vaiabel kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi menghafal al-Qur’an. Dengan adanya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap vaiabel devenden ini membuktikan bahwa kedua faktor tersebut sangat dibutuhkan dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur’an.

Dalam Islam sebagai agama yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam meningkatkan prestasi, baik itu dari hal ibadah, muamalah maupun lainnya. Sudah menjadi fitrah dan tuntutan bagi seorang mukmin untuk menjadi seseorang yang mampu mengembangkan potensi dirinya untuk berprestasi. Sebagaimana anjuran Allah dalam al-Qur’an.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢١﴾ لِيُؤْفِقَهُم

أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ^ج إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir/35: 29-30)

Ayat di atas, mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan potensi berprestasi dalam membaca dan menghafal al-Qur'an tentunya bukan hanya sekedar dibaca atau dihafalkan saja, tetapi mampu mengembangkan diri dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran islam. Kata *“yatluna”* dalam ayat di atas, memiliki arti mendalam dibandingkan dengan kata *“iqra”* yang mana mengandung arti yang sama yaitu membaca, maksud dari kalimat *“yatluna”* disini adalah memberikan dorongan untuk selalu mengembangkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal wujud penghambaan seseorang untuk selalu mengharapkan karunia dari Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ini membuktikan bahwa adanya hubungan kedua variabel independen secara bersama-sama menunjukkan kekuatan korelasi sebesar 0,389, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R \text{ square}) = 0,284$, atau 28,4 % dan sisanya yaitu 71,6 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun pengaruh persamaan arah regresi $\hat{Y} = 48,243 + 0,112X_1 + 0,260X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,372

Dengan demikian, kecerdasan emosional dan lingkungan belajar mempunyai andil yang cukup besar yaitu (28,4%) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an. Sehingga menjadi keharusan bagi setiap siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan selalu memanfaatkan fasilitas yang ada dilingkungan sekolah untuk belajar lebih baik agar mampu mengembangkan prestasi dirinya, tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi menghafal al-Qur'an. Fakto-faktor yang lain tersebut berupa keterampilan, manajemen waktu, prilaku kepemimpinan, dan lain sebagainya.

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang kecedasan emosional dan lingkungan belajar menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada mahasiswa, sedangkan prestasi menghafal al-Qur'an hanya menggunakan tes, sehingga hasil data yang didapatkan kurang memuaskan.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari dua variabel dengan menggunakan angket dan satu variabel menggunakan tes dengan 6 (*Enam*) item pernyataan. dan setiap variabel yang menggunakan angket dijabarkan ke dalam 30 (*Tiga Puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab mahasiswa mencapai 66 (*Enam Puluh Enam*) item pernyataan. Ada kemungkinan kuesioner terlalu banyak, sehingga peneliti merasa lelah dan kadang kurang fokus dalam mengoreksi data yang sesungguhnya.
3. Siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner kecerdasan emosional, lingkungan belajar dan prestasi menghafal al-Qur'an, kurang memahami kuesioner tersebut. Dan siswa juga tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan data yang sebenarnya.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan untuk sekolah atau madrasah lainya.
5. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
6. keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang di teliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama

mengenai prestasi menghafal al-Quran dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi menghafal al-Qur'an. Hal ini di buktikan dari pengujian hipotesis ρ_{y1} menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,185 (korelasi rendah) dan nilai signifikansi adalah ($0,115 > 0,05$ = korelasi tidak signifikan), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,134$, yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an hanya 13,4 % dan sisanya yaitu 86,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 59,987 + 0,167X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,167.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil menghafal al-Qur'an. Hal ini di buktikan dari pengujian hipotesis ρ_{y2} menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y2}) adalah 0,289

(korelasi cukup kuat) dan nilai signifikansi adalah ($0,012 < 0,05$ = korelasi signifikan), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square)= 0,184$, yang berarti bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 18,4 % dan sisanya yaitu 81,6 % ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 48,165 + 0,259X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,259.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap terhadap prestasi menghafal al-Qur'an. Hal ini di buktikan dari pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ menunjukkan bahwa pada tingkatan kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda adalah 0,389 (korelasi cukup kuat) dan nilai signifikan adalah ($0,045 < 0,05$ = korelasi signifikan) dengan besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi $R^2(R\ square)$ sebesar 0,389, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square)= 0,284$, atau 28,4 % dan sisanya yaitu 71,6 % ditentukan oleh faktor lain. Adapun pengaruh persamaan arah regresi $\hat{Y}= 48,243 + 0,112X_1 + 0,260X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,372. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional dan lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan sebesar 0,372

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an melalui peningkatan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Azhar 4 kemandoran Jakarta Selatan.

Prestasi menghafal al-Qur'an sebagaimana menjadi inti dalam penelitian penulis, dan merupakan kunci keberhasilan pendidikan di sekolah. Karena apabila siswa mampu berprestasi yang baik dalam

menghafal al-Qur'an dengan efektif maka dapat dipastikan kualitas hasil belajar siswa juga akan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi peningkatan prestasi menghafal al-Qur'an dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an melalui peningkatan kecerdasan emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 13,4 %. Walaupun prosentasi kontribusi tidak terlalu besar, akan tetapi faktor ini menjadi perhatian dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Guru harus memberikan pelatihan kepada siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan memberikan contoh tauladan yang baik
 - b. Guru ikut serta dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk lebih semangat dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an yang lebih baik
2. Implikasi dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an melalui peningkatan lingkungan belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan kontribusi terhadap prestasi menghafal al-Qur'an sebesar 18,4 %. Artinya semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula prestasi menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Kepala sekolah meningkatkan fasilitas di lingkungan sekolah agar siswa dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien
 - b. Kepala sekolah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam meraih hasil prestasi yang lebih baik
 - c. Meningkatkan hubungan yang baik dalam lingkungan sekitar sekolah, baik itu dari kepala sekolah, guru, karyawan maupun kepada para siswa. Agar supaya terjadi hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah
3. Implikasi dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an melalui peningkatan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar

Siswa merupakan aktor terpenting dalam merubah sikap dan tingkah laku dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an, karena siswa yang mempunyai akhlak yang baik akan mampu

mengontrol emosi, mengelolah dan memahami dirinya dalam pengaturan dirinya, artinya faktor utama keberhasilan siswa itu dilihat dari faktor psikologis yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sedangkan lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang baik. Lingkungan belajar yang baik dan tenang akan memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih fokus dalam belajar sehingga menjadi daya tarik siswa dalam meningkatkan prestasi baik dalam prestasi belajar maupun prestasi dalam menghafal al-Qur'an. Prestasi menghafal al-Qur'an siswa dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaan dan hafalan dalam mencapai target yang telah ditentukan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kecerdasan emosional dan lingkungan belajar merupakan dua faktor yang harus berjalan bersama-sama dalam meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an, meskipun masih ada beberapa faktor-faktor lainnya yang bisa meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepada para guru hendaknya selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada para siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berprestasi menghafal al-Qur'an.
2. Kepala sekolah memberikan materi pelatihan terkait kecerdasan emosional dan memberikan fasilitas yang baik dalam lingkungan belajar sehingga proses pembelajaran dapat tercipta dengan kondusif, aman dan tenang
3. Sebagaimana hasil penelitian yang mempunyai jumlah persentase cenderung tidak terlalu besar, maka harus lebih ditingkatkan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar agar tujuan yang ingin dicapai dapat meningkat dan terlaksana lebih baik
4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap prestasi menghafal al-Qur'an. Misalnya dengan wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Tirmizi*, no. hadits 2914, bab 18 *Fadhaail al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- , & Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Ary G, Agustian,. *ESQ; Emotional Spiritual Quotien. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. New Edition. Jakarta: Arga, 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta, 2013
- Baduwalin, Ahmad, *Menjadi Hafidz Tips dan Motivasi Menghafal al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2016
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Arruz Media, 2010

- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Bolano, Aswin Ahdar, “*Khdim Al-Qur’an Wa As-Sunnah*” dalam <http://www.aktivisdakwa.blogspot.com./Khdim-Al-Qur'an-Wa-As-Sunnah.html>. Diakses pada 15 Mei 2019 Pukul 10:38
- Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra’ Balai Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur’an LPTQ Nasional*. Yogyakarta. Team Tadarrus, 1995
- Burns, R. B, *Teori Konsep Diri, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan, 2003
- Chairani, Lisyah dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Dalyono, M, *Psikologi pendidikan*. Jakarta: penerbit Rineka Cipta, 2005
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Deportes, Bobby & Hernacki. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2001
- , *Quantum Teaching. Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa, 2000
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- , *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Efendi, A. *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. T.tp: Alfabeta, 2005
- Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. New York: Mc Graw-Hill Inc. 1993
- Ghafar, Abdul dan Jamil Muhammad. *Reformulasi Racangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Nur Insani, 2003
- Gazali, Marlina, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1998,
- Gardner, H. *Pendidikan Emosional Usia dini*. Bandung: C.V Tirta, 1983

- Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*. New York: Mac Millan Publishing Company, 1992
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- , *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa, T. Hermaya. Cetakan XIII. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- , *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi Puncak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Gottman, John dan Joan de Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Harmaya. Jakarta: Gramedia, 1997
- Hafid, A., Ahiri, J., dan Haq, P. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013
- al-Hafidh, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Hadi, Soedomo. *Pendidikan (Suatau Pengantar)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press Surakarta, 2003
- Hakim, Turshan, *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2003
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- , *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003 Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Suara, 2002
- Hariwijaya, M, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosiona*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Hidayat, Adi, *Metode At-taisir*. Jakarta: Institut Quantum Akhyar, 2018
- Hisyam, Thalab, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Sapta Sentosa, 2015
- Ichwan, Nor Muhammad, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang, Effhar Offset, 2001
- Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2013

- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Jakarta: Kencana, 2006
- Johar, Dr RAhmah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: t.p, 2006
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*. Bandung: Mandarmadya, 1992
- Khodijah, Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014
- Khalik, Amru, *Ibadatul Mukmin*. Solo: Aqwam, 2015
- al-Khaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005
- Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang). Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990
- Mabruria, Arni, “ *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi*” *Education for all*, <http://arnimabruria.blogspot.com> diakses tanggal 13 Desember 2018.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Mahmud, Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Martinis, Y., *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006
- Mulyasana, D. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- An-Nahlawi, Abdurahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponogoro, 1992
- An-Nawi, At-Tibyan *Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Jakarta: Aqwam, 2005
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Nur, Subhan, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*. Jakarta: Republik, 2012

- Noor, Muhammad, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toba Putra, 1996
- Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*. Philippines: Social Science Council, 1994
- Puspasari, Amaryllia, *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2009
- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995
- , *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Duta Rakyat, 2002
- Poernomo, Sonjia, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1990
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Qosim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press, 2008
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilaalil Qur'an di Bawah Nangungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Rauf, Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: press, 1999
- Republik Indonesia, *Undang-undang Satuan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*
- Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*. Bandung: Tarsito, 1998
- Rita, Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Media Group, 2010
- Rochman, Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbangn Media utama, 2009
- Sabini, Nini, *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012

- Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008
- Saefullah, Uyoh, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*. Yogyakarta: Arruz, 2006
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina, 2005
- as-Sirjani, Raghib dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan dan Afif Mahmudi. Solo: Aqam, 2010
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sunarso. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Suhardan, *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2004
- Sunar P, Dwi, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*. Yogyakarta: FlashBooks, 2010
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2011
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid 1-10*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010
- Ubaid, Majdi, *9 langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqam, 2014
- Usman, Uzer, *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2001

- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1973
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Zawwawie, Mukhlisoh, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina, 2011

RIWAYAT HIDUP



A.M. ZUHRI PATETTENGI lahir pada 19 September 1993 di Wawo, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Penulis merupakan lulusan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan pada tahun 2012. Penulis menempuh pendidikan Strata Satu di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Jakarta dan lulus 2016. Penulis kembali melanjutkan pendidikan S2-nya di Perguruan Tinggi yang sama dan lulus pada tahun 2019.

Pengalaman Penulis dalam bidang pendidikan diantaranya; guru tahfidz di SMPIT Al-Ihsan Kebagusan City Jakarta Selatan (2016/2017), guru tahfidz di MI Istiqlal Jakarta Pusat (2017/2018), guru tahfidz di sekolah SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan (2017-sekarang), guru tahfidz di SDIT Said Na'um Tanah Abang Jakarta Pusat (2019-sekarang) dan Pengurus/Imam Masjid di Kantor Mahkamah Agung RI (2016-sekarang). Selain itu, Penulis juga aktif mengikuti kajian Islam di Masjid Istiqlal serta kajian Islam setiap hari Sabtu di kantor NASARUDDIN UMAR OFFICE (NUO). Ditengah kesibukanya, Penulis juga tetap menyempatkan waktunya untuk tetap belajar tahsin al-Qur'an dan terus memuroja'ah hafalanya kepada ustadz-ustadz senior dari alumni PTIQ, seperti H. Martomo Malaing, MA, H. Muhasyim Abd. Majid, MA, H. Ahmad Husni Ismail, MA, H. Zulfattah Yasin, MA (Imam Masjid Istiqlal), Dr. H. Husnul Hakim IMZI, MA (Pendiri Pondok Lingkar Studi al-Qur'an/eLSiQ). Saat ini, Penulis sedang membuat karya buku yang berjudul "Cahaya di Bumi Perantauan" mohon doa dan dukunganya untuk kesempurnaan sebuah karya buku ini. Kontak Penulis yang bisa dihubungi 0852-8045-8950/ e-mail: Andizuhri405@gmail.com

